

PERANCANGAN INTERIOR
BRIDAL BOUTIQUE
DI BALI

TUGAS AKHIR KARYA



Oleh :

INTAN SINTA LESTARI

NIM. 13150103

PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2018

PERANCANGAN INTERIOR
BRIDAL BOUTIQUE
DI BALI

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi persyaratan guna
mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Desain Interior
Jurusan Desain



Oleh :

INTAN SINTA LESTARI

NIM. 13150103

PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2018

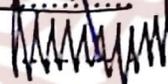
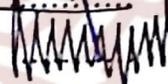
PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA

PERANCANGAN INTERIOR *BRIDAL BOUTIQUE*
DI BALI

Oleh
INTAN SINTA LESTARI
NIM. 13150103

Telah diuji dan dipertanggungjawabkan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 31 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua	:	Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn.	:	
Sekretaris	:	Indarto, S.Sn. M.Sn.	:	
Penguji Bidang I	:	Putri Sekar Hapsari, S.Sn., M.A	:	
Penguji Bidang II	:	Eko Sri Haryanto, S.Sn., M.Sn.	:	
Pembimbing	:	Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn., M.Sn.	:	

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 5 Februari 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwijanto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Sinta Lestari

NIM : 13150103

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

Perancangan Interior *Bridal Boutique* di Bali adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiasi, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 5 Februari 2018

Yang menyatakan,



Intan Sinta Lestari
NIM. 13150103

ABSTRAK

PERANCANGAN INTERIOR *BRIDAL BOUTIQUE* DI BALI. (Intan Sinta Lestari, 2018, hal 1-208) Tugas Akhir Karya Strata-1 (S-1) Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pernikahan merupakan suatu momen berharga bagi setiap orang, yang diharapkan sekali seumur hidup. Sebuah pelaksanaan pernikahan, melalui mengharapkan kesempurnaan dalam momen berharga mereka, tempat penyelenggaraan menjadi hal yang sangat diperhatikan. Bali menjadi salah satu tujuan untuk menyelenggarakan pernikahan, karena Bali adalah tujuan wisata nomor satu di Indonesia dan menawarkan keindahan alam yang membuat pelancong tertarik untuk berlibur dan mengabadikan momen berharga mereka. Sehingga perlu adanya sebuah *bridal boutique* yang secara fungsi menyediakan kebutuhan pernikahan dengan pelayanan dan produk berkualitas yang cukup lengkap seperti *national wedding gown, international wedding gown, party gown, tuxedo, kid's gown and tuxedo, accessories, invitation card, souvenirs, photo studio, fitting room, make up, and consultation*. *Bridal Boutique* di Bali mengusung tema "*La Femme Balinaise est Manifique*" dengan gaya kontemporer, dengan tujuan menghadirkan budaya Bali yang dikemas dalam nuansa modern, dan diharapkan pengguna akan merasa nyaman, hangat, *prestigious, sacred, fancy, and fun* ketika menghabiskan waktu di *bridal boutique*.

Keyword : *bridal, boutique, shop, retail*

MOTTO

“Life itself is the most wonderful fairy tale”

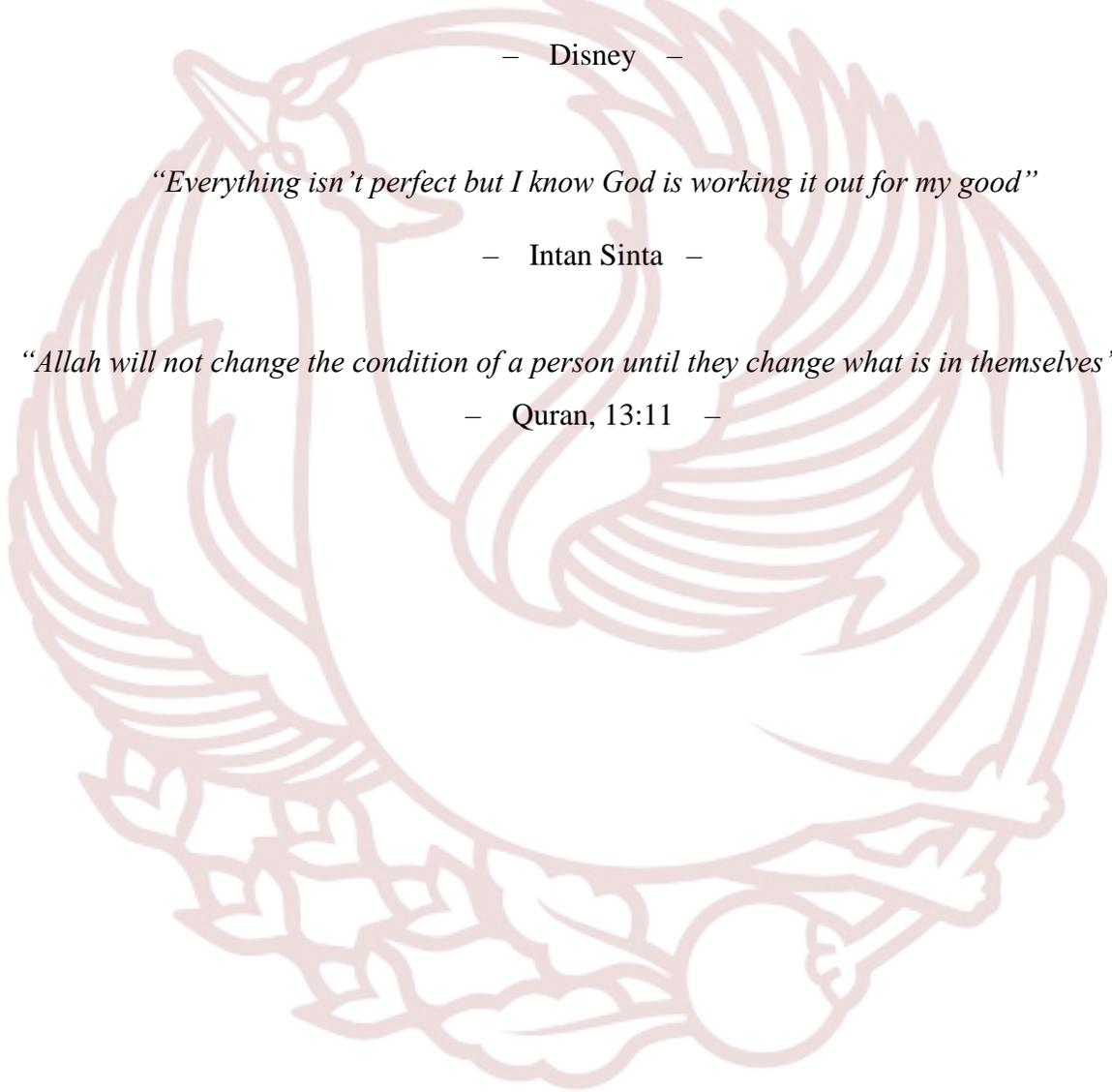
– Disney –

“Everything isn’t perfect but I know God is working it out for my good”

– Intan Sinta –

“Allah will not change the condition of a person until they change what is in themselves”

– Quran, 13:11 –



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk mengantarkan Karya Tugas Akhir.

Laporan Tugas Akhir ini berjudul Perancangan Interior *Bridal Boutique* di Bali. Perancangan ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi masyarakat demi pemenuhan kebutuhan pernikahan.

Proses penyusunan Laporan Tugas Akhir ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target penulis dengan bantuan dan dukungan baik moral dan material yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa sekaligus Kaprodi Desain Interior, yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan serta evaluasi pada penulis dalam penyusunan Tugas Akhir.

- 2) Raden Ersnathan Budi Prasetyo, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa mendampingi penulis dari tahun pertama kuliah hingga proses Tugas Akhir.
- 3) Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan, doa dan nasehat kepada penulis.
- 4) Ir. Tri Prasetyo Utomo, S.Sn., selaku Ketua Jurusan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah membimbing dan memberikan kelancaran pada proses akademik selama pengerjaan Tugas Akhir.
- 5) Seluruh Dosen Program Studi Desain Interior Institut Seni Indonesia Surakarta yang selalu memberikan pembelajaran dan pengarahan yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
- 6) Ayahanda dan Ibunda, Syahriyanto dan Masitoh yang senantiasa memberikan dukungan moril dan material, doa dan curahan kasih sayang kepada penulis.
- 7) Ahmad Tri Mukti Sahrul Bakhtiar, Wahyu Ananta, Rozzat dan Taufik adik dan kakak tercinta yang selalu menjadi pemacu semangat penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
- 8) Binti, Selvi, Saadatul , Erina, Ravita, Ratna, Muthiah, Khoirunnissa yang selalu menjadi penyemangat dan membantu penulis selama pengerjaan Karya Tugas Akhir Desain Interior.

- 9) Teman - teman Desain Interior angkatan 2013, terimakasih telah memberikan semangat dan berjuang bersama selama dalam menjalani masa perkuliahan ini.
- 10) Teman teman HDMI Solo yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.
- 11) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam bentuk apapun untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan Laporan Tugas Akhir ini masih mengalami kekurangan dan kekeliruan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang berguna untuk melengkapi Laporan Tugas Akhir ini. Akhir kata, Laporan Tugas Akhir ini semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sebagai penyusun dan kepada semua pihak pada umumnya sebagai pembaca.

Surakarta, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR SKEMA	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide/Gagasan Perancangan	6
C. Tujuan Perancangan	6
D. Manfaat Perancangan	7
E. Tinjauan Sumber Penciptaan	8
F. Landasan Perancangan	9
G. Metode Perancangan	23
H. Sistematika Penulisan	27

BAB II. DASAR PEMIKIRAN DESAIN

A. Tinjauan Data Literatur

1. Tinjauan Retail

a. Pengertian/Definisi Retail.....	29
b. Jenis-Jenis Retail	30
c. Klasifikasi Retail	32
d. Jenis-Jenis Busana	39
e. Jenis-Jenis Usaha Busana	39
f. Sitem Pelayanan	42
g. Struktur Organisasi	42
h. Aspek Yuridis Formal	43

2. Tinjauan Interior Retail

a. Pengertian Interior.....	45
b. Pengertian Interior <i>Boutique</i>	46
c. Persyaratan Interior <i>Boutique</i>	
1) <i>Grouping Zoning</i>	46
2) <i>Sirkulasi</i>	47
3) <i>Layout</i>	48
4) Lantai.....	50
5) <i>Atmosphercs</i> (Penciptaan Suasana).....	51

B. Tinjauan Data Lapangan Objek Perancangan

1. Data Lapangan

a. Profil Perusahaan	54
b. Jenis Usaha.....	55
c. Klasifikasi Objek Perancangan	55
d. Sistem Pelayanan	56
e. Organisasi.....	57
2. Interior Dazia Bridal	
a. <i>Grouping, Zoning dan Layout</i>	59
b. Sirkulasi	59
c. Lantai.....	60
d. Dinding.....	60
e. <i>Ceiling</i>	61
f. Pencahayaan dan Penghawaan.....	62
g. Akustik dan Keamanan	62
h. Tema dan Gaya Interior	62
3. <i>Site Plan</i>	63

BAB III. TRANSFORMASI DESAIN

A. Pengertian Objek Garap	64
B. Batasan Ruang Lingkup Garap	65
C. <i>Site Plan</i>	66
D. Waktu Operasional.....	70
E. Struktur Organisasi.....	70

F. Pengguna, Aktivitas dan Kebutuhan Ruang.....	73
G. Program Ruang	77
a. Kapasitas dan Besaran Ruang	77
b. Hubungan Antar Ruang.....	84
c. <i>Zoning, Grouping, Sirkulasi</i>	86
H. Tema dan Gaya	91
I. Elemen Pembentuk Ruang dan Pengisi Ruang	
a. Elemen Pembentuk Ruang dan Elemen Pengisi Ruang	107
b. Analisis Elemen Pengisi Ruang dan Elemen Pengisi Ruang	
1) <i>Lobby Area</i>	110
2) <i>Consultation Area</i>	116
3) <i>Beauty Area</i>	120
4) <i>Fitting Room</i>	125
5) <i>Photo Studio</i>	131
6) <i>Retail Area</i>	137
J. Tata Kondisi Ruang	
a. Pencahayaan	142
b. Penghawaan	151
c. Akustik.....	153
K. Sistem Keamanan.....	153
L. Infografis (<i>Sign System</i>).....	155

BAB IV. HASIL DESAIN	156
A. Gambar <i>Site Plan</i>	157
B. Gambar <i>Layout</i>	158
C. Gambar <i>Floor Plan</i>	159
D. Gambar <i>Ceiling Plan</i>	160
E. Gambar <i>Lobby Plan</i>	161
Gambar <i>Lobby Ceiling Plan</i>	162
Gambar <i>3D Lobby Plan</i>	163
F. Gambar <i>Retail 1 Plan</i>	164
Gambar <i>Retail 1 Ceiling Plan</i>	165
Gambar <i>Retail 2 Plan</i>	166
Gambar <i>Retail 2 Ceiling Plan</i>	167
Gambar <i>3D Retail Area</i>	168
G. Gambar <i>Fitting Room 2 & 3</i>	172
Gambar <i>Fitting Room 2 & 3 Ceiling Plan</i>	173
Gambar <i>3D Fitting Room</i>	174
H. Gambar <i>Fitting Room 1 & Consultation Area Plan</i>	175
Gambar <i>Fitting Room 1 & Consultation Area Ceiling Plan</i>	176
Gambar <i>3D Consultation Area</i>	177
I. Gambar <i>Photo Studio Plan</i>	178
Gambar <i>Photo Studio Ceiling Plan</i>	179

Gambar 3D <i>Photo Studio</i>	180
J. Gambar <i>Beauty Area Plan</i>	181
Gambar <i>Beauty Area Ceiling Plan</i>	182
Gambar 3D <i>Beauty Area</i>	183
K. Gambar <i>Office Area Plan</i>	184
Gambar <i>Office Area Ceiling Plan</i>	185
Gambar 3D <i>pantry area</i>	186
L. Gambar Desain Mebel.....	187
M. Gambar Detail	191
N. Gambar Detail Pembentuk Ruang (Lantai, Dinding Ceiling).....	194
O. Gambar Potongan.....	196
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
a. Kesimpulan	206
b. Saran.....	207
DAFTAR PUSTAKA	208
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Ukuran Standar Meja Resepsionis.....	15
Gambar 02. Ukuran Standar Waiting Room	15
Gambar 03. Ukuran Standar Jarak Pandang.....	16
Gambar 04. Ukuran Standar Rak Display	16
Gambar 05. Ukuran Standar Rak Display	17
Gambar 06. Ukuran Standar Fitting Room.....	17
Gambar 07. Ukuran Standar Meja Rias.....	17
Gambar 08. Ukuran Standar Meja dan Sirkulasi Produksi.....	18
Gambar 09. Ukuran Standar Meja Kerja <i>Private Office</i>	18
Gambar 10. Ukuran Standar Meja Kerja <i>General Office</i>	19
Gambar 11. Standarisasi Sirkulasi <i>General Office</i>	19
Gambar 12. Ukuran Standar Meeting Room.....	19
Gambar 13. Jenis Pola Sirkulasi	46
Gambar 14. Bentuk Utama Layout Penjualan.....	49
Gambar 15. Signage Dazia Bridal.....	54

Gambar 16. Grouping Zoning, Layout dan Sirkulasi Dazia Bridal.....	58
Gambar 17. Lantai Dazia Bridal.....	59
Gambar 18. Dinding Dazia Bridal.....	60
Gambar 19. Ceiling Dazia Bridal	60
Gambar 20. Site Plan Dazia Bridal.....	62
Gambar 21. Site Plan.....	66
Gambar 22. Area lahan kosong tempat perancangan <i>bridal boutique</i>	67
Gambar 23. Jalan Raya Sunset Road.....	67
Gambar 24. <i>Grouping Zoning</i> alternatif 1	92
Gambar 25. <i>Grouping Zoning</i> alternatif 2	93
Gambar 26. Arus Sirkulasi Pengunjung dan Pengelola.....	95
Gambar 27. Pakaian Adat Pernikahan Bali	99
Gambar 28. Bunga Kamboja Bali	101

DAFTAR SKEMA

Skema 01. Tahapan Proses Desain.....	24
Skema 02. Sistem Pelayanan.....	56
Skema 03. Alur Aktifitas Karyawan	56
Skema 04. Struktur Organisasi Dazia Bridal.....	57
Skema 05. Struktur Organisasi.....	70
Skema 06. Chart Hubungan Antar Ruang.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Standarisasi ergonomi	15
Tabel 02. Sistem Operasional Dazia Bridal	57
Tabel 03. Jumlah Personil dan Deskripsi Tugas Dazia Bridal	57
Tabel 04. Sistem Operasional.....	70
Tabel 05. Deskripsi Kerja <i>Staff</i>	71
Tabel 06. Aktifitas dan kebutuhan ruang	73
Tabel 07. Pola aktivitas dalam ruang	76
Tabel 08. Kebutuhan Ruang.....	78
Tabel 09. Besaran Ruang.....	79
Tabel 10. Hubungan antar ruang	90
Tabel 11. Indikator Groping Zoning	94
Tabel 12. Keterangan Indikator Groping Zoning	94
Tabel 13. Pola Sirkulasi Layout	95
Tabel 14. Identifikasi Warna	102
Tabel 15. Analisis Karakteristik Lobby	111

Tabel 16. Analisis Desain Lantai Lobby	112
Tabel 17. Analisis Desain Dinding Lobby	113
Tabel 18. Analisis Desain Ceiling Lobby	115
Tabel 19. Analisis Desain Pengisi Ruang Lobby	116
Tabel 20. Analisis Karakteristik Ruang Konsultasi	119
Tabel 21. Analisis Desain Lantai Ruang Konsultasi	120
Tabel 22. Analisis Desain Dinding Ruang Konsultasi	121
Tabel 23. Analisis Desain Ceiling Ruang Konsultasi	122
Tabel 24. Analisis Desain Pengisi Ruang Konsultasi	123
Tabel 25. Analisis Karakteristik <i>Beauty Area</i>	125
Tabel 26. Analisis Desain Lantai <i>Beauty Area</i>	125
Tabel 27. Analisis Desain Dinding <i>Beauty Area</i>	127
Tabel 28. Analisis Desain Ceiling <i>Beauty Area</i>	128
Tabel 29. Analisis Desain Pengisi <i>Beauty Area</i>	129
Tabel 30. Analisis Karakteristik <i>Fitting Room</i>	131
Tabel 31. Analisis Desain Lantai <i>Fitting Room</i>	131
Tabel 32. Analisis Desain Dinding <i>Fitting Room</i>	132

Tabel 33. Analisis Desain Ceiling <i>Fitting Room</i>	134
Tabel 34. Analisis Desain Pengisi <i>Fitting Room</i>	134
Tabel 35. Analisis Karakteristik <i>Photo Studio</i>	137
Tabel 36. Analisis Desain Lantai <i>Photo Studio</i>	137
Tabel 37. Analisis Desain Dinding <i>Photo Studio</i>	139
Tabel 38. Analisis Desain Ceiling <i>Photo Studio</i>	140
Tabel 39. Analisis Desain Pengisi <i>Photo Studio</i>	141
Tabel 40. Analisis Karakteristik <i>Retail Area</i>	143
Tabel 41. Analisis Desain Lantai <i>Retail Area</i>	144
Tabel 42. Analisis Desain Dinding <i>Retail Area</i>	145
Tabel 43. Analisis Desain Ceiling <i>Retail Area</i>	146
Tabel 44. Analisis Desain Pengisi <i>Retail Area</i>	148
Tabel 45. Spesifikasi lampu area <i>Bridal Boutique</i>	154
Tabel 46. Spesifikasi <i>Air Conditioner</i> dan <i>Exhaust</i>	161
Tabel 47. Spesifikasi Akustik.....	162
Tabel 48. Spesifikasi Sistem Keamanan	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu bergantung pada orang lain, oleh karena itu dibutuhkan suatu interaksi antar individu untuk menjalin sebuah hubungan sosial. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan adanya sebuah pernikahan dimana menjadikan sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia serta resmi secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. Pernikahan merupakan suatu momen berharga bagi setiap orang, upacara sakral yang diharapkan sekali seumur hidup akan lebih bermakna dan berkesan ketika dipersiapkan dengan baik. Setiap upacara dalam pernikahan memiliki banyak ragam sesuai dengan suku, agama, kebudayaan dan kelas sosial.

Dewasa ini upacara pernikahan menjadi gaya hidup bagi sebagian kelas sosial terutama mereka yang hidup di kota besar. Dalam pelaksanaan pernikahan, mempelai mengharapkan kesempurnaan dalam momen berharga mereka. Banyak kebutuhan yang harus di persiapkan, sehingga memakan waktu yang tidak sedikit dan biaya yang cukup besar. Upacara pernikahan dipandang dapat menunjukkan strata sosial orang tersebut. Segala sesuatu dalam pernikahan harus dipersiapkan dengan matang, terutama yang bersangkutan dengan perlengkapan pernikahan seperti aksesoris, baju pengantin, buket bunga dan sebagainya, sehingga diperlukan

adanya fasilitas yang khusus mengakomodasi kebutuhan perlengkapan pernikahan yang disebut dengan *bridal boutique*.

Butik berasal dari bahasa Perancis yaitu *boutique*. Dalam bahasa aslinya, butik berarti toko-toko kecil untuk mencari popularitas. Butik merupakan gerai perbelanjaan kecil, terutama yang mengkhususkan diri dalam item busana yang elit dan *fashionable* yang dapat mencakup pakaian, aksesoris dan perhiasan.¹ Beberapa jenis butik diantaranya mengkhususkan penjualan baju impor, baju batik, baju casual, busana muslim bahkan *bridal*. *Bridal* atau dalam Bahasa Indonesia berarti pengantin, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang sedang melangsungkan perkawinannya.² *Bridal* dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan. Fungsi utama dari *bridal boutique* adalah memenuhi kebutuhan calon pengantin, salah satu contohnya perancangan *bridal boutique* di Bali.

Bali sudah begitu dikenal oleh dunia Internasional melebihi Negara Indonesia dan menjadi salah satu tujuan utama pariwisata. Sejak penguasaan oleh Belanda, Bali seolah dibuka lebar untuk kunjungan orang asing. Bali tidak saja kedatangan orang asing sebagai pelancong namun tak sedikit para pemerhati dan penekun budaya yang datang untuk mencatat keunikan seni budaya Bali. Dari para penekun budaya yang terdiri dari sastrawan, penulis, dan pelukis inilah keunikan Bali kian menyebar di dunia internasional. Penyampaian informasi melalui

¹ Mohammad Adam Jerusalem. *Merintis dan Mengelola Bisnis Butik*. (Yogyakarta. 2012) hal.4

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2008) Hal. 1149

berbagai media oleh orang asing ternyata mampu menarik minat pelancong untuk mengunjungi Bali. Kekaguman akan tanah Bali lalu menggugah minat orang asing memberi gelar kepada Bali. *The Island of Gods, The Island of Paradise, The Island of Thousand Temples, The Morning of the World*, dan berbagai nama pujian lainnya.³

Pulau Dewata yang dulunya dikenal dengan budaya *adiluhung* nya, saat ini telah berkembang menjadi daerah yang modern dan Internasional. Sebagai akibat dari perkembangan kunjungan wisatawan, berbagai sarana penunjang seperti restoran, art shop, pasar seni, sarana hiburan, dan rekreasi tumbuh dengan pesat di pusat hunian wisata ataupun di kawasan objek wisata. Bali adalah primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia dengan keindahan alam, terutama pantainya, selain itu Bali juga terkenal dengan kesenian dan budayanya yang unik dan menarik. Kekuatan tradisi yang masih bisa dinikmati di Pulau Bali, kini harus berdampingan dengan elemen-elemen pendukung pariwisata yang harus lebih flexible. Industri pariwisata berpusat di Bali Selatan dan di beberapa daerah lainnya. Lokasi wisata daerah timur kota seperti Sanur, pusat kota seperti Ubud, dan di daerah selatan seperti Jimbaran, Nusa Dua dan Pecatu sedangkan yang utama adalah Kuta dan sekitarnya seperti Legian dan Seminyak.

Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan karena kondisi Bali telah mempesona banyak pihak, menjadikan Bali sebagai pilihan untuk menyelenggarakan pernikahan. Banyak orang ingin mengabadikan momen

³ <http://www.baliprov.go.id/v1/balipariwisata> diakses pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 20.14 WIB

berharga mereka di pulau dewata. Tidak sedikit wisatawan dari mancanegara yang melangsungkan pernikahan maupun *pre-wedding* di Bali. Perancangan *bridal boutique* di Bali bertujuan untuk mempermudah bagi calon pengantin maupun keluarga untuk memenuhi kebutuhan pernikahan.

Saat ini *bridal boutique* di Bali sebagian besar hanya melayani penyewaan baju pengantin pria dan wanita saja. Dengan adanya *bridal boutique* ini, calon pembeli akan lebih dimudahkan karena akan memberikan fasilitas pelayanan yang cukup lengkap seperti *bridal gown, party gown, bridesmaid gown, children gown and suit, tuxedo, shoes, makeup and hair do, flower bouquet* atau buket bunga, *veil, gloves, asesoris* seperti *necklace, earrings* dan *crown*, sovenir pernikahan, undangan pernikahan serta *photography*. *Bridal boutique* ini melayani perancangan dan produksi gaun bergaya nasional maupun internasional.

Perancangan *bridal boutique* di Bali ini berada di Jalan Sunset Road, Seminyak, Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Pertimbangan pemilihan area tersebut dikarenakan Jalan Sunset Road yang berada di Seminyak adalah kawasan *elite* yang memiliki banyak fasilitas publik seperti hotel bintang 5, mall, restoran, *retail* produk ternama dan lainnya, dimana kawasan tersebut menjadi jalan utama yang menghubungkan pusat kota dengan kawasan lain seperti *airport* maupun kawasan wisata seperti Pantai Kuta, Nusa Dua, Uluwatu, Sanur dan sebagainya.

Perancangan *Bridal Boutique* di Bali menerapkan konsep *One Stop Bridal Boutique*, yaitu sebuah sistem dimana sebuah pelayanan yang dapat memenuhi semua kebutuhan pernikahan dengan lebih mudah mulai dari pakaian pengantin

hingga fotografi dalam satu tempat, sehingga dapat menghemat waktu. Perancangan interior *Bridal Boutique* di Bali mengusung tema “*La Femme Balinaise est Magnifique*” atau dalam Bahasa Indonesia berarti Kecantikan Perempuan Bali. Kecantikan atau cantik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* berarti sifat-sifat (keadaan dan sebagainya) yang indah, keadaan enak dipandang, cantik dan elok⁴, berdasarkan arti tersebut maka kesan yang akan dimunculkan dalam perancangan ini adalah indah, hangat, bersih dan menawan. Tema tersebut akan menggambarkan kecantikan wanita Bali dan menerapkannya dalam sebuah desain interior *bridal boutique*.

Perancangan Interior *bridal boutique* di Bali mengangkat gaya kontemporer. Gaya Kontemporer berarti gaya yang menunjukkan kekinian, sesuatu yang sama dengan kondisi waktu saat ini atau berkembang sesuai jaman sekarang. Ruang bergaya kontemporer memiliki kesan lebih dinamis dan segar, bentuknya bebas, modern, dan unik.⁵ *Bridal Boutique* di Bali merupakan salah satu upaya untuk mempermudah calon pengantin dalam memenuhi kebutuhannya. Bagi para pengantin belanja *wedding gown* haruslah menyenangkan dan unik, sehingga *bridal boutique* harus mampu menciptakan sebuah tempat untuk pengalaman sekali seumur hidup mereka. *Bridal boutique* ini akan memberikan pelayanan yang lengkap, sehingga keperluan pernikahan dapat di penuhi dalam satu tempat.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2008) Hal.258

⁵ Imelda Akmal. Majalah *Seri Rumah Ide: Cermin Interior, Edisi 9, (Online)*, diakses 23 April 2017). Hal.27

B. Ide / Gagasan Perancangan

Berdasarkan Perancangan Interior *Bridal Boutique* dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Perancangan interior *bridal boutique* akan mengemas sebuah fasilitas kebutuhan pernikahan dalam satu tempat (*one stop bridal*).
2. Perancangan interior *bridal boutique* menerapkan gaya kontemporer. Gaya kontemporer merupakan gaya kekinian dan fleksibel. Tema yang akan diterapkan adalah "*la femme balinaise est manifique*" yang berarti kecantikan perempuan Bali. Tema tersebut dicapai dengan pemilihan bentuk, warna dan material. Pertimbangan tema "*la femme balinaise est manifique*" adalah dengan penciptaan suasana interior *bridal boutique* yang akan mengarah pada keindahan sebuah pernikahan yang dipresepsikan dengan kecantikan atau keindahan perempuan Bali.

C. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan desain interior *bridal boutique di Bali* ini adalah sebagai berikut;

1. Merancang interior *bridal boutique* akan mengemas sebuah fasilitas kebutuhan pernikahan dalam satu tempat.
2. Merancang interior *bridal boutique* dengan tema "*la femme balinaise est manifique*" dalam gaya kontemporer.

D. Manfaat Perancangan

Perancangan interior *bridal boutique* ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat diantaranya:

1. Untuk Masyarakat

Diharapkan mampu untuk memberikan wawasan referensi dalam hal desain alternatif jasa sehingga mempermudah pemenuhan kebutuhan calon pengantin.

2. Untuk Penulis / Desainer

Untuk pengembangan ide dan gagasan terutama untuk merancang desain interior yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna dengan memberikan fasilitas yang ada, serta mendapat pengalaman untuk memecahkan masalah-masalah yang ada khususnya retail dan *bridal boutique*.

3. Untuk Umum

Sebagai wacana dan penambah wawasan bagi pembaca mengenai perancangan *bridal boutique*.

4. Untuk lembaga

Diharapkan karya ini dapat berfungsi sebagai wacana (referensi) bahan pustaka dan sebagai pengembangan ilmu desain interior dalam dunia akademik khususnya untuk perancangan retail dan *bridal boutique*.

E. Tinjauan Sumber Perancangan

Berdasarkan hasil data lapangan dan pencarian literature, didapatkan beberapa judul tugas akhir karya mengenai *bridal boutique*, yakni;

1. Felita Roanna, mahasiswa Desain Interior Universitas Kristen Petra dengan Tugas Akhir yang berjudul *Perancangan interior bridal "House of Goen" wedding service di Surabaya* tahun 2007. Dalam perancangannya sebagai *Wedding Organizer (WO)* yang meliputi salon, kafetaria, ruang ganti, ruang konsultasi, ruang pameran, studio foto. Konsep desain yang digunakan adalah union, yang artinya penggabungan antara pria dan wanita. Karakter ruang yang diambil mengambil bentuk-bentuk geometris dengan mengolah garis.
2. Retno Astuti, mahasiswa Universitas Kristen Petra dengan Tugas Akhir yang berjudul *Perancangan interior bridal house di Pesisir Pantai Utara Surabaya* tahun 2002. Dalam perancangannya merupakan bridal house yang memiliki fasilitas perjamuan pernikahan, ruang pelaminan, panggung, dan lain-lain yang ditopang ruang perawatan tubuh dan wajah, ruang tunggu, mini bar dan lainnya memadukan seluruh kegiatan dapat ditangani satu atap. Desain interior bridal house menampilkan gaya modern dan situasi pesisir pantai yang meliputi suasana bangunan yang berbentuk kapal.

Tugas Akhir yang telah diuraikan di atas diharapkan mampu menjadi sebuah acuan dalam perancangan interior *Bridal boutique* di Bali. Calon

pengunjung akan lebih dimudahkan karena pada perancangannya akan memberikan fasilitas pelayanan seperti ruang pameran *bridal gown, party gown, bridesmaid gown, children gown and suit, tuxedo, shoes, makeup and hair do, flower bouquet* atau buket bunga, *veil, gloves, asesoris* seperti *necklace, earrings* dan *crown*, souvenir pernikahan, undangan pernikahan serta *photography* dalam satu tempat. Tema yang akan diangkat adalah *La femme balinaise est magnifique* dengan gaya kontemporer.

Terkait karya diatas, karya Tugas Akhir Perancangan Interior *Bridal Boutique* di Bali berbeda dengan karya Tugas Akhir acuan terkait lokasi, tema dan fasilitas yang diberikan sehingga dapat dipertanggungjawabkan keaslian karyanya karena belum pernah dilakukan oleh perancang lain.

F. Landasan Perancangan

Perancangan Interior *Bridal Boutique di Bali* terdiri atas *lobby area, beauty area, retail area, fitting room, consultation area, repairing area* dan *office area, service area* dan studio foto. Kelengkapan fasilitas dan berbagai produk yang ditawarkan diharapkan menjadi daya tarik sendiri, baik bagi konsumen *bridal boutique*, masyarakat Bali maupun konsumen mancanegara. Desainer interior harus mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemukan saat pengumpulan data untuk dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna sehingga merasa aman dan nyaman dalam beraktivitas. Maka dalam mewujudkannya diperlukan beberapa pendekatan pemecahan desain, fungsi pendekatan desain adalah untuk menganalisis, menemukan alternatif solusi desain, dan menghasilkan desain yang terbaik, di antaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan Fungsi

Desain yang baik adalah desain yang memenuhi kebutuhan fungsi. Pendekatan fungsi merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar dalam memecahkan permasalahan desain. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, fungsi interior memiliki sejuta makna yang harus ditangkap yang selanjutnya dapat diterjemahkan oleh seorang desainer.⁶

Menurut Francis .D.K Ching, pendekatan fungsi yang sesuai kriteria meliputi⁷ :

- a) Pengelompokan perabot berdasarkan fungsi,
- b) Dimensi dan jarak yang sesuai,
- c) Jarak sosial yang memadai,
- d) Privasi visual dan akustik yang sesuai,
- e) Fleksibilitas dan adaptabilitas yang memadai,
- f) Sarana penerangan dan sarana listrik lainnya atau mekanis yang sesuai.

Perancangan Interior *Bridal Boutique* di Bali memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai *lobby area*, *beauty area*, *retail area*, *fitting room*, *consultation area*, *repairing area* dan *office area*, *service area* dan photo studio. Guna memenuhi fungsi tersebut ada sembilan area yang meliputi;

a. Lobby Area

Lobby area merupakan *main entrance* dalam perancangan ini. Pengunjung masuk dari pintu utama langsung menuju area *lobby*. Area *lobby* meliputi

⁶Sunarmi, *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain* (Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2008) Hal 46.

⁷ Francis.D.K.Ching, *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*, (Jakarta: Erlangga, 1966) Hal 74

resepsionis dan ruang tunggu. Resepsionis berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan informasi serta tempat untuk melakukan reservasi konsultasi dengan *designer*. Ruang tunggu sebagai tempat pengunjung menunggu pertemuan dengan *designer* atau menunggu kerabat yang sedang berkonsultasi seputar pernikahan. Berdasarkan fungsinya area *lobby* mengutamakan kenyamanan dan kemudahan konsumen mendapatkan informasi mengenai produk yang di tawarkan.

b. *Beauty Area*

Beauty area atau area kecantikan merupakan area yang terdiri dari *hair do and make up*. Area ini berfungsi sebagai tempat para calon pengantin maupun keluarga yang melakukan rias wajah dan rambut. Area ini terdiri dari *dressing table* dan rak – rak penyimpanan peralatan rias. Berdasarkan fungsinya area ini mengutamakan kenyamanan, efisiensi dan keamanan bagi konsumen maupun *staff*.

c. *Retail Area*

Retail area merupakan area yang penting untuk produk, sebuah presentasi dari barang jualan yang menampilkan sisi terbaik dari barang itu sendiri. Terdiri dari area pajang *souvenir* dan undangan, area pajang sepatu, area pajang buket bunga dan *jewelry* serta area pajang pakaian seperti *tuxedo and gown*. Berdasarkan fungsinya *retail area* merupakan area *retail* yang mengutamakan kemudahan konsumen dalam memilih dan membeli barang, pemajangan barang yang *eye catching*, pengelompokan area, dan kemudahan akses bagi konsumen maupun *staff*.

d. *Fitting Room*

Fitting Room area terdiri atas ruang pas dan ruang tunggu. Ruang pas digunakan bagi pengunjung atau konsumen yang hendak mencoba pakaian pengantin yang telah dipilih dan sebagai tempat ukur badan untuk mendapatkan pakaian yang sesuai bentuk tubuh mereka. Area tunggu yang bisa digunakan kerabat atau pasangan calon pengantin duduk ketika menunggu pasangannya mencoba pakaian pengantin di dalam ruang. Berdasarkan fungsinya *Fitting Room area* mengutamakan kenyamanan, keamanan serta efisiensi bagi konsumen ataupun bagi *staff*.

e. *Consultation Area*

Area konsultasi merupakan tempat bagi para konsumen untuk melakukan konsultasi desain dengan *fashion designer / fashion stylist*. Berdasarkan fungsi tersebut area konsultasi mengutamakan efisiensi, kenyamanan, keamanan dan kemudahan bagi *staff* dan konsumen.

f. *Repairing Area*

Ruang *repairing* atau area pembenahan merupakan area dimana pakaian, buket bunga dan asesoris di benahi. Ruangan *repairing* terdapat area area bordir, area menjahit, area menyimpan perlengkapan dan area pembuatan asesoris dan buket bunga. Area ini dirancang berdasarkan fungsinya sebagai area kerja yang mengutamakan keamanan, kenyamanan, efisiensi, efektifitas dan produktifitas bagi para pekerja.

g. *Office Area*

Office area berupa ruang kerja serta ruang pertemuan atau *meeting room*.

Ruang pertemuan digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan klien ataupun pertemuan antara *designer* dengan *staff* bagian produksi. Area ini dirancang berdasar fungsinya sebagai area kerja yang mengutamakan efisiensi, kenyamanan dan produktifitas bagi *staff* yang sedang melangsungkan pertemuan.

h. *Service Area*

Area servis terdiri dari *staff room*, *staff lavatory*, *public powder room*, *control room* dan *pantry*. Tempat yang memberikan servis untuk *staff* dan pengunjung agar tetap nyaman saat berada di *bridal boutique*.

i. Studio Foto

Studio foto merupakan area yang digunakan untuk pengambilan gambar indoor untuk kebutuhan pre-wedding maupun foto lainnya.

Oleh karena itu, perencanaan ini haruslah sesuai dengan fungsi yang sesuai dan dapat mengakomodasi aktivitas pengguna di dalamnya.

2. Pendekatan Ergonomi

Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari ilmu terapan yang berusaha untuk menyasikan pekerja dengan lingkungan kerjanya atau sebaliknya, dengan tercapainya produktifitas dan efisiensi yang setinggi-tingginya melalui pemanfaatan manusia seoptimalnya. Sasaran *ergonomic* adalah agar tenaga kerja dapat mencapai prestasi kerja yang tinggi (produktif) tetapi dalam

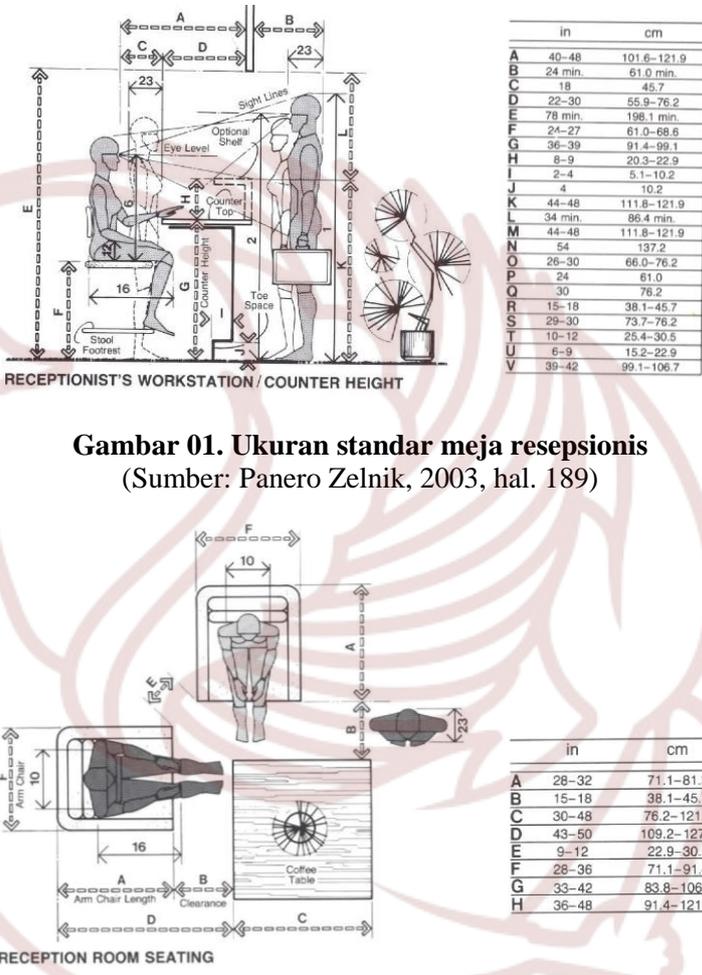
suasana yang aman dan nyaman.⁸ Menurut Sunarmi pada dasarnya perancangan desain interior harus mampu menciptakan sarana untuk kepentingan manusia, sehingga ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu: aktivitas, kapasitas, dan *anthropometri*.⁹

Dalam standarisasi antropometri, perancangan *bridal boutique* menggunakan standar ergonomi pada ruang *retail*. Menggunakan pertimbangan antropometrik untuk jarak bersih yang digunakan dalam pembuatan perancangan dasar. Daerah pandang yang tepat bagi tempat – tempat untuk *display* baik dari arah dalam maupun dari arah luar juga sangat penting dalam keberhasilan perancangan sebuah ruang *retail*. Sehubungan dengan ini, tinggi mata orang yang bertubuh kecil dan besar serta implikasi geometri dari hal – hal yang berhubungan dengan daerah pandang manusia harus diakomodasi.¹⁰

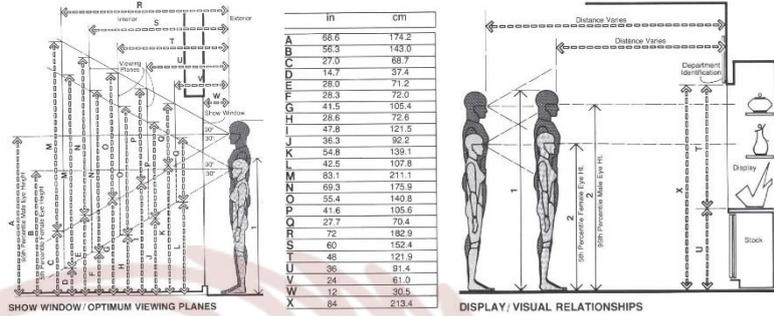
⁸ Sunarmi, *Ergonomi dan Aplikasinya Pada Kriya*, (Surakarta: STSI Surakarta, 2001), hal 4

⁹ Sunarmi, *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain* (Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2008). Hal 11

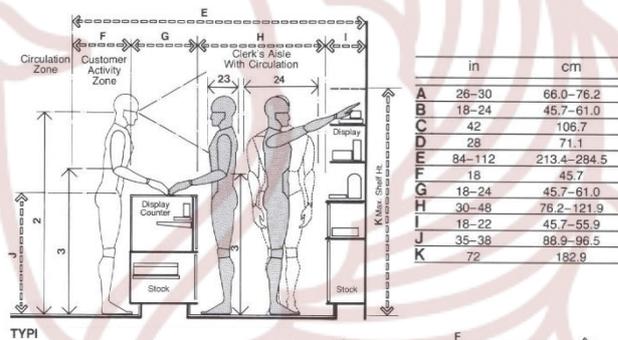
¹⁰ Julius panero, martin zelink, *Dimensi Manusia Dan Ruang Interior* (Jakarta : erlangga, 2003). Hal. 199

Nama Ruang	Standar Ergonomi																																																																																																
Lobby area	 <p>RECEPTIONIST'S WORKSTATION / COUNTER HEIGHT</p> <table border="1" data-bbox="1133 448 1332 795"> <thead> <tr> <th></th> <th>in</th> <th>cm</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>A</td><td>40-48</td><td>101.6-121.9</td></tr> <tr><td>B</td><td>24 min.</td><td>61.0 min.</td></tr> <tr><td>C</td><td>18</td><td>45.7</td></tr> <tr><td>D</td><td>22-30</td><td>55.9-76.2</td></tr> <tr><td>E</td><td>78 min.</td><td>198.1 min.</td></tr> <tr><td>F</td><td>24-27</td><td>61.0-68.6</td></tr> <tr><td>G</td><td>36-39</td><td>91.4-99.1</td></tr> <tr><td>H</td><td>8-9</td><td>20.3-22.9</td></tr> <tr><td>I</td><td>2-4</td><td>5.1-10.2</td></tr> <tr><td>J</td><td>4</td><td>10.2</td></tr> <tr><td>K</td><td>44-48</td><td>111.8-121.9</td></tr> <tr><td>L</td><td>34 min.</td><td>86.4 min.</td></tr> <tr><td>M</td><td>44-48</td><td>111.8-121.9</td></tr> <tr><td>N</td><td>54</td><td>137.2</td></tr> <tr><td>O</td><td>28-30</td><td>66.0-76.2</td></tr> <tr><td>P</td><td>24</td><td>61.0</td></tr> <tr><td>Q</td><td>30</td><td>76.2</td></tr> <tr><td>R</td><td>15-18</td><td>38.1-45.7</td></tr> <tr><td>S</td><td>29-30</td><td>73.7-76.2</td></tr> <tr><td>T</td><td>10-12</td><td>25.4-30.5</td></tr> <tr><td>U</td><td>6-9</td><td>15.2-22.9</td></tr> <tr><td>V</td><td>39-42</td><td>99.1-106.7</td></tr> </tbody> </table> <p>Gambar 01. Ukuran standar meja resepsionis (Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 189)</p> <p>RECEPTION ROOM SEATING</p> <table border="1" data-bbox="1133 1164 1332 1344"> <thead> <tr> <th></th> <th>in</th> <th>cm</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>A</td><td>28-32</td><td>71.1-81.3</td></tr> <tr><td>B</td><td>15-18</td><td>38.1-45.7</td></tr> <tr><td>C</td><td>30-48</td><td>76.2-121.9</td></tr> <tr><td>D</td><td>43-50</td><td>109.2-127.0</td></tr> <tr><td>E</td><td>9-12</td><td>22.9-30.5</td></tr> <tr><td>F</td><td>28-36</td><td>71.1-91.4</td></tr> <tr><td>G</td><td>33-42</td><td>83.8-106.7</td></tr> <tr><td>H</td><td>36-48</td><td>91.4-121.9</td></tr> </tbody> </table> <p>Gambar 02. Standarisasi Waiting Room (Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 190)</p>		in	cm	A	40-48	101.6-121.9	B	24 min.	61.0 min.	C	18	45.7	D	22-30	55.9-76.2	E	78 min.	198.1 min.	F	24-27	61.0-68.6	G	36-39	91.4-99.1	H	8-9	20.3-22.9	I	2-4	5.1-10.2	J	4	10.2	K	44-48	111.8-121.9	L	34 min.	86.4 min.	M	44-48	111.8-121.9	N	54	137.2	O	28-30	66.0-76.2	P	24	61.0	Q	30	76.2	R	15-18	38.1-45.7	S	29-30	73.7-76.2	T	10-12	25.4-30.5	U	6-9	15.2-22.9	V	39-42	99.1-106.7		in	cm	A	28-32	71.1-81.3	B	15-18	38.1-45.7	C	30-48	76.2-121.9	D	43-50	109.2-127.0	E	9-12	22.9-30.5	F	28-36	71.1-91.4	G	33-42	83.8-106.7	H	36-48	91.4-121.9
	in	cm																																																																																															
A	40-48	101.6-121.9																																																																																															
B	24 min.	61.0 min.																																																																																															
C	18	45.7																																																																																															
D	22-30	55.9-76.2																																																																																															
E	78 min.	198.1 min.																																																																																															
F	24-27	61.0-68.6																																																																																															
G	36-39	91.4-99.1																																																																																															
H	8-9	20.3-22.9																																																																																															
I	2-4	5.1-10.2																																																																																															
J	4	10.2																																																																																															
K	44-48	111.8-121.9																																																																																															
L	34 min.	86.4 min.																																																																																															
M	44-48	111.8-121.9																																																																																															
N	54	137.2																																																																																															
O	28-30	66.0-76.2																																																																																															
P	24	61.0																																																																																															
Q	30	76.2																																																																																															
R	15-18	38.1-45.7																																																																																															
S	29-30	73.7-76.2																																																																																															
T	10-12	25.4-30.5																																																																																															
U	6-9	15.2-22.9																																																																																															
V	39-42	99.1-106.7																																																																																															
	in	cm																																																																																															
A	28-32	71.1-81.3																																																																																															
B	15-18	38.1-45.7																																																																																															
C	30-48	76.2-121.9																																																																																															
D	43-50	109.2-127.0																																																																																															
E	9-12	22.9-30.5																																																																																															
F	28-36	71.1-91.4																																																																																															
G	33-42	83.8-106.7																																																																																															
H	36-48	91.4-121.9																																																																																															

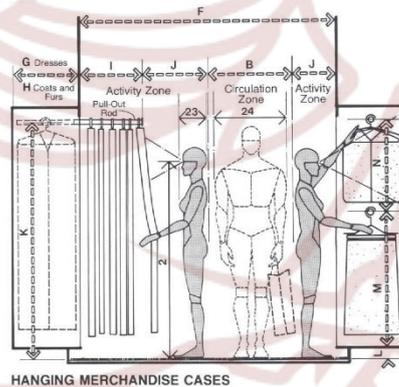
Retail Area



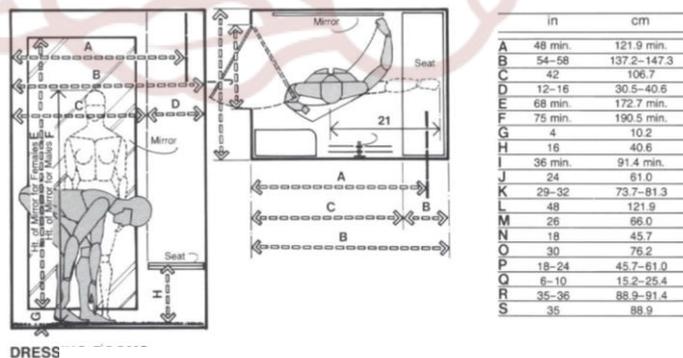
Gambar 03. Standarisasi jarak pandang
(Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 198)



	in	cm
A	48 max.	121.9 max.
B	30-36	76.2-91.4
C	51 min.	129.5 min.
D	66	167.6
E	72	182.9
F	84-96	213.4-243.8
G	20-26	50.8-66.0
H	28-30	71.1-76.2
I	18-24	45.7-61.0
J	18 min.	45.7 min.
K	72 max.	182.9 max.
L	4	10.2
M	42	106.7
N	26 min.	66.0 min.

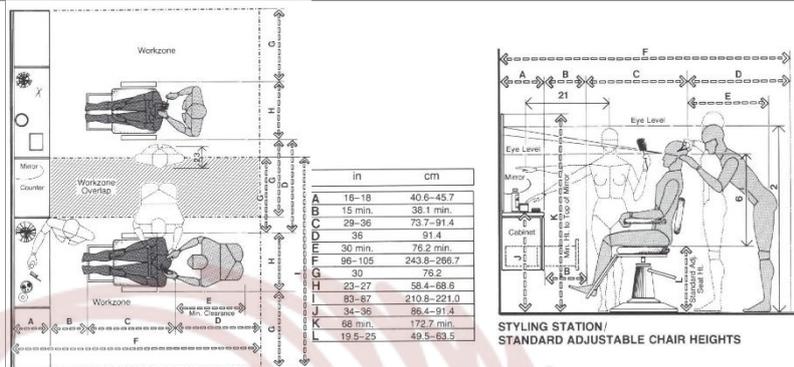


Gambar 04. Standarisasi rak display
(Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 202)



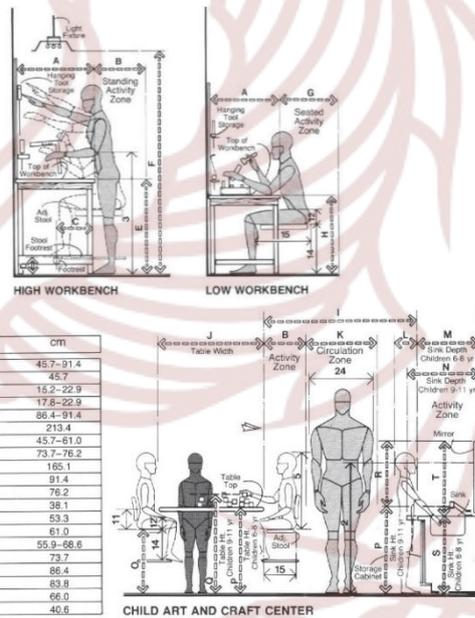
Gambar 05. Standarisasi fitting room
(Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 204)

Beauty Area



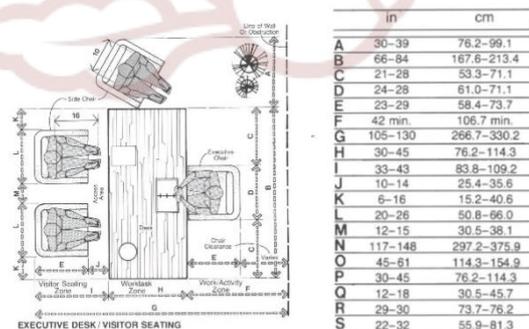
Gambar 06. Standarisasi meja rias
(Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 210)

Repairing Area



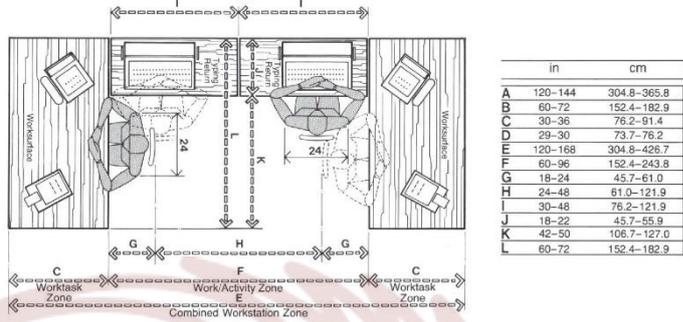
Gambar 07. Standarisasi meja dan sirkulasi produksi
(Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 262)

CEO room

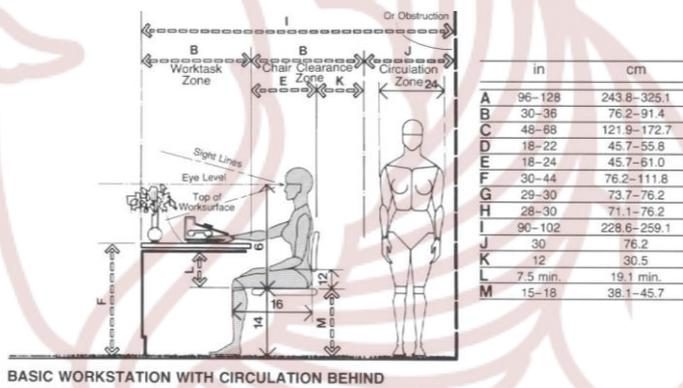


Gambar 08. Standarisasi meja kerja private office
(Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 172)

General Office

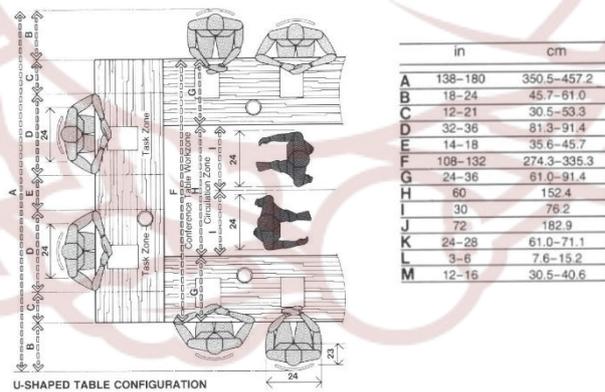


Gambar 09. Standarisasi meja kerja general office
(Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 180)



Gambar 10. Standarisasi sirkulasi general office
(Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 178)

Meeting Room



Gambar 11. Standarisasi meeting room
(Sumber: Panero Zelnik, 2003, hal. 194)

Tabel 01. Standarisasi Ergonomi

3. Pendekatan Estetis

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.¹¹ Keindahan menjadi salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam perancangan desain interior. Estetis atau Estetika pada dasarnya adalah sesuatu yang menyenangkan. Menurut Sokrates dalam buku Pengantar Estetika oleh Prof. Dharsono, pada dasarnya estetika adalah “suatu yang indah” atau “sesuatu yang indah” ialah yang menyenangkan.¹² Pendekatan estesis menurut prinsip-prinsip desain meliputi¹³ :

- a) Skala ruang dan fungsi yang sesuai,
- b) Pengelompokan visual kesatuan dengan variasi,
- c) Interpretasi benda – dasarnya,
- d) Komposisi 3-dimensi : Ritme, harmoni dan keseimbangan,
- e) Orientasi yang tepat terhadap cahaya, pandangan, atau fokus internal,
- f) Rupa, warna, tekstur dan pola.

Pendekatan estetis melalui filosofi bentuk merupakan strategi pemecahan desain terkait dengan spesifik desain. Untuk menemukan bentuk spesifik desain bagi pengguna untuk situasi tertentu dapat dilakukan dengan pendekatan tersebut. Pendekatan estetis melalui filosofi bentuk merupakan strategi desain terkait dengan spesifik desain. Untuk menemukan bentuk

¹¹ A.A.M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hal. 9.

¹² Dharsono Sony Kartika, *Pengantar Estetika* (Bandung; Rekayasa Sains, 2004) hal 50

¹³ Francis.D.K.Ching, *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*, (Jakarta: Erlangga, 1966) Hal 74

spesifik desain bagi pengguna untuk situasi tertentu dapat dilakukan dengan pendekatan tersebut.¹⁴ Desain memiliki prinsip yang mengandung hakikat dalam penyusunan, pengorganisasian dan komposisi dari unsur-unsur budaya. Komposisi estetik meliputi: *harmony, contrast, repetition, unity, balance, simplicity, accentuation dan proportion.*¹⁵

Dalam perancangan interior *bridal boutique* di Bali pendekatan estetis di peroleh dari gaya dan tema.

a. **Tema**

Tema dalam interior digunakan sebagai wadah penciptaan suasana. Suasana dalam interior dapat dihadirkan melalui gaya interior ataupun sistem pelayanan, melalui gaya interior dapat menghadirkan bagian dari gaya interior dalam unsur pembentuk ruang ataupun isian ruang. Perancangan interior *Bridal Boutique* ini mengangkat tema "*La Femme Balinaise est magnifique*" atau dalam Bahasa Indonesia disebut kecantikan perempuan Bali, yaitu merupakan interpretasi dari wanita Bali ketika memakai pakaian pernikahan adat tradisional Bali. Pakaian pernikahan adat yang akan penulis jadikan sebagai ide perancangan antara lain hiasan kepala, busana dan bunga kamboja.

1) Gaya Kontemporer

a) **Pengertian**

Gaya ini mulai berkembang sekitar awal 1920-an yang dimotori oleh sekumpulan arsitek *Bauhaus School of Design*, Jerman yang merupakan

¹⁴ Sunarmi, *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain* (Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni rupa, Institute Seni Indonesia Surakarta, 2008) hal 51

¹⁵ Dharsono Sony Kartika, *Pengantar Estetika*, (Bandung: rekayasa sains, 2014) hal 100-117

respon terhadap kemajuan teknologi dan berubahnya keadaan sosial masyarakat akibat perang dunia. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah arsitektur modern (*Illustrated Dictionary of Architecture, Ernest Burden*).¹⁶ Gaya Kontemporer berarti gaya yang menunjukkan kekinian, sesuatu yang sama dengan kondisi waktu saat ini atau berkembang sesuai jaman sekarang. Ruang bergaya kontemporer memiliki kesan lebih dinamis dan segar, bentuknya bebas, modern, dan unik¹⁷.

b) Karakteristik

Ciri-ciri mendasar pada gaya kontemporer terlihat pada konsep ruang yang terkesan terbuka atau *open plan*, harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar, memiliki fasad yang terbuka. Arsitektur ini dikenali lewat karakter desain yang praktis dan fungsional dengan pengolahan bentuk geometris yang *simple* dan warna-warna netral dengan tampilan yang bersih. Penggunaan jendela besar, serta kombinasi bentuk yang unik dan aneh. Banyak menggunakan material alam. Detail detail bergaris lurus. Kenyamanan dan awat tahan lama merupakan nilai penting dalam bangunan kontemporer. Selain itu, dalam hal interior desain kontemporer banyak berpadu dengan tata cahaya untuk menghasilkan kesan ruang yang selalu segar, sebisa mungkin selalu selaras dengan perkembangan desain kekinian.

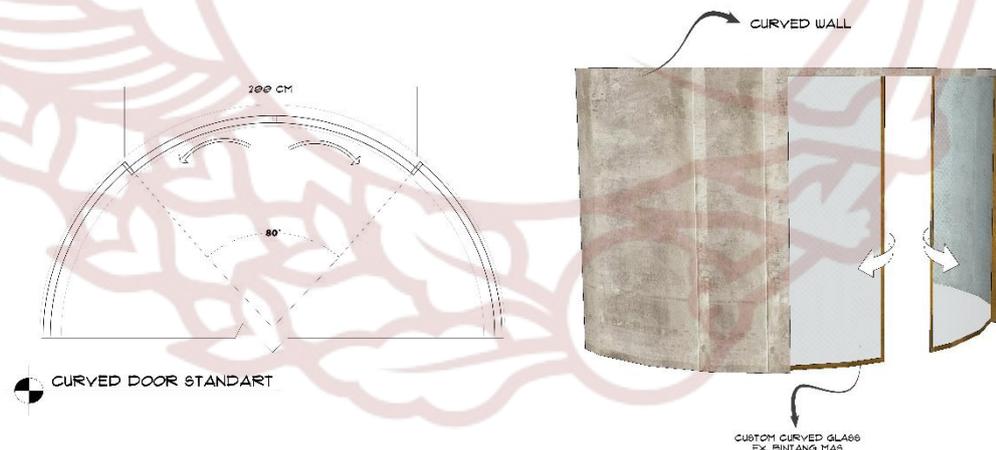
¹⁶ Dau Desain. Tanpa tahun. *Arsitektur, (Online)*, (<http://www.daudesain.com/Arsitektur?arsitektur-kontemporer.html> diakses pada 15 November 2017)

¹⁷ Imelda Akmal. *Majalah Seri Rumah Ide: Cermin Interior, Edisi 9*. Hal 27

Kontemporer memiliki pilihan material yang beragam dengan memasukkan unsur industrial seperti kabel, baja, kaca, atau bahan industrial lainnya.¹⁸

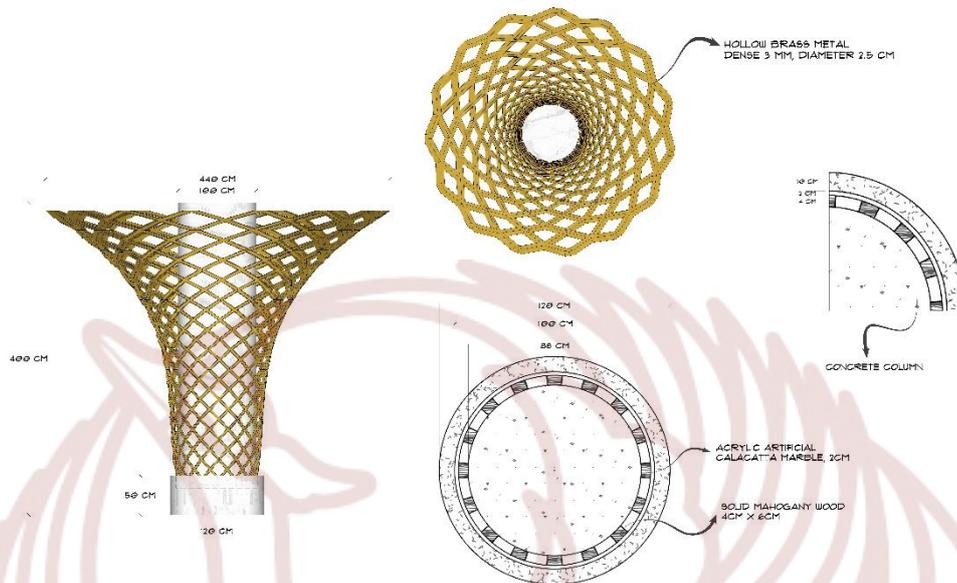
4. Pendekatan Teknis

Pendekatan teknis terkait perancangan ini adalah teknik konstruksi dan teknik material. Dalam merancang penulis dapat mengkomunikasikan bentuk yang di inginkan salah satunya adalah *curved door* dan kolom bangunan. *Curved door* pada bagian *storage & wrapping*. Penggunaan *curved door* pada perancangan ini karena bentuk existing bangunan adalah lingkaran, sehingga penggunaan *curved door* tidak akan merubah arsitektural pintu tersebut. Kolom bangunan menggunakan material *brass metal* dan *acrylic artifial* sebagai pelapis kolom. *Acrylic artifial* digunakan karena proses pemasangan yang cukup mudah, selain itu warna dan texture material *brass metal* dan *acrylic artifial* mendukung penciptaan tema pada perancangan.



Gambar 12. Konstruksi *curved door*

¹⁸ Josephine. 2013. *10 Tips untuk mendapatkan Tampilan Kontemporer pada Rumah Huni*, (Online), (<http://desaininterior.me/2013/10/10-tips-untuk-mendapatkan-tampilankontemporer-pada-rumah-huni/> diakses 15 Nopember 2017)

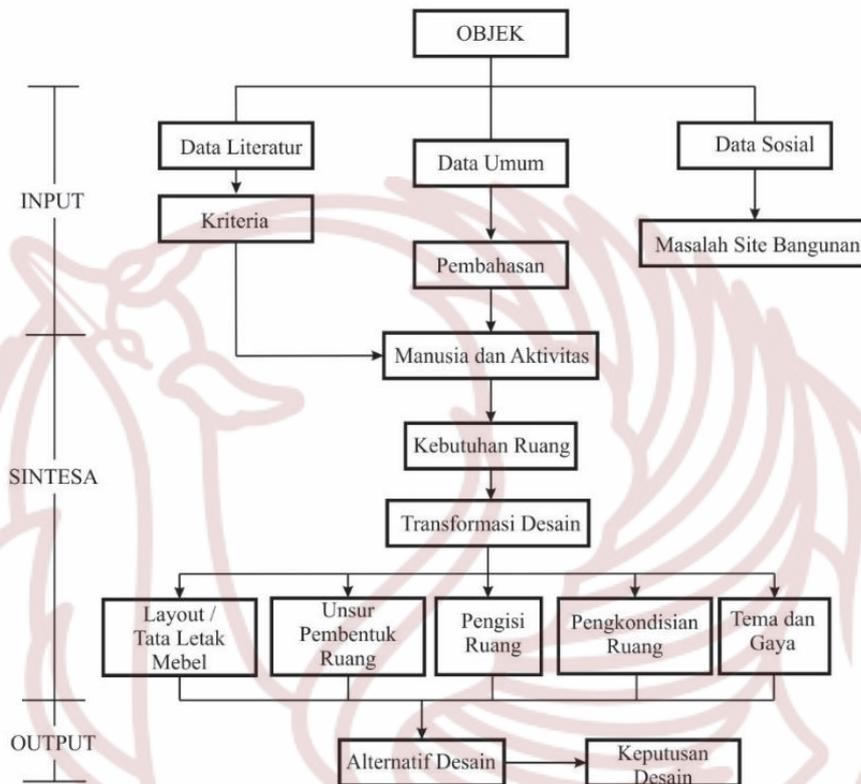


Gambar 13. Konstruksi kolom

G. Metode Perancangan

Desain Interior *Bridal Boutique* di Bali ini merupakan proses perancangan atau merencana. Merencana adalah suatu proses kegiatan perupaian dalam suatu rancangan interior melalui tahapan proses desain, mulai dari pemilihan sampai penggabungan bahan-bahan elemen interior ke dalam suatu bentuk yang baru dari suatu objek yang dipilih, dari yang belum ada menjadi ada.¹⁹ Dalam proses desain pada perancangan interior *Bridal Boutique* di Bali ini akan menggunakan skema tahap proses desain yang meminjam milik Pamudji Suptandar, seperti pada skema alur di bawah ini:

¹⁹ Sunarmi, *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain* (Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institute Seni Indonesia Surakarta, 2008) hal.2



Skema 01. Tahapan Proses Desain

(Sumber : Pamudji Suptandar, *Desain Interior*. 1999. Hal 15)

Proses input desain yang telah dilalui secara spesifik di jabarkan sebagai berikut;

1. Data Literatur

a. Data literatur mengenai objek perancangan

- 1) *Merintis dan Mengelola Bisnis Butik* oleh Mohammad Adam
Jerusalem. 2012
- 2) *Retailing Management*, oleh Weitz Levy. 2009
- 3) *Shop: A manual Planning and Design*, oleh David Mund. 1981

- 4) *Retail Business Management, second edition*, oleh Joseph C Hecht. 1977
 - 5) *Visual Merchandising Tips*, oleh Murray Lynda. 2007
 - 6) *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, oleh I Nyoman Suendi. 2005
 - 7) *Mengenal ragam hias Indonesia*. M Soegeng Toekio. 1987.
 - 8) *Peluang Usaha*, oleh Agung Widyatmoko. 2006
 - 9) *Sukses Terpadu Bisnis Retail*, oleh Sigit Triyono. 2006.
 - 10) *Manajemen Usaha Butik*, oleh Moh. Adam Jerusalem, 2011
- b. Data literatur mengenai desain interior
- 1) *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi* oleh Francis.D. K.Ching. 1966
 - 2) *Dimensi Manusia Dan Ruang Interior* oleh Julius panero dan Martin Zelink . 2003
 - 3) *Interior Design*, oleh John F. Pile
 - 4) *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, oleh Francis.D.K.Ching.
 - 5) *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*, oleh Pamudji J Suptandar.
 - 6) *Pengantar Estetika*, oleh Dharsono Sony Kartika. 2014

2. Data Lapangan

Data lapangan atau data sosial berupa kondisi lokasi perancangan yang diperoleh dengan metode dokumentasi, wawancara dan pengamatan secara langsung, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis yang kemudian dicari permasalahannya, analisis tersebut meliputi;

a. Data Lapangan

- 1) Aktivitas dalam ruang,
- 2) Kebutuhan dalam ruang,
- 3) Hubungan antar ruang,
- 4) Unsur pembentuk ruang (lantai, dinding dan *ceiling*),
- 5) Unsur pengisi ruang (*furniture* dan aksesoris ruang),
- 6) Unsur pengkondisian ruang (pencahayaan, penghawaan dan akustik ruang),
- 7) Penciptaan tema
- 8) *Layout* atau tata letak perabot

b. Data Lisan

Data lisan diperoleh dalam bentuk wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dari yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁰ Data lisan berupa informasi dari Ni Ketut Arik Wijayanti (45) : Pemilik Cahaya Dewi Salon, Spa & Bridal, Denpasar Bali. Ni Ketut menyatakan bahwa sebuah

²⁰ Moleong, Lexy J. "Metodologi penelitian." (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999) hal 150

bridal shop atau *wedding shop* seharusnya dapat memberikan kemudahan dalam satu tempat, sehingga konsumen tidak perlu membuang tenaga dan waktu untuk memenuhi kebutuhan akan persiapan pernikahan mereka.

Berdasarkan analisis tersebut akan diperoleh hasil perancangan interior *bridal boutique* yang sesuai dengan ilmu bidang desain interior sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian diatas maka untuk mempermudah pengklarifikasian pembahasan ini, dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan pengantar yang berisi tentang latar belakang perancangan, ide/gagasan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN DESAIN

Dalam bab ini berisi data yang diperoleh dari proses pengumpulan, pengolahan dan analisis yang berupa tinjauan umum atau data literatur baik dari hasil pengamatan, survey, hasil wawancara, berbagai sumber literatur kepustakaan dan internet. Tinjauan khusus berisi data lapangan. Pengumpulan data terkait dan pembandingnya, berisikan pengumpulan data-data potensi daerah Bali.

BAB III TRANSFORMASI DESAIN

Berisi tentang tahapan proses desain. Diawali dengan tahapan pengumpulan data-data dari data lapangan/objek, data-data umum tentang kondisi sosial, dan literature berupa kriteria-kriteria. Selanjutnya permasalahan desain tersebut berdasarkan literatur atau kreativitas anda dicarikan pemecahan desainnya dengan jalan melakukan sintesa/analisis. Analisa data dilakukan untuk melengkapi konsep desain interior *bridal boutique* yang diharapkan mampu mewujudkan keinginan desainer dan owner serta pemerintah kota guna terciptanya alternatif desain terpilih, di sebutkan pula kelebihan dan kekurangan yang perlu disampaikan, yang selanjutnya ditransformasikan ke dalam gambar kerja.

BAB IV HASIL DESAIN

Membahas tentang hasil karya desain yang berisi Gambar Denah Existing, Gambar Denah Keyplan, Lay Out, Lantai, Ceiling dan Lighting, Potongan, Detail Konstruksi *millwork*, Detail Konstruksi Elemen Pembentuk Ruang, Furniture Terpilih, Perspektif

BAB V KESIMPULAN

Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran yang menjelaskan tingkat capaian karya tugas akhir dalam mewujudkan tema "*la femme balinaise est magnifique*" serta saran yang berisi himbauan perancang kepada para mahasiswa maupun lembaga.

BAB II

DASAR PEMIKIRAN DESAIN

A. Tinjauan Data Literatur

Berdasarkan jenis, sifat dan aktifitas pada perancangan interior Bridal Boutique di Bali, maka dapat disimpulkan pendekatan objek mengacu pada tinjauan jenis perancangan toko. Toko dibagi menjadi dua jenis, yakni;

1. Grosir

Grosir dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti pedagang yang menjual barang dalam jumlah besar.²¹ Menurut United Nations Statistics Division, "grosir" adalah menjual kembali (menjual tanpa pengubahan) barang baru dan terpakai kepada pengecer, pengguna industri, komersial, institusi atau profesional, atau kepada penggrosir lain, atau terlibat berperan sebagai agen atau broker dalam membeli merchandiser untuk, atau menjualnya kepada orang-orang atau perusahaan. Penggrosir biasanya mengatur, mengurutkan dan memeringkatkan barang-barang di tempat luas, jumlah besar, dipak kembali dan didistribusikan kembali di tempat yang lebih kecil.²²

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2008) Hal. 489

²² <https://unstats.un.org/unsd/cr/registry/regcs.asp?Cl=9&Co=6&Lg=1> diakses pada tanggal 29 November 2017 pukul 11.42 WIB

2. Retail

a. Pengertian

Ritel adalah rangkaian aktivitas bisnis yang memberi nilai tambah pada produk dan layanan yang dijual kepada konsumen *end user* atau pengguna akhir, bukan untuk dijual kembali, melainkan untuk penggunaan dan konsumsi oleh pembeli.²³

b. Jenis – jenis Retail

Terdapat beberapa jenis toko retail, yakni:

1) *Department Store*

Department store atau toko serba ada merupakan toko yang sangat besar yang menawarkan beragam barang "*soft*" dan "*hard*" yang seringkali mirip dengan koleksi toko khusus. Peritel toko tersebut membawa berbagai kategori dan memiliki beragam barang dengan harga moderat. Toko serba ada biasanya adalah merupakan toko jaringan (*chain*) yang tersebar di beberapa kota di beberapa negara.²⁴ Contoh : Carrefour, Matahari Department Store.

2) *Arcade*

Perbelanjaan *archade* adalah sebuah *outlet* pertokoan yang beroperasi di sebuah jalan yang beratap. *Archade* mirip dengan pusat perbelanjaan (*shopping mall*), biasanya *archade* memiliki *outlet* yang lebih sedikit. Perbelanjaan *archade* merupakan cikal bakal pusat perbelanjaan

²³ Levy, Weitz. *Retailing Management*, (New York : McGraw-Hil, 2009). Hal. 2

²⁴ Business Dictionary Online: <http://www.businessdictionary.com/definition/department-store.html>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2017 pukul 20.46 WIB

modern. Pengunjung dapat berjalan-jalan di area *archade*, berhenti untuk *window shopping* maupun membeli produk. Contoh : The Block Archade, Melbourne.

3) *Convenience Store*

Convenience store atau toko kelontong menyediakan produk dengan jumlah kecil, menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman kecil dengan harga standar serta sistem pembayaran yang cepat. Toko ini cocok untuk kebutuhan mendesak, biasanya toko kelontong buka 24 jam dan terletak di dekat pemukiman penduduk. Contoh : Indomaret Alfamart

4) *Chain store*

Chain store atau franchise adalah beberapa outlet toko yang dimiliki oleh satu orang dan menjual produk yang sama.²⁵

5) *Boutique*

Boutique merupakan Bahasa Perancis yang Bahasa Indonesia nya adalah butik. Butik merupakan gerai perbelanjaan kecil, terutama yang mengkhususkan diri dalam item busana yang elit dan *fashionable* yang dapat mencakup pakaian, aksesoris dan perhiasan,²⁶ serta merupakan suatu jenis usaha sebagai jembatan penghubung antara produsen pakaian dengan pembeli atau *end user*. Butik akan memudahkan dalam penjualan produk baju yang di beli, karena

²⁵ Merriam-Webster Dictionary Online: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/chain%20store> diakses pada tanggal 13 Oktober 2017 pukul 21.24 WIB

²⁶ Jerusalem, Mohammad Adam. *Merintis dan Mengelola Bisnis Butik*. (Yogyakarta. 2012) hal.4

konsumen bebas memilih dan produk baju yang disediakan pun bisa dilihat dan dicoba, sehingga pembeli bisa benar-benar nyaman dengan produk yang dibeli.²⁷

c. Klasifikasi Retail

Jenis retail yang akan di rancang adalah *boutique*. Seperti yang telah dijelaskan diatas butik merupakan toko khusus yang menjual *haute couture* (adibusana). Konsumen bebas memilih baju yang disediakan dan mencobanya. Dalam sejarahnya, butik pernah menjadi tren ritel busana pada tahun 1960-an. Seorang desainer bernama Mary Quant membuat tren baru dalam penjualan busana dengan mendirikan butik yang bernama Mary Quant Bazaar di Inggris.

Adanya butik pasaran tersebut menjadikan pasar tradisional dan *department store* mendapatkan saingan. Mengikuti tren, Yves St. Laurent membuka butik bernama Rive Gauche (Reev Gosh) di seluruh penjuru dunia. Sedangkan Henry Bendel's di New York menyuguhkan suasana dari berbagai butik dalam satu butik. ide bisnis butik ini membawa kesegaran dan ketertarikan dalam penjualan.²⁸

Saat ini butik telah dijadikan tempat untuk menjual item busana yang tida hanya elit namun juga item busana untuk pasar masyarakat kebanyakan, baik untuk produk massal maupun *niche product* ataupun busana yang diproduksi dalam jumlah kecil dengan harga yang sangat tinggi.

²⁷ Widyatmoko, Agung. *Peluang Usaha*. (Jakarta. 2006) hal 15

²⁸ Jerusalem, Mohammad Adam. *Merintis dan Mengelola Bisnis Butik*. (Yogyakarta. 2012) hal.5

Di Indonesia kemunculan butik tidak sepenuhnya mempunyai konsep yang sama dengan butik pada awal kemunculannya tahun 1960-an yang dipelopori Mary Quant.

Butik pada masa-masa awal sebagaimana Mary Quant Bazaar merupakan bisnis fesyen yang meliputi bisnis proses merancang, memproduksi, serta menjual fesyen yang unik. Jadi, butik tidak hanya menjual item fesyen saja. Item fesyen yang dijualpun unik karena sang desainer hanya akan menjual di butiknya saja dan tidak ke butik lainnya apalagi ke distro dan department store. Sehingga item fesyen yang dijual menjadi unik dan berkarakter khas dari butik dan desainernya. Konsep ini masih berjalan hingga kini di negara asal tumbuh dan berkembangnya butik serta di negara-negara maju lainnya.²⁹

Boutique merupakan salah satu jenis bidang usaha yang memberikan pelayanan jasa dan produk kepada konsumen berupa pesanan pembuatan busana dan penjualan busana yang sudah jadi dengan model khusus atau istimewa, dimana pakaian tersebut di desain khusus oleh desainer. Kegiatan *boutique* merupakan dalam bentuk komunikasi visual, yaitu untuk memperkenalkan pakaian jadi beserta perlengkapannya atau asesorisnya yang eksklusif. Terjalannya komunikasi dan informasi dari satu pihak dengan pihak lainnya, yaitu pihak konsumen dengan pihak produsen.

²⁹ Jerusalem, Mohammad Adam. *Merintis dan Mengelola Bisnis Butik*. (Yogyakarta. 2012) hal.5

Keterlibatan antara kegiatan produsen dan konsumen akan diuraikan sebagai berikut;

1) Pengelola

Pengelola adalah orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang terjadi pada ruang boutique, pengelolaan yang baik akan memberikan kelancaran kerja serta pelayanan yang lebih baik pada pengunjung yang datang diruang boutique.

Beberapa kegiatan pengelola yang merupakan tugasnya adalah sebagai berikut;

- a) Menjaga dan memelihara seluruh material yang digelar di boutique, fasilitas peragaan dan perlengkapannya didalam operasionalnya.
- b) Membantu memberikan informasi tambahan kepada pengunjung tentang material yang bisa disajikan pada ruang boutique serta melayani transaksi jual beli barang kepada pengunjung.
- c) Mengamati keinginan dan respon pengunjung mengenai material yang dipajang, cara penampilan pelayanan yang diberikan serta hal lainnya, gunan menumbuhkan minat pengunjung dan material yang disajikan sesuai dengan kebutuhan konsumen yang dituju.

2) Pengunjung

Pengunjung merupakan pangsa pasar dalam perkembangan boutique masa depan, dengan demikian pelayanan boutique dari pengelola adalah unsur utama. Pengunjung boutique dari kalangan eksekutif memiliki cita rasa yang berbeda-beda, dengan demikian kegiatan serta keringinan

yang berbeda pula dilandasi oleh motivasi yang berbeda.³⁰ Ada tiga kebutuhan pokok pelanggan yang harus dipuaskan dan semestinya dapat digunakan sebagai pedoman pengukuran kepuasan pelanggan, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan praktis dan kebutuhan fungsional.³¹

a) Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik meliputi *layout* toko, penataan barang sampai toilet pelanggan. Setiap pelanggan yang akan masuk ke sebuah toko untuk keperluan melihat-lihat, mencari barang yang akan dibeli atau keperluan lain selalu mempertimbangkan *layout* toko dan kelegaan menikmati semua bagian toko.

Harapan Pemilik, membuat *layout* yang optimal dapat memberi *eye catching* positif yang akhirnya akan menimbulkan dampak *hallo effect* (kesan yang tidak mudah hilang) positif bagi setiap pelanggan untuk berbelanja.

Display product merupakan bagian yang sangat penting bagi sebuah bisnis retail. *Display product* dapat dioptimalkan melalui gradasi warna, ukuran dan kelengkapan dalam satu rak. *Display* juga harus didukung oleh pencahayaan yang baik dan visualisasi pendukung di sekitar barang tersebut. *Display* barang yang optimal akan membangun suasana kondusif bagi pelanggan untuk mempertimbangkan barang yang dibutuhkan. Kebutuhan lain yang harus dipenuhi yaitu kebersihan setiap

³⁰Sudarmadi, *10 Pengusaha yang Sukses Membangun Bisnis dari 0*. (Jakarta: 2005) Hal 17

³¹ Triyono, Sigit. *Sukses Terpadu Bisnis Retail*. (Jakarta: 2006). Hal 74

area, bebas bau, kenyamanan AC, dan penerangan *lux* di seluruh wilayah toko.

- b) Kebutuhan praktis adalah hal-hal yang berhubungan dengan barang (harga, kualitas dan manfaatnya)
- c) Kebutuhan fungsional adalah hal-hal yang dapatkan dipenuhi dari pelayanan petugas *front line* (keramahan, kesigapan, kepedulian). Petugas di front line harus siap untuk ramah, hangat, cekatan, cepat tanggap, penuh senyum, peduli dan rendah hati kepada setiap pelanggan.

Selain faktor-faktor tersebut, berikut merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan secara seksama dan dapat menarik konsumen³²

a) Citra Toko (*Store Image*)

Pelanggan akan mempunyai kesan mendalam terhadap suatu toko berdasarkan pada pengalamannya. Semakin banyak kesukaan akan citra toko yang pernah dilihatnya, semakin memungkinkan bagi pelanggan untuk loyal.

Kesan pertama adalah kesan yang paling lama bertahan dalam benak pelanggan. Setiap sudut di dalam toko juga memerlukan sentuhan khusus guna membangun citra toko. Dari setiap sudutlah kesan secara personal dapat dibangun. Sudut yang dioptimalkan dengan presentasi

³² Triyono, Sigit. *Sukses Terpadu Bisnis Retail*. (Jakarta: 2006). Hal 143

yang mengesankan akan semakin membuat pelanggan merasakan hal positif terhadap citra toko.

Aspek interior (*signed*, logo, nama toko, pesan logo/slogan yang di tonjolkan) juga perlu dioptimalkan. Meskipun hanya bagian kecil, kebersihan pintu masuk, dan bagian depan toko juga harus terus diupayakan.

b) Pajangan Depan (*Window Display*)

Pajangan di depan toko yang mengesankan akan jendela samping kiri dan kanan) sangat berpengaruh dalam menciptakan kesan positif pelanggan. Bahkan, banyak fakta yang menunjukkan bahwa pajangan di depan sangat mempengaruhi perhatian pelanggan dan dapat mengundang mereka untuk masuk ke toko.

Pajangan di depan semestinya memiliki tema khusus. Ini berguna untuk mempengaruhi pelanggan agar bersedia memiliki barang yang dijual toko tersebut. Tema yang secara umum diangkat sepanjang tahun adalah tahu baru (masehi, imlek), liburan sekolah, hari *valentine*, lebaran dan natal. Pastikan pajangan depan terlihat seimbang, tidak terlalu padat dan tidak terlalu kosong, serta bobot kanan dan kiri sama.

Pajangan di depan juga dianjurkan memakai warna yang harmonis dan dioptimalkan dengan penyorotan lampu yang *lux*. Kebersihan kaca-kaca dan bagian dalam harus terus dijaga. Secara

periodic pajangan depan harus diganti sesuai dengan jangka waktu yang dijadwalkan dan tema yang ditentukan.

c) Bagian Dalam Toko (*inside the Store*)

Riset menunjukkan bahwa ketika pelanggan berjalan di toko, mereka melihat dan mengamati hal-hal berikut:

- 1) Bagian depan saja
- 2) Melihat sejauh yang bisa dijangkau atau
- 3) Selalu dari kiri ke kanan
- 4) Sekedar menenangkan hati dan membebaskan kecurigaan
- 5) Sesuai garis horizontal dan berhenti di garis vertical
- 6) Dari besar ke kecil, atas ke bawah dan dari terang ke gelap

Pelanggan sangat sensitif terhadap *space*, mereka membutuhkan ruang untuk provinsi dalam rangka melihat-lihat. Apabila toko terlihat penuh dan semrawut, pelanggan merasa tidak nyaman dan akan pergi. Jika toko terlihat sepi dan kosong (Kurang stok *merchandise*), pelanggan mungkin enggan masuk toko. Toko harus dibuat bersuasana penuh *merchandising* (item barang lengkap, keluasan dan kedalamannya baik jenis maupun ukurannya), namun tidak semrawut, cukup *space* untuk tempat konsumen melihat-lihat dan berkesan mengundang rasa ingin tahu serta membangkitkan minat beli.

d. Jenis-Jenis Busana

Busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu "*bhusana*" dan dalam bahasa Indonesia yaitu "busana" yang dapat diartikan "pakaian". Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai. Secara garis besar busana meliputi:³³

- 1) **Busana mutlak** yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, bebe dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain sebagainya.
- 2) **Milineris** yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, scraf, shawl, jam tangan dan lainlain.
- 3) **Aksesoris** yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, bross dan lain sebagainya.

e. Jenis – Jenis Usaha Busana

Dalam buku Manajemen Usaha Busana oleh Moh.Adam Jerusalem, jenis - jenis usaha busana terbagi menjadi berikut;³⁴

³³ Ernawati, *Tata Busana* (Klaten : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008) hal 24.

³⁴ Jerusalem Moh. Adam, *Manajemen Usaha Busana* (Yogyakarta,2011) hal 15-18

1) Usaha menjahit Perseorangan

Disebut usaha menjahit perseorangan karena dilakukan secara individual. Individual ini dapat dipandang dari sisi pembuatnya, yaitu dibuat oleh seorang penjahit, namun dapat pula dipandang dari sisi produknya, yaitu busana yang dibuat diselesaikan secara utuh setiap satu (pcs) busana sebelum membuat busana yang lain.

a) Modiste

Modiste biasanya mengerjakan busana wanita dan busana anak. Pada modiste, pengelolaan masih sangat sederhana, hampir semua pekerjaan dilakukan sendiri mulai dari mengukur, memotong, menjahit, hingga penyelesaian.

b) Tailor

Tailor biasanya mengerjakan busana pria khususnya setelan jas. Tailor dapat pula mengerjakan jas wanita. Struktur organisasi tergantung dengan kapasitas usaha dan dengan sistem produksi yang *make to order* (memproduksi karena ada atau berdasar pada pesanan).

c) Haute Couture

Haute couture berasal dari bahasa Perancis atau dalam bahasa Italia disebut *Altamoda* atau Adibusana yang berarti seni menggunting tingkat tinggi. Usaha ini lebih mengutamakan pada detail potongan yang fit dengan badan, indah, dan menitikberatkan juga pada detail desain dengan menggunakan bahan berkualitas

tinggi. Penyelesaian banyak dilakukan dengan tangan sehingga mutu jahitan sangat bagus.

2) **Atelier**

Atelier berasal dari bahasa Perancis yang berarti tempat kerja, bengkel, atau *workshop* (dalam bahasa Inggris). *Atelier* dalam istilah busana diartikan dengan rumah mode atau tempat untuk mengolah mode pakaian. *Atelier* ini disamping menerima jahitan perseorangan juga menerima order dalam jumlah besar (konveksi) dan menjual busana jadi.

Pengelolaan usaha pada *atelier* lebih luas dibanding dengan modiste dan tailor baik dari segi peralatan, staf pegawai, maupun organisasi. *Atelier* ini menghasilkan busana madya atau tingkat menengah.

3) **Konveksi**

Konveksi adalah usaha bidang busana jadi secara besar-besaran atau secara massal. Dalam banyak literatur, konveksi ini disebut dengan home industri. Apabila kapasitasnya sangat besar lazimnya disebut dengan usaha garmen.

4) **Boutique**

Boutique atau butik merupakan toko yang menjual pakaian jadi lengkap dengan aksesorisnya. Busana yang dijual berkualitas tinggi. Dalam bahasa aslinya, Perancis, *boutique* berarti toko kecil yang menjual pakaian dan aksesorisnya, lain dari yang lain, yang tidak lazim dan dengan suasana berbeda dari toko lainnya

f. Sistem Pelayanan

David Mund menjelaskan bahwa jenis pelayanan pada area penjualan terdapat 3 (tiga) macam yaitu

1. Swalayan (*self service*)
2. Semi Swalayan atau memilih sendiri (*self selection*)
3. Dilayani Pedagang (*Limited Service*)³⁵

Perancangan *bridal boutique* ini, sistem pelayanan menggunakan sistem campuran yaitu *self selection* dan *limited service*.

g. Struktur Organisasi

Sebuah struktur organisasi toko retail akan bervariasi menurut ukuran dan jenis usaha. Untuk menentukan organisasi toko, hal yang pertama dilakukan adalah menentukan semua tugas yang perlu dilakukan pada toko tersebut. Selanjutnya adalah mengembangkan bagan organisasi atau *organization chart* dan menunjukkan tugas dari masing-masing divisi. Melalui bagan organisasi staff akan mengetahui deskripsi pekerjaan dan tanggungjawab pekerjaan mereka dengan jelas.

CEO, Owner atau President biasanya berdiri di puncak *chart*, bekerja sebagai pemangku dan mengawasi semua aspek perusahaan termasuk keuntungan, masalah personil dan operasional perusahaan. Dibawah pemilik perusahaan terdapat manager toko, kasir, asisten toko serta keamanan. Pada bagian *marketing* akan mencakup *staff* yang dituntut

³⁵ David Mund, *Shops: A Manual Planning and Design* (New York: F.W. Dogde Corporation, 1981) hal.69

dengan mempromosikan produk dan tampilan visual di dalam toko. Terdapat pula petugas perencanaan, pembelian, pengendalian inventaris dan *staff* yang akan mempekerjakan dan melatih karyawan, dan menangani masalah dalam perusahaan.³⁶

h. Aspek Yuridis Formal

Pemerintah Bali memiliki aturan sendiri tentang pendirian bangunan. Peraturan dibuat agar bangunan yang ada bisa tertib dan terkontrol. Bukan hanya itu, peraturan dibuat demi kepentingan pelestarian budaya arsitektur Bali.

Ketentuan pembangunan dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029 adalah sebagai berikut;

1) Pasal 95 ayat 2

Ketinggian bangunan yang memanfaatkan ruang udara di atas permukaan bumi dibatasi maksimum 15 (lima belas) meter, kecuali bangunan umum, bangunan khusus dan bangunan gedung di kawasan tertentu sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah dengan pertimbangan: (i) untuk menghindari berkurangnya lahan pertanian produktif; (ii) mengutamakan pengembangan pada kawasan baru; (iii)

³⁶Retail Small Business, Online : <https://www.thebalance.com/retail-storeorganization-2890447> diakses pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 12.14 WIB

kelayakan sarana dan prasarana transportasi kawasan; (iv) kepadatan penduduk pada kawasan.

Pasal lain yang memuat tentang peraturan khusus pada pembangunan arsitektur adalah Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung, adalah sebagai berikut;

2) Pasal 3

Pengaturan persyaratan arsitektur bangunan gedung bertujuan untuk;

- a) mewujudkan bangunan gedung yang memiliki corak dan karakter arsitektur tradisional Bali secara umum maupun corak arsitektur khas setempat serta yang serasi dan terpadu dengan lingkungannya; dan
- b) mewujudkan kepastian hukum dalam penyelenggaraan bangunan gedung agar menghasilkan bangunan gedung yang sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali.

3) Pasal 7

Arsitektur bangunan gedung harus memenuhi persyaratan : a. penampilan luar dan penampilan ruang dalam; b. keseimbangan, keselarasan, dan keterpaduan bangunan gedung dengan lingkungan dan ; c. nilai-nilai luhur dan identitas budaya setempat.

- a) Persyaratan penampilan bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus menerapkan norma-norma pembangunan tradisional Bali dan/atau memperhatikan bentuk dan karakteristik

Arsitektur Tradisional Bali yang berlaku umum atau arsitektur dan lingkungan setempat yang khas dimasing-masing kabupaten/Kota

- b) Persyaratan ruang dalam bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan fungsi ruang dan karakter elemen-elemen yang melekat pada bangunan.
- c) Persyaratan keseimbangan dan keselaran bangunan gedung dengan lingkungannya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan terciptanya ruang luar bangunan gedung, ruang terbuka hijau yang seimbang, serasi dan terpadu dengan lingkungannya

4) Pasal 13 ayat 1

Arsitektur bangunan gedung non tradisional Bali harus dapat menampilkan gaya arsitektur tradisional Bali dengan menetapkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali yang selaras, seimbang dan terpadu dengan lingkungan setempat.

2. Tinjauan Interior Retail

a. Pengertian Interior

Interior adalah perancangan, penyusunan tata ruang, dan pendesainan ruang interior dalam bangunan.³⁷ Interior pada *Bridal Boutique* di Bali adalah sebuah perancangan interior toko.

³⁷ Francis.D.K.Ching, *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*, (Jakarta: Erlangga, 1966) Hal.36

b. Pengertian Interior Boutique

Dalam *retail space*, desain interior merupakan hal yang sangat penting karena dapat menarik dan membuat konsumen nyaman berada di butik. Desain toko diharapkan dapat menyampaikan pesan/macam-macam pesan tentang gaya, kualitas desain, dan informasi/sikap terhadap produk sekaligus menata/menyetting untuk kegiatan memajang, menyimpan dan menjual dalam arti sebenarnya.³⁸

Dalam buku *Retail Business Management* menyatakan bahwa "A good looking, well-designed store plays a major role in keeping customers happy and satisfied. It helps the retailer to attract shoppers, boost sales and profits, and build a good reputation. By planning their departements and modernizing the inside and outside of their stores, retailers can add greatly to their success."³⁹ Buku tersebut dengan jelas menyatakan bahwa desain interior sebuah toko memegang peranan utama dalam membuat pelanggan puas dan bahagia.

c. Persyaratan Interior Boutique

1) Grouping Zoning

Pengelompokan berdasarkan zona dalam mendesain sebuah interior toko adalah hal yang penting dan merupakan hal utama dalam *merchandising*. Pembagian produk memberikan susunan dan kesederhanaan bagaimana produk di tampilkan pada toko. Pertama

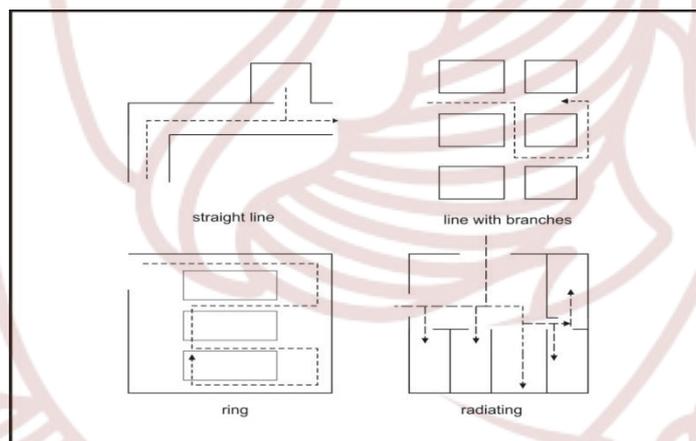
³⁸ Ariyanto, Ahmad Fajar, Sunarmi, *Desain Interior Public*, (Surakarta : UNS Press,2012). hal. 10

³⁹ Hecht, Joseph C, *Retail Business Management, second edition*, (USA: McGraww-Hill, 1977). Hal. 236

pegelompokkan produk menjadi beberapa kategori, kemudian berdasarkan kategori tersebut dipecah mejadi beberapa kategori yang lebih spesifik, seperti harga, warna, merek atau ukuran.⁴⁰

2) Sirkulasi

David Mund terdapat 3 (tiga) jenis sirkulasi yaitu sirkulasi untuk calon pembeli, pedagang, dan barang. Jenis pola yang memperjelas *saleable area*. Berikut penjelasan beberapa jenis pola rute sirkulasi menurut John F Pile⁴¹,



Gambar 14. Jenis Pola Sirkulasi

Daerah sirkulasi berkaitan erat dengan kebutuhan atau kelangsungan kegiatan, dengan demikian jarak sirkulasi terpendek akan memberikan gerak terhemat pada kegiatan manusia. Kriteria dalam menentukan sirkulasi antara lain, rute yang logis, dapat menunjukkan arah sendiri tanpa penunjuk arah, jarak sedekat-dekatnya dan terbebas dari hambatan persilangan. John

⁴⁰ Murray, Lynda, *Visual Merchandising Tips*, (Dundee United Kingdom,2007). Hal.12-13

⁴¹ John F Pile, *Interior Design* (New York: Harry N .Abrams. Inc, 1995) hal.168

F Pile menjelaskan bahwa terdapat beberapa alternatif pola rute sirkulasi yaitu,

- a) Pola Garis Lurus (*straight line*), adalah pola sirkulasi dengan rute langsung dari akses point ke tujuan akhir sirkulasi (*one way rute*)
- b) Pola Garis Bercabang (*line with branches*) adalah sirkulasi langsung dengan memberikan akses pada alternatif cabang
- c) Pola Radiasi (*radiating circulation*), sirkulasi alternatif dengan arah keluar dari pusat akses point
- d) Pola Cincin (*ring circulation*) adalah sirkulasi melingkar ke ruang-ruang dan kembali ke titik awal.

3) Layout

Layout pada sebuah toko disediakan untuk area penjualan dan aktifitas pemasaran. Area tersebut haruslah bersifat produktif dan efisien satu sama lain, selain itu pembeli karyawan dan produk yang di tawarkan harus memiliki sirkulasi yang nyaman.⁴²

Layout hendaknya disusun menurut sifat display atau cara memajangnya. Tentukan jika suatu rancangan terbuka diperlukan untuk memisahkan bagian-bagian pada display dan kelompok yang menarik atau komposisi-komposisi tersendiri, sedangkan dasar-dasar perancangan *layout* pada area penjualan adalah sebagai berikut,⁴³

⁴² Hecht, Joseph C, *Retail Business Management, second edition*, (USA: McGraww-Hill, 1977). Hal. 237

⁴³ David Mund, *Shops: A Manual Planning and Design* (New York: F.W. Dogde Corporation, 1981) hal. 186-187

a) *Maze* (Simpang Siur)

Pola rancangan ini dikembangkan untuk membuat pengunjung berkeliling area penjualan dahulu untuk menemukan barang yang diinginkan. Penentang bentuk ini menganggapnya membingungkan dan membuat pengunjung yang potensial enggan. Rancangan interior toko serba ada seringkali menerapkan konsep ini dalam mengatur tata letak produk dan hubungan antar departemen.

b) *Grid* (Baris dan Kolom)

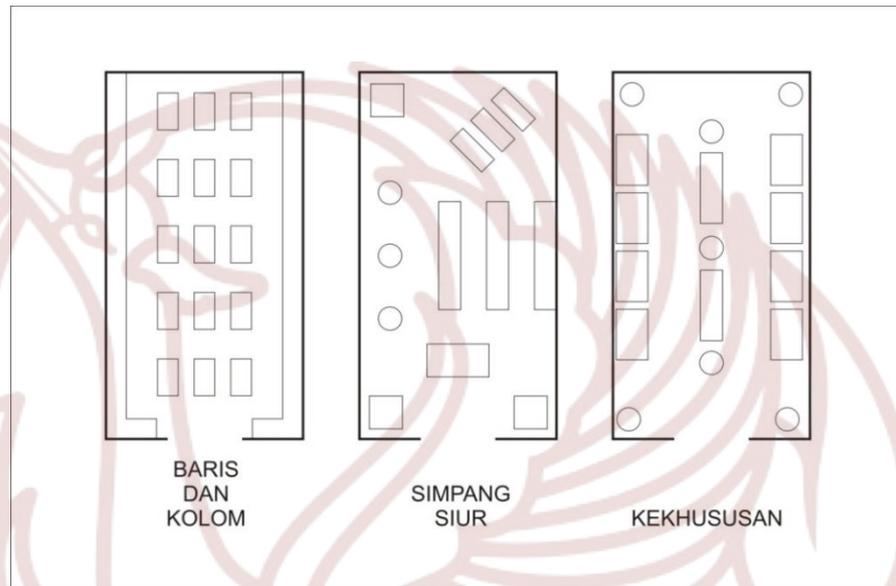
Pola rancangan atas dasar manfaat untuk memastikan kemudahan aliran pembeli dalam area penjualan. Keunggulannya adalah memberikan rasio tertinggi penjualan per ruang yang tidak digunakan penjualan. Karena rancangan ini menekankan pada manfaat ruang, maka bentuk ini tidak akan terlalu berhasil untuk memaksimalkan daya tarik, tetapi memberikan kemudahan pengunjung untuk mendatangi semua bagian penjualan dan memungkinkan koordinasi antar departemen dengan jelas.

c) Bentuk Bebas

Bentuk ini memungkinkan fleksibilitas maksimum dalam tata letak area penjualan, dapat secara efektif menonjolkan barang dengan imbuhan harga tinggi, dan dapat memajang barang sedemikian rupa sehingga menampakkan kelebihanannya. Bentuk ini juga mempunyai beberapa kekurangan seperti yang ada pada bentuk maze karena mengurangi kemudahan melewati semua area penjualan.

d) *Specialty* (Kekhususan)

Tata letak jenis ini adalah bentuk yang paling akrab, tetapi membutuhkan jumlah tenaga kerja terbanyak.



Gambar 15 . Bentuk Utama *Layout* Penjualan
(David Mund, 1981, Hal.186-187)

4) Lantai

Ketika merancang lingkungan ritel untuk perusahaan besar maupun kecil, penting untuk mengupayakan desain ruang retail yang menyambut sekaligus menarik namun tetap memperhatikan merk dagangnya. Lingkungan retail tidak seperti industri komersil lainnya, perancangan *flooring* secara estetis dan menyampaikan *brand identity* namun juga harus mampu menahan tekanan *foot traffic* yang konstan, pada beberapa kasus penggunaan *shopping carts*, *strollers*, maupun *wheelchairs*. Alasan tersebut

membuat pilihan lantai adalah hal yang penting. Banyak pilihan material untuk lantai retail seperti karpet, *hardwood*, keramik, *laminat* dan *vinyl*.⁴⁴

5) *Atmospherics (Penciptaan Suasana)*

Suasana mengacu kepada lingkungan yang didesain melalui komunikasi visual, *lighting*, *colors*, *music* dan *scent* yang mensimulasi persepsi dan respon emosi konsumen. Sehingga mempengaruhi konsumen untuk membeli produk mereka.⁴⁵

a. *Lighting*

Pencahayaan yang bagus di toko bukan tentang penggunaan lampu yang berlebihan dan terlihat memaksa, tetapi dengan memasang lampu pada tempat yang tepat, sehingga membuat toko lebih terlihat menarik. Pencahayaan yang tepat dapat berupa menyoroti *merchandise*, area *mannequin* dan memberikan suasana atau rasa yang dapat meningkatkan *image* toko tersebut.

Pemilik retail harus bisa mengeksplor bagaimana cara untuk menghemat energy pencahayaan dengan teknologi yang lebih maju. Memiliki pencahayaan yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap tingkah laku konsumen. Berikut adalah beberapa point tentang pencahayaan pada sebuah toko retail;

⁴⁴ Parterre Flooring System, Online : <https://parterreflooring.com/retail-flooring-101> diakses pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 13.30 WIB

⁴⁵ Levy, Weitz. *Retailing Management*, (New York : McGraw-Hil, 2009). Hal.530-531

1. *Highlighting Merchandise*

Sebuah pencahayaan yang bagus dapat membuat sebuah rasa menyenangkan di toko. Pada waktu yang bersamaan, pencahayaan harus menampilkan sebuah warna yang akurat terhadap produk tersebut. Dari pada itu, mengurangi biaya energy dan membuat lebih banyak cahaya alami akan lebih baik untuk *hardware* dan *home goods* nya. Bagaimanapun juga pencahayaan *artificial* merupakan pilihan terbaik untuk produk retail, sehingga pembeli dapat melihat detail produk secara lebih jelas.

2. *Mood Creation*

Pencahayaan secara menyeluruh harus dikurangi dan lebih banyak memberikan *accent lighting* untuk *merchandise* dan *display* produk retail. Hal ini bertujuan agar pengguna merasa pencahayaan menyeluruh di dalam toko terasa lebih redup dan area produk yang menjadi perhatian akan lebih terlihat menarik.

3. *Energy Creation*

Seiring dengan kesadaran konsumen dan penjual akan kenaikan harga energy. Penjual mencari berbagai cara untuk menghemat energy yang lebih ekologis. Satu sumber pasti konsumsi energi di sebuah toko retail adalah *lighting*. Banyak toko retail yang saat ini telah mengganti lampu pijar (*incandescent lighting*) menjadi lampu yang lebih hemat energi seperti *florescent lighting*.

b. Warna (*Color*)

Penggunaan warna secara kreatif akan meningkatkan sebuah *image* toko retail tersebut dan membatu membentuk suasana (*mood*). Warna-warna hangat seperti merah, *gold* dan kuning menghasilkan *emotional, vibrant* dan rrespon aktif bagi penggunanya. Sedangkan warna-warna dingin seperti putih, biru dan hijau menghasilkan suasana *gentle, peaceful* dan efek yang menenangkan. Warna juga memiliki pengaruh yang berbeda tergantung pada kebudayaan penggunanya.

c. Music

Seperti pencahayaan dan warna, music juga dapat menambah atau mengurangi suasana dalam sebuah toko retail. Tidak seperti elemen suasana yang lain, music dapat dengan mudah diganti. Pemilik toko juga dapat menggunakan musik untuk mempengaruhi perilaku konsumen. Musik dapat digunakan untuk mengendalikan *traffic* toko retail, membuat sebuah *image* toko dan membuat konsumen tertarik secara langsung.

d. Aroma (*Scent*)

Banyak pertimbangan pembelian berdasarkan emosional pembeli dan aroma memiliki pengaruh besar kepada emosi kita, seperti kebahagiaan, rasa lapar, rasa jijik dan nostalgia. Aroma merupakan kombinasi dengan musik, memiliki pengaruh positif pada perilaku pembelian oleh konsumen dan kepuasan pembeli.

Toko yang memiliki aroma memiliki persepsi yang lebih baik daripada toko yang tidak memiliki aroma. Konsumen yang berada di sebuah toko beraroma berfikir bahwa mereka menghabiskan waktu lebih sedikit daripada ketika mereka berada di toko yang tidak memiliki aroma. Dewasa ini banyak toko yang menggunakan aroma untuk meningkatkan pengalaman konsumen dengan membuat mereka lebih nyaman ketika menghabiskan waktunya di toko mereka.

B. Tinjauan Data Lapangan Objek Perancangan

1. ~~Data Lapangan~~

a. Profil Perusahaan

Dazia Bridal adalah perusahaan jasa pernikahan yang dijadikan objek observasi oleh penulis, berlokasi di Jalan Ir. Juanda no. 125 A, Jagalan, Jebres, Surakarta. Berikut keterangan detail perusahaan.

- Logo



Gambar 16. Signage Dazia Bridal
(Foto Intan, 29 Juli 2017)

- Visi dan Misi Perusahaan

Visi : Menjadi pusat fashion dan bridal yang mampu memimpin pasar bridal di Indonesia bahkan mancanegara

Misi : Memberikan kualitas pelayanan yang ramah & menyediakan kemudahan bagi customer sesuai keinginan mereka dengan menyajikan produk yang *up to date*.

b. Jenis Usaha

Dazia Bridal adalah sebuah toko atau butik yang bergerak dalam bidang pemenuhan kebutuhan pernikahan, pertama kali dibuka pada tahun 2004 di Solo, Jawa Tengah oleh Theresia D.M selaku Komisariss dan desainer. Dazia Bridal merupakan *vendor* pernikahan terbesar di Jawa Tengah, berpusat di Solo dan memiliki cabang yang tersebar di Sogo dan Metro Departement Store seluruh Indonesia. Produk yang ditawarkan oleh Dazia Bridal berupa gaun pernikahan, gaun pesta, tuxedo, aksesoris serta *make up*.

Dazia Bridal merupakan salah satu *vendor* pernikahan di “Bride Story”, yakni sebuah *platform* untuk profil dan portofolio vendor pernikahan. Pengguna dapat mencari vendor berdasarkan hal-hal yang mereka butuhkan, seperti perlengkapan pernikahan, perhiasan, dan fotografi serta berdasarkan lokasi atau harga. Pemasaran yang dilakukan oleh Dazia Bridal diantaranya adalah sosial media, brosur dan menjadi *exhibitor* pada Wedding Expo.

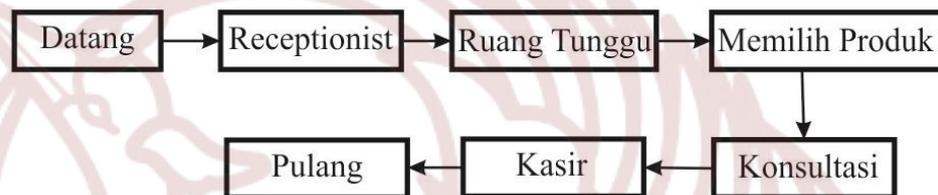
c. Klasifikasi Objek Perancangan

Berdasarkan hasil observasi pada Dazia Bridal, klasifikasi pembeli atau segmen pasar dari Dazia Bridal adalah pembeli menengah ke atas, karena harga rata-rata produk yang ditawarkan senilai 15 juta rupiah.

d. Sistem Pelayanan

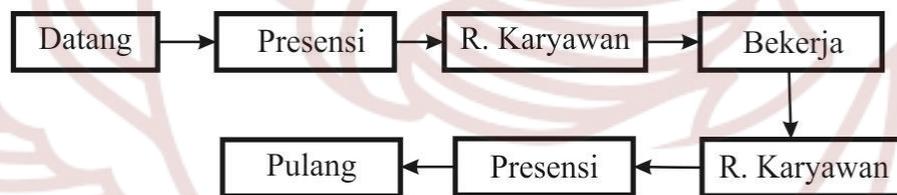
1. Sistem Pelayanan

Sistem pelayanan Dazia Bridal dalam melayani pelanggan adalah sebagai berikut.



Skema 02. Aktifitas dalam melayani customer

Alur aktifitas karyawan di *Dazia Bridal Boutique*:



Skema 03. Aktifitas karyawan di *Dazia Bridal Boutique*

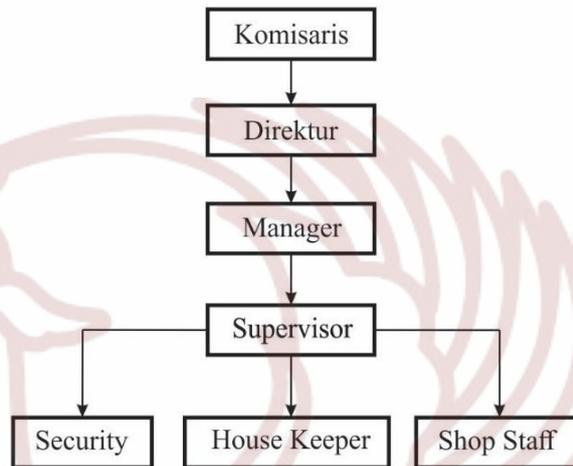
2. Sistem Operasional

No.	Hari	Jam
1.	Senin- Sabtu	10.00 -18.00 WIB
2.	Minggu	Closed

Tabel 02. Sistem operasional Dazia Bridal

e. Organisasi

1) Struktur Organisasi



Skema 04. Struktur Organisasi Dazia Bridal

2) Jumlah Personil dan Deskripsi Kerja

No	Pengelola	Tugas	Jumlah
1.	<i>Komisaris</i>	Seorang pimpinan atau pengawas tertinggi dalam perusahaan yang bertanggung jawab mengawasi atas kelancaran serta kesehatan keuangan perusahaan. Komisaris biasanya adalah pemimpin perusahaan	1
2.	<i>Direktur</i>	Direktur dapat seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan.	1
3.	<i>Manager</i>	Bertanggung jawab atas pengelolaan semua divisi perusahaan setiap harinya.	1

4.	<i>Supervisor</i>	Bertanggung jawab untuk mengeluarkan perintah kepada rekan kerja bawahannya dibawah arahan jabatan atasannya.	1
5.	<i>Security</i>	Bertugas mempertahankan lingkungan yang aman dan nyaman untuk pelanggan dan karyawan.	1
6.	<i>House Keeper</i>	Bertanggung jawab mengatur atau menata peralatan, menjaga kebersihan, dengan tujuan agar bersih, menarik dan menyenangkan penghuninya.	1
7.	<i>Shop Staff</i>	Bertanggung jawab dalam meng-koordinasi area penjualan dengan supervisor dalam mengelola barang dagangan.	15

Tabel 03. Jumlah Personil dan Deskripsi Tugas Dazia Bridal

3) Fasilitas

Fasilitas yang ditawarkan oleh Dazia Bridal adalah;

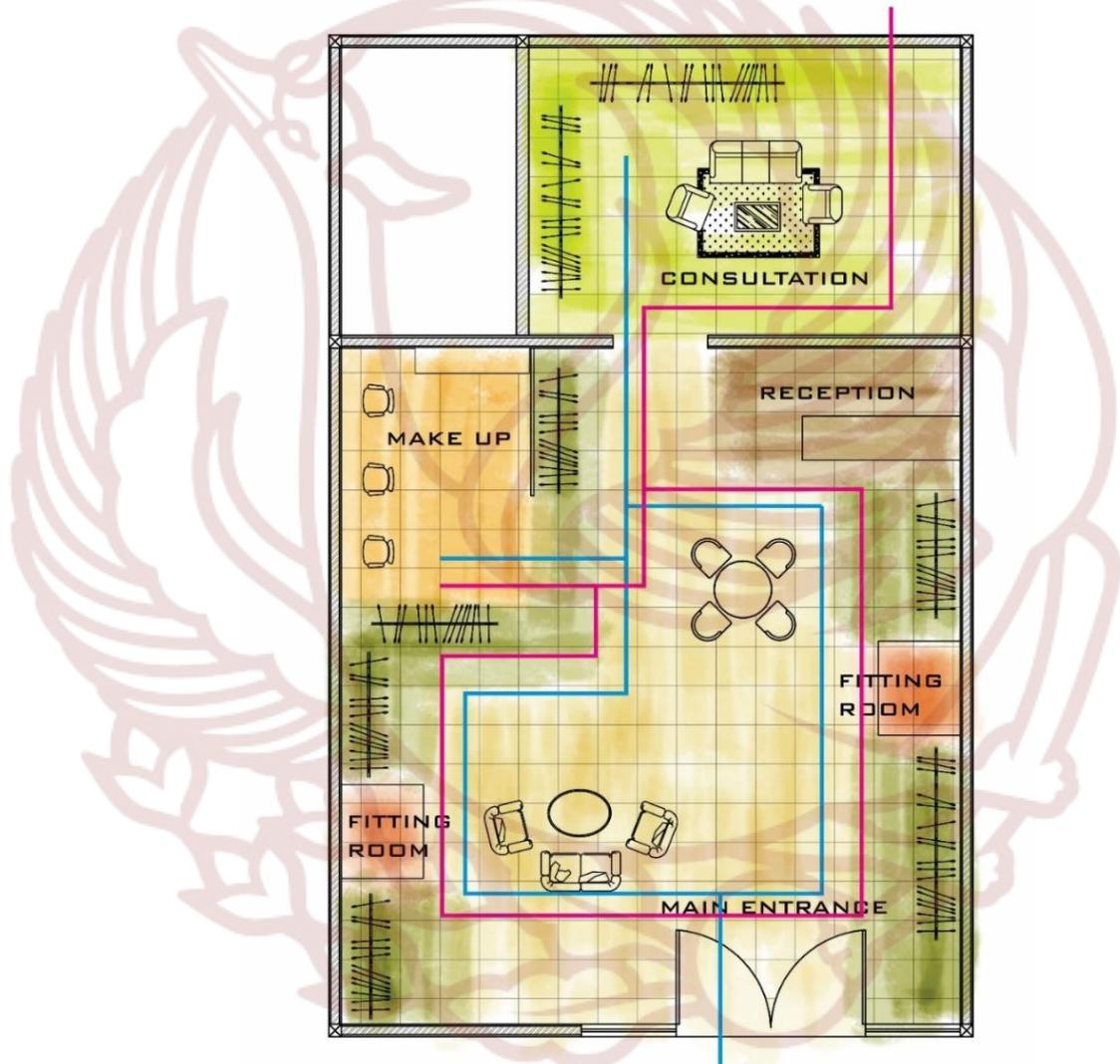
1. Paket Pengantin
2. Paket Pengantin VIP
3. Gaun Pengantin
4. Gaun Pesta dan Jas
5. Make Up Pengantin
6. Make Up Pesta

2. Interior Dazia Bridal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Dazia Bridal di Jalan Ir. Juanda no. 125 A, Jagalan, Jebres, Surakarta, didapatkan hasil indentifikasi interior sebagai berikut;

a. Grouping Zoning dan Layout

Berdasarkan hasil observasi, grouping zoning pada Dazia Bridal terdiri atas area resepsionis, area display, make up, konsultasi, dan fitting room. Berikut gambar Grouping zoning beserta layout.



Gambar 17. Grouping Zoning, Layout dan Sirkulasi Dazia Bridal

b. Sirkulasi

Alur sirkulasi yang terjadi pada Dazia bridal merupakan *random circulation*, karena pengunjung dapat memilih jalan yang mereka inginkan dan dapat bergerak bebas untuk menuju tempat diinginkan

tanpa ada batasan-batasan dinding pemisah. Alur sirkulasi pengunjung yaitu *main entrance* yang berada di depan toko. Sedangkan *side entrance* karyawan melalui jalan samping toko.

c. Lantai

Lantai yang digunakan pada Dazia Bridal, Kota Surakarta menggunakan keramik bermotif *white marbel*. Penggunaan lantai keramik *white marble* membuat kesan bersih dan elegan.



Gambar 18. Lantai Dazia Bridal (Foto Intan, 29 Juli 2017)

d. Dinding

Dinding yang diaplikasikan pada Dazia Bridal sebagian besar adalah finishing cat tembok dan penggunaan *wallpaper*. Penggunaan *wallpaper* dengan motif klasik memperkuat tema interior yang di munculkan.



Gambar 19. Dinding Dazia Bridal (Foto Intan, 29 Juli 2017)

e. Ceiling

Dalam desain interior *ceiling* harus mampu menunjang dari pencitraan sebuah ruang. Berdasarkan hasil observasi pada Dazia Bridal, *ceiling* yang digunakan adalah *drop ceiling* dengan material gypsum board.



Gambar 20. Ceiling Dazia Bridal (Foto Intan, 29 Juli 2017)

f. Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan buatan pada Dazia Bridal menggunakan lampu *down light* dan *ambient light*, sedangkan pencahayaan alami berasal dari bukaan jendela dan pintu kaca. Penghawaan yang digunakan merupakan penghawaan buatan yang berasal dari *air conditioning*.

g. Akustik dan Keamanan

Tidak ada pengolahan khusus dalam akustik atau bunyi interior Dazia Bridal, karena letak bangunan yang agak masuk dari jalan raya sehingga tingkat kebisingan dari suara kendaraan bermotor tidak terlalu mengganggu. Terdapat sound system untuk memutar lagu, sehingga suasana ruangan menjadi nyaman.

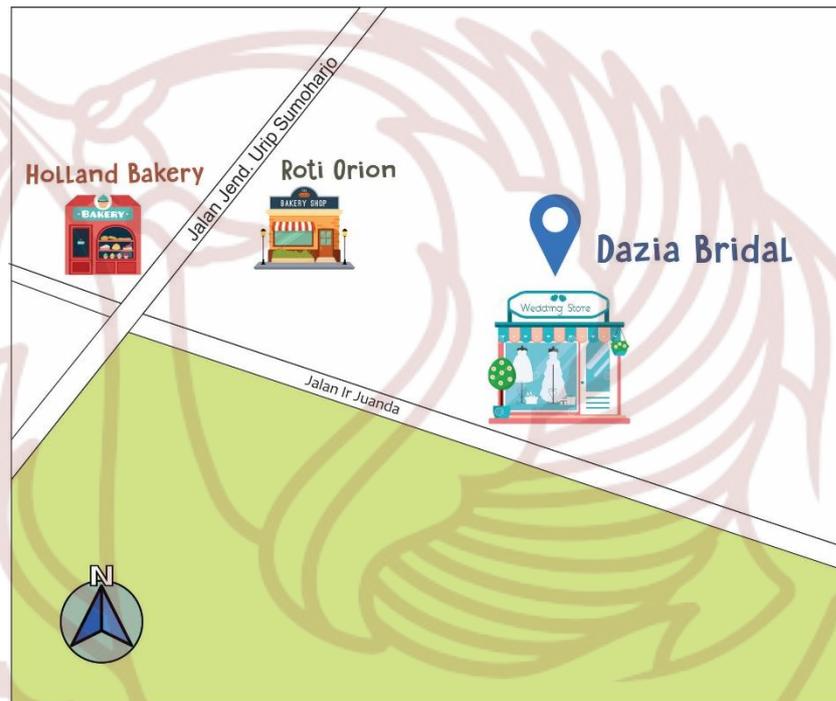
Sistem keamanan yang terdapat pada Dazia Bridal yaitu terpasang kamera CCTV pada sudut-sudut ruangan serta seorang *security* yang berjaga di depan toko Dazia Bridal ini.

h. Tema dan Gaya Interior

Tema dan gaya yang digunakan dalam interior toko Dazia Bridal adalah Klasik Modern. Penggunaan *wallpaper* dengan motif klasik serta pemilihan furniture gaya klasik, kemudian dipadupadankan dengan warna-warna modern seperti hitam, putih dan abu-abu. Penggunaan *material* seperti *stainless* memunculkan kesan modern didalamnya.

3. Site Plan

Lokasi Dazia Bridal berada di Jalan Ir. Juanda no. 125 A,
Jagalan, Jebres, Surakarta.



Gambar 21. Site Plan Dazia Bridal

BAB III

TRANSFORMASI DESAIN

A. Pengertian Objek Garap

Judul Perancangan Interior Bridal Boutique di Bali memiliki penjelasan dari masing-masing kata sebagai berikut:

1. Perancangan

Suatu proses kegiatan perupaan dalam suatu rancangan interior melalui tahapan proses desain, mulai dari pemilihan sampai ke penggabungan bahan-bahan elemen interior ke dalam suatu bentuk yang baru dari suatu objek yang dipilih, dari yang tidak ada menjadi ada.⁴⁶

2. Desain Interior

a) Desain Interior adalah merencanakan, menata dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan.⁴⁷

b) Desain interior adalah karya arsitek atau disainer yang khusus menyangkut bagian dalam dari suatu bangunan, bentuk-bentuknya sejalan perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam proses perancangan selalu dipengaruhi unsur-

⁴⁶ Sunarmi. *Metodologi Desain* (Surakarta. 2008) hal 2,

⁴⁷ Francis.D.K.Ching, *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*, (Jakarta: Erlangga, 1966) Hal 46,

unsur geografi setempat dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diwujudkan dalam gaya-gaya kontemporer.⁴⁸

3. Bridal

Merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti pengantin, dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan.

4. *Boutique*

Boutique merupakan Bahasa Perancis dalam Bahasa Indonesia nya adalah butik. Butik merupakan gerai perbelanjaan kecil, terutama yang mengkhususkan diri dalam item busana yang elit dan *fashionable* yang dapat mencakup pakaian, aksesoris dan perhiasan.⁴⁹

5. Bali

Sebuah pulau di timur Pulau Jawa, dengan tujuan pariwisata yang sudah terkenal di penjuru dunia. Pulau yang sangat kental dengan adat, agama, budaya dan pariwisatanya.

B. Batasan Ruang Lingkup Garap

Ruang lingkup garap sebagai perwujudan interior dalam perancangan ini dibatasi pada perancangan;

a. Fasilitas Utama

- 1) *Lobby Area* sebagai tempat mendapatkan informasi dan sebagai pintu utama masuk ke dalam *bridal boutique*.

⁴⁸ Suptandar, J. Pamudji. Desain Interior: *Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. (Jakarta: djambatan, 1999). Hal 11,

⁴⁹ Mohammad Adam Jerusalem. *Merintis dan Mengelola Bisnis Butik*.(Yogyakarta. 2012) hal.4

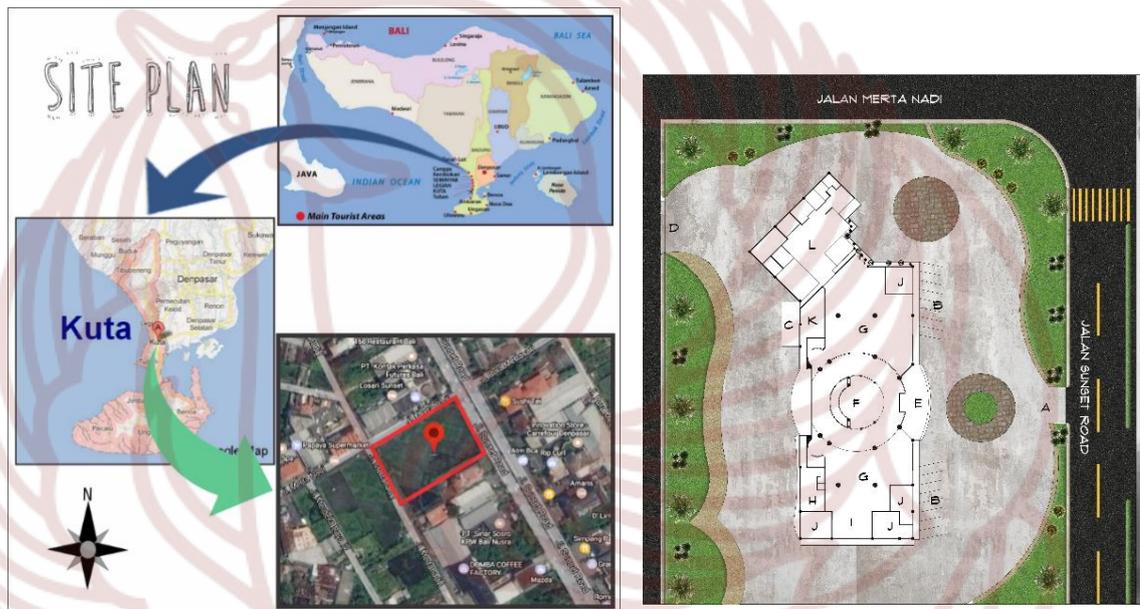
- 2) *Retail Area* sebagai tempat memajang produk sehingga konsumen bisa memilih dan membeli produk.
 - 3) *Beauty Area* sebagai tempat untuk *hair do* dan *make up*
 - 4) *Fitting Room* sebagai tempat untuk mencoba baju dan pengukuran
 - 5) *Consultation Area* tempat dimana konsumen dapat berkonsultasi dengan desainer.
 - 6) Studio Foto sebagai tempat untuk pengambilan gambar indoor.
- d. Fasilitas Pendukung
- 1) *Office*
 - 2) *Repaired Area*
 - 3) *Staff Room*
 - 4) *Break Room*
 - 5) *Control room*
 - 6) *Lavatory*
 - 7) *Storage* (Gudang / Ruang Penyimpanan)

C. Site Plan

a. Potensi lingkungan dan Tapak

Pemilihan lokasi berperan penting dalam sebuah perancangan. Lokasi yang ramai, strategis dan mudah di jangkau akan memudahkan calon pengunjung. Perencanaan lokasi yang tepat dapat menjadi penentu dalam keberhasilan dan kesuksesan sebuah usaha. Perancangan *bridal boutique* mengambil lokasi di Jalan Sunser Road, Seminyak, Kuta, Kab. Badung. Ini

perupakan jalan utama yang menghubungkan hampir semua lokasi di Bali. Berdekatan dengan *airport*, hotel bintang lima, mall, restoran, café, dan masih banyak lagi *public space* yang berada di Jalan Sunset Road ini menjadi dasar pertimbangan pemilihan lokasi dalam perancangan *bridal*



boutique.

Gambar 22. Site Plan

b. Aksesibilitas Site

Data lapangan di atas menunjukkan bahwa *bridal boutique* berada di kawasan perekonomian dan wisata. Secara fisik site plan mempunyai batas sebagai berikut;



Gambar 23. Area lahan kosong tempat perancangan *bridal boutique*
(foto. Intan, 25 Februari 2017)



Gambar 24. Jalan Raya Sunset Road
(foto. Intan, 25 Februari 2017)

Sebelah Timur : Jalan Raya Sunset Road yang bersebrangan dengan toko Ripcurl.

Sebelah Barat : Lahan Kosong.

Sebelah Utara : Area pertokoan dan Museum Becak.

Sebelah Selatan : Restoran Asian Dining Bak Kut Teh.

c. Potensi Site

- **Cahaya Matahari**



Bangunan *Bridal Boutique* menghadap ke timur, sehingga pada bagian depan bangunan akan mendapatkan pencahayaan maksimal pada saat pagi hari.

- **Curah Hujan**



Curah hujan di lokasi sedang karena berada di daerah tropis, siklus pergantian musim enam bulan sekali sehingga tidak terlalu berpengaruh pada kondisi fisik bangunan.

- **Angin**



Bangunan merupakan bangunan yang tertutup, sehingga angin tidak dapat masuk ruangan. Serta pohon-pohon dan tanaman yang terdapat di depan lahan sangat membantu untuk menyaring udara kotor yang berasal dari jalan raya.

- **Suara**



Lahan terletak di pinggir jalan raya, sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor cukup terdengar. Sehingga bangunan dibangun agak mundur dan pemberian vegetasi disekitar bangunan sebagai peredam suara alami.

D. Waktu Operasional

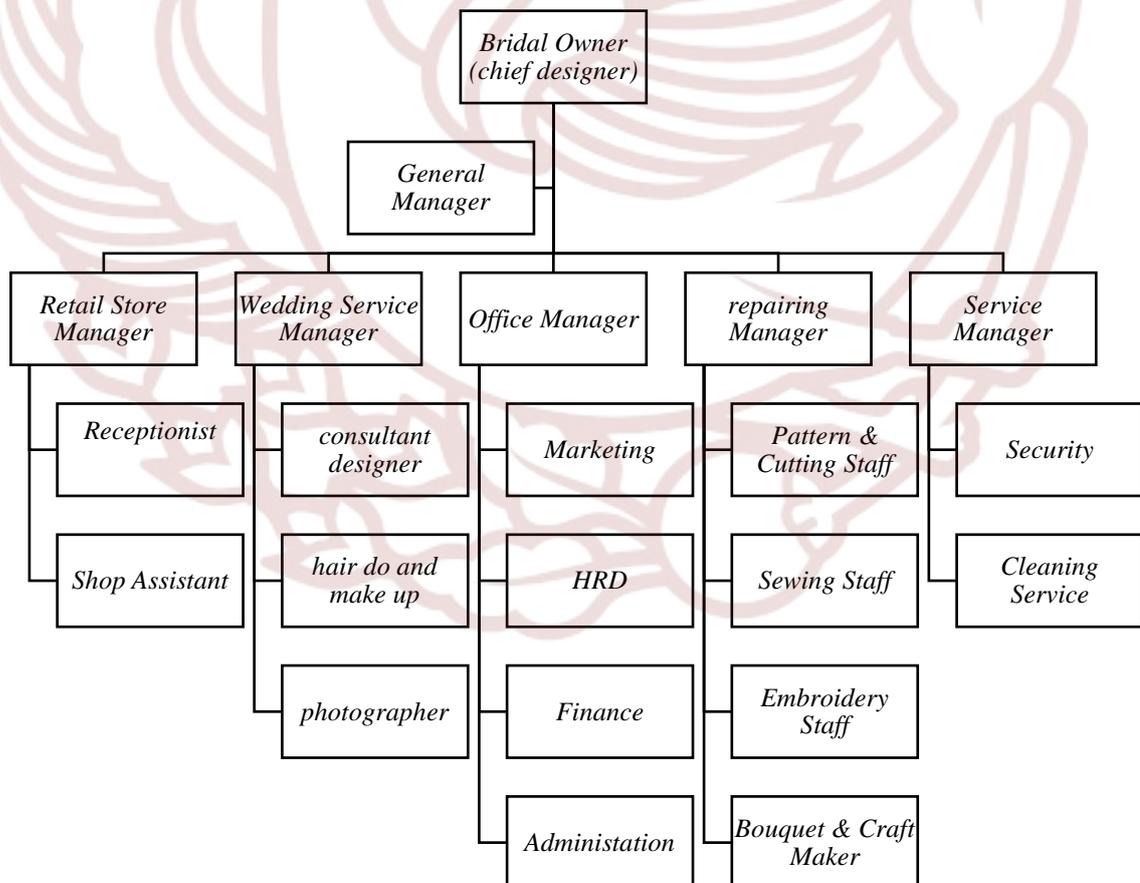
Jam operasional dari *bridal boutique* adalah sebagai berikut;

Hari	Jam Operasional
Senin-Sabtu	Pukul 09.00 – 18.00 WITA
Minggu	<i>Closed</i>

Tabel 04. Sistem Operasional

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam perancangan *bridal boutique* di Bali adalah sebagai berikut;



Skema 05. Struktur Organisasi

Bridal boutique ini diperkirakan memiliki jumlah karyawan sebanyak tiga puluh lima orang. Karyawan bekerja pada pukul 09.00 – 18.00 WITA. Setiap divisi memiliki tugas dan tanggungjawab sendiri, berikut data deskripsi kerja dari masing-masing divisi;

Jabatan	Tanggung Jawab	Jumlah Personil
<i>Owner / Chief Designer</i>	Pemegang kekuasaan tertinggi, bertanggung jawab atas mengambil keputusan dan mengatur seluruh kegiatan dalam <i>bridal boutique</i> .	1 orang
<i>General Manager</i>	Bertanggung jawab atas pengelolaan semua divisi perusahaan setiap harinya.	1 orang
<i>Retail Store Manager</i>	Bertanggung jawab atas pengelolaan dan mengintegrasikan semua bagian di divisi <i>retail</i> .	1 orang
<i>Wedding Service Manager</i>	Bertanggung jawab mengelola dan mengintegrasikan semua bagian divisi <i>wedding service</i> kepada <i>general manager</i> .	1 orang
<i>Office Manager</i>	Mengurus, mengelola, bertanggung jawab dan mengintegrasikan semua bagian di divisi <i>office</i> .	1 orang
<i>Repairing Manager</i>	Mengurus, mengelola, bertanggung jawab dan mengintegrasikan semua bagian di divisi <i>repairing</i> .	1 orang
<i>Receptionist</i>	Menyambut, mengarahkan tamu, memberikan panduan saat tamu memilih produk, membuat <i>appointment</i> antara konsumen dengan <i>designer</i> .	2 orang
<i>Shop Assistant</i>	Memajang produk sesuai dengan pengelompokkan barang, Menjaga kerapihan dan kebersihan barang dan <i>display</i> , Membantu kebutuhan pelanggan dan memilihkan barang yang sesuai dengan apa yang diinginkan konsumen.	6 orang

<i>Consultant designer</i>	Melayani <i>customer</i> yang ingin berkonsultasi mengenai pernikahan mereka.	3 orang
<i>Hair do and make up</i>	Merias wajah dan menata rambut <i>customer</i> sebelum melakukan acara <i>wedding</i> maupun <i>pre-wedding</i> .	3 orang
<i>Marketing</i>	Mengelola dan bertanggungjawab atas pemasaran perusahaan.	1 orang
<i>HRD</i>	Mengelola manajemen sumberdaya manusia di dalam sebuah perusahaan.	1 orang
<i>Finance</i>	Bertanggung jawab mengelola urusan finansial perusahaan.	1 orang
<i>Administration</i>	Mengelola dan bertanggungjawab mengintegrasikan segala hal berkaitan keuangan dan informasi dari perusahaan kepada <i>staff</i> maupun sebaliknya.	1 orang
<i>Sewing Staff</i>	Bertugas menjahit dan menyatukan pola menjadi suatu bentuk pakaian yang diinginkan.	1 orang
<i>Embroidery Staff</i>	Bertugas membordir kain sesuai desain dari <i>designer</i> .	2 orang
<i>Bouquet and Craft maker</i>	Bertanggungjawab membuat <i>flower bouquet</i> , membuat <i>souvenir</i> pernikahan sesuai desain dari <i>designer</i> maupun dari <i>customer</i> .	2 orang
<i>Security</i>	Bertugas mengurus, mengelola keamanan di <i>bridal boutique</i> .	2 orang
<i>Cleaning Service</i>	Bertanggungjawab menjaga kebersihan seluruh area <i>bridal boutique</i> .	2 orang
<i>Photographer</i>	Seseorang yang bertugas untuk memfoto pelanggan yang menggunakan jasa fotografi di <i>bridal boutique</i> .	2 orang

Tabel 05. Deskripsi Kerja *Staff*

F. Pengguna, Aktifitas dan Kebutuhan Ruang

1. Aktifitas dan Kebutuhan Ruang

Perancangan desain interior memiliki tujuan agar pengguna merasa aman dan nyaman ketika berada di dalamnya. Perancangan ruang yang tepat perlu didukung oleh identifikasi berbagai macam aktifitas manusia yang tinggal didalamnya. Identifikasi aktifitas manusia sebagai pengguna ruang diperlukan karena untuk menentukan kebutuhan ruang dan berbagai macam perabot yang di gunakan. Aktifitas manusia beserta tingkah lakunya di dalam ruang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Perancangan *bridal boutique* di Bali ini memiliki aktifitas dan kebutuhan ruang sebagai berikut :

Subjek	Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Kebutuhan Furniture
Owner	Mendesain, mengurus, dan mengelola seluruh aspek dalam <i>bridal boutique</i>	<i>Office Area</i>	Meja kerja, kursi kerja, sofa, coffe table, console table, Rak arsip
General Manager	Bertanggung jawab atas pengelolaan semua divisi perusahaan setiap harinya.	<i>Office Area</i>	Meja kerja, kursi kerja, coffe table, console table, Rak arsip
Retail Store Manager	Bertanggung jawab atas pengelolaan dan mengintegrasikan semua bagian di divisi <i>retail</i> .	<i>Retail store area.</i>	Meja kerja, kursi, coffe table, console table, Rak arsip
Wedding Service Manager	Bertanggung jawab mengelola dan mengintegrasikan semua bagian divisi <i>wedding service</i> kepada <i>general manager</i> .	<i>Wedding service area.</i>	Meja kerja, kursi, coffe table, console table, Rak arsip.
Office Manager	Mengurus, mengelola, bertanggung jawab dan mengintegrasikan semua bagian di divisi <i>office</i> .	<i>Office Area</i>	Meja kerja, kursi, coffe table, console table, Rak arsip.

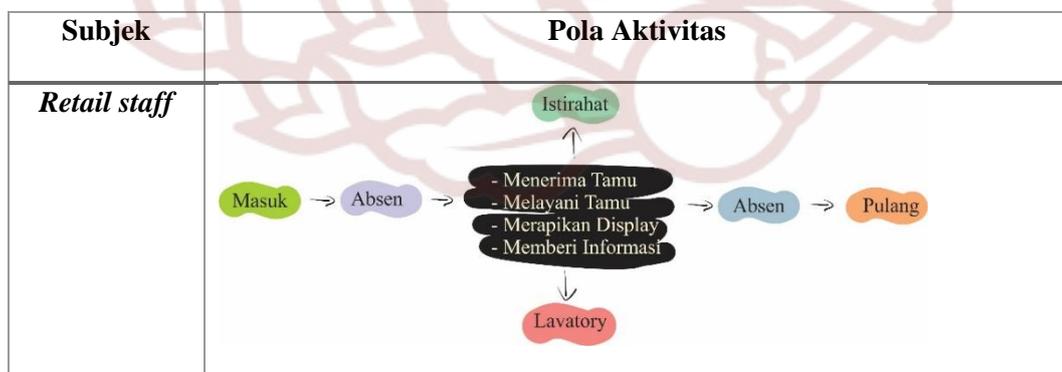
Repairing Manager	Mengurus, mengelola, bertanggung jawab dan mengintegrasikan semua bagian di divisi <i>repairing</i> .	<i>Repairing area.</i>	Meja kerja, kursi, coffe table, console table, Rak arsip.
Receptionist	Menyambut, mengarahkan tamu, memberikan panduan saat tamu memilih produk, membuat <i>appointment</i> antara konsumen dengan <i>designer</i> .	<i>Retail area.</i>	Meja resepsionis, kursi, rak arsip.
Shop Assistant	Memajang produk sesuai dengan pengelompokkan barang, Menjaga kerapihan dan kebersihan barang dan <i>display</i> .	<i>Retail area.</i>	Rak pajang produk.
Consultant designer	Melayani <i>customer</i> yang ingin berkonsultasi mengenai pernikahan mereka.	<i>Wedding service area</i>	Meja konsultasi, kursi, rak arsip.
Hair do and make up	Merias wajah dan menata rambut <i>curtomer</i> sbelum melakukan acara <i>wedding</i> maupun <i>pre-wedding</i> .	<i>Wedding service area</i>	Meja rias, kursi, lemari penyimpanan, sofa
Administration	Mengelola dan bertanggungjawab mengintegrasikan segala hal berkaitan keuangan dan informasi dari perusahaan kepada <i>staff</i> maupun sebaliknya.	<i>Office area</i>	Meja kerja, kursi, coffe table, console table, Rak arsip.
HRD	Mengelola managemen sumberdaya manusia di dalam sebuah perusahaan.	<i>Office area</i>	Meja kerja, kursi, coffe table, console table, Rak arsip.
Marketing	Mengelola dan bertanggungjawab atas pemasaran perusahaan.	<i>Office area</i>	Meja kerja, kursi, coffe table, console table, Rak arsip.
Sewing staff	Bertugas menjahit dan menyatukan kain.	<i>Repairing area</i>	Meja, mesin jahit, kursi, rak perlengkapan.
Embroidery Staff	Bertugas membordir kain sesuai desain dari <i>designer</i> .	<i>Repairing area</i>	Meja, mesin bordir, kursi, rak perlengkapan.
Bouquet and craft maker	Bertanggungjawab membuat <i>flower bouquet</i> , membuat <i>souvenir</i> pernikahan sesuai desain dari <i>designer</i> maupun dari <i>customer</i> .	<i>Repairing area</i>	Meja, kursi, rak perlengkapan.

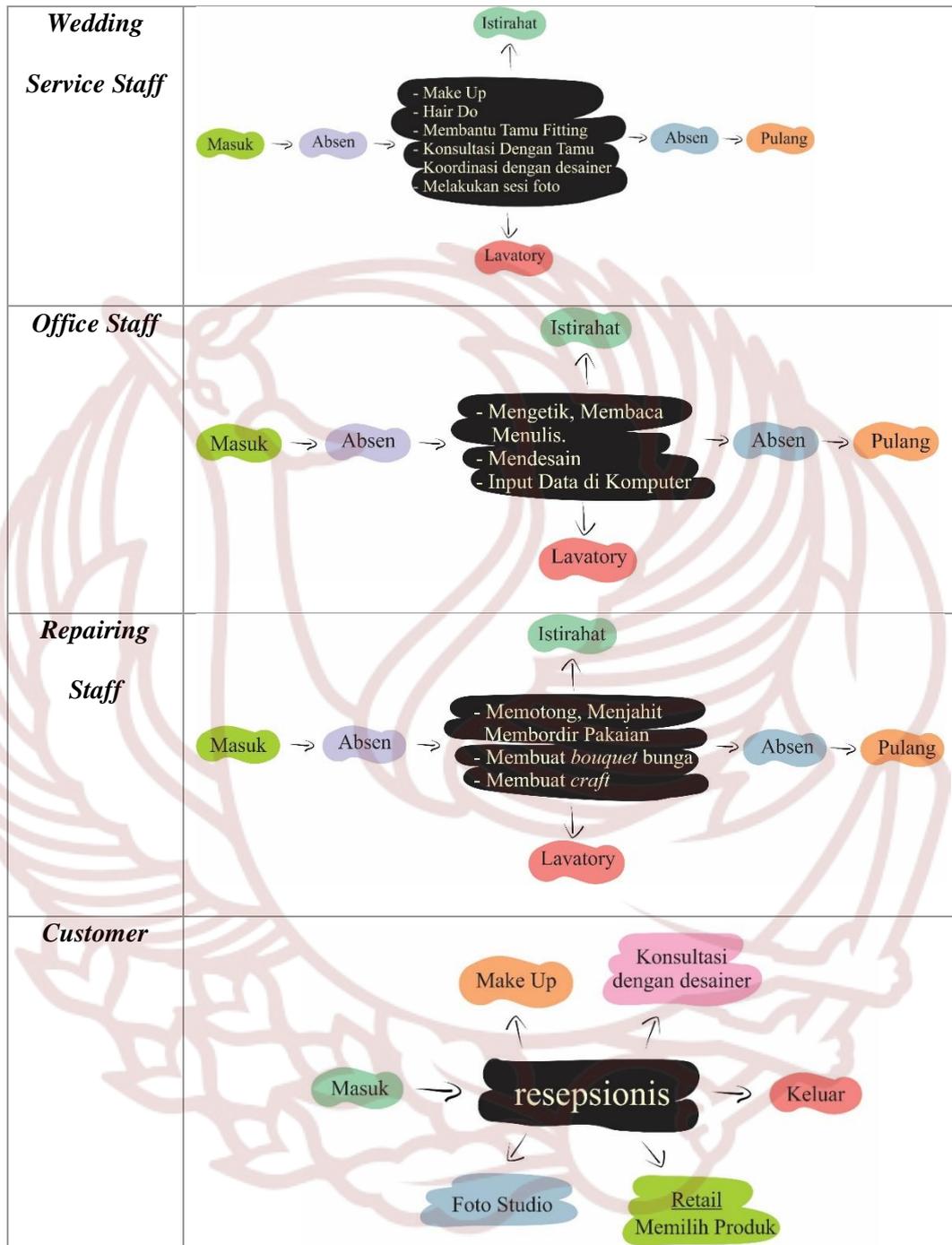
Security and controler	Bertugas mengurus, mengelola keamanan di <i>bridal boutique</i> .	<i>Controler room</i> dan seluruh ara <i>bridal boutique</i> .	Meja, kursi, rak arsip.
Cleaning service	Mengelola atas kebersihan	<i>Janitor</i> dan seluruh area <i>bridal boutique</i>	Rak penyimpanan peralatan kebersihan.
Photographer	Bertugas memfoto <i>customer</i> yang menggunakan jasa fotografi di <i>bridal boutique</i> .	Studio Foto	Sofa, <i>coffee table</i> , lighting.
Konsumen / Pengunjung	Pengunjung yang kepentingannya untuk melihat-lihat koleksi, konsultasi desain bahkan membeli produk di <i>bridal boutique</i> .	<i>Retail area, service area, wedding service area.</i>	<i>Property store, service area dan consultation area.</i>

Tabel 06. Aktifitas dan kebutuhan ruang

2. Pola Aktifitas Pengguna

Pola aktifitas dalam perancangan desain interior *bridal boutique* di Bali di bagi berdasarkan beberapa area yaitu area *office, retail, service, wedding service* dan *repairing*. Berikut ini adalah pola yang menggambarkan pola sirkulasi;





Tabel 07. Pola aktivitas dalam ruang

G. Program Ruang

1. Kapasitas dan Besaran Ruang

Kapasitas dan Besaran Ruang adalah daya tampung sebuah ruang terhadap aktivitas manusia sebagai pengguna beserta dengan kelengkapan ruang dan sirkulasinya. Untuk dapat menghitung besaran ruang terdapat beberapa pertimbangan yaitu aktivitas, jumlah pengguna dan kebutuhan furniture. Berikut adalah kapasitas dan besaran ruang dalam Perancangan Interior *Bridal Boutique* ;

Ruang	Keterangan		Luas	
Lobby	Pengunjung		24.88 m²	
	Standar : 0.8 m ² /orang termasuk meja dan kursi.			
	Perkiraan jumlah pengunjung 10 orang/hari			
	Luasan manusia : 10 x 0.8 m ² = 8 m²			
	Furniture	Jml		Luas
	Single Sofa	4		4 x (0.8 m x 0.8 m) = 2.54 m ²
	Sofa 3 Seater	2		3 x (2.1 m x 0.8 m) = 5.04 m ²
Coffee Table	2	2 x (1.2 m x 0.5 m) = 1.2 m ²		
Side Table	4	4 x (0.5 m x 0.5 m) = 1 m ²		
Luasan Furniture		9.78 m²		
Toleransi Sirkulasi : 8 + 9.78 = 17.78 x 40% = 7.1 m²				
Reception	Pengelola		10.5 m²	
Standar : 0.8 m ² /orang				
Jumlah Staff 2 orang/ hari				
Luasan manusia : 2 x 0.8 m ² = 1.6 m²				

	Furniture	Jml	Luas	
	Meja Resepsionis	1	1 x (4 m x 0.9 m) = 3.6 m ²	
	Kursi	2	2 x (0.5 m x 0.5 m) = 0.5 m ²	
	Rak Arsip	1	1 x (3 m x 0.6 m) = 1.8 m ²	
	Luasan Furniture		5.9 m²	
	Toleransi Sirkulasi : 1.6 + 5.9 = 7.5 x 40% = 3 m²			
Retail	Pengelola Standar : 0.8 m ² /orang Jumlah Staff 6 orang/hari Luasan Manusia : 6 x 0.8 m ² = 4.8 m² Pengunjung Standar : 0.8 m ² /orang Perkiraan jumlah pengunjung 20 orang/hari Luasan manusia 20 x 0.8 m ² = 16 m² Jumlah pengguna : 20.8 m²			139.89 m²
	Furniture	Jml	Luas	
	Souvenir Table	10	10x (1.5 m x 1.5 m) = 22.5 m ²	
	Tuxedo Display	6	6 x (2 m x 0.8 m) = 9.6 m ²	
	Gown Display	11	11 x (2 m x 0.8 m) = 17.6 m ²	
	Shoes Display	1	1 x (2 m x 1.5 m) = 3 m ²	
	Mannequin	13	13 x (1 m x 1 m) = 13 m ²	
	3 Seater Sofa	2	2 x (2.1 m x 0.8 m) = 3.36 m ²	
	Lounge Chair	7	7 x (0.8 m x 0.8 m) = 4.48 m ²	
	Coffee Table	3	3 x (1.2 m x 1.2 m) = 2.88 m ²	
	Jewelry Display	1	1 x (3 m x 0.7 m) = 2.1 m ²	
	Flower Display	1	1 x (2 m x 0.3 m) = 0.6 m ²	
	Luasan Furniture		79.12 m²	
	Toleransi sirkulasi : 20.8 + 79.12 = 99.92 x 40% = 39.97 m²			
Consultation Area	Pengelola Standar : 0.8 m ² /orang Jumlah Staff 3 orang/hari Luasan Manusia : 3 x 0.8 m ² = 2.4 m²			18.77 m²

	<p>Pengunjung Standar : 0.8 m²/orang Perkiraan jumlah pengunjung 6 orang/hari Luasan manusia 6 x 0.8 m² = 4.8 m²</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Furniture</th> <th>Jml</th> <th>Luas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Meja</td> <td>3</td> <td>3 x (1.2 m x 0.6 m) = 2.16 m²</td> </tr> <tr> <td>Kursi</td> <td>9</td> <td>9 x (0.5 m x 0.5 m) = 2.25 m²</td> </tr> <tr> <td>Rak Arsip</td> <td>3</td> <td>8 x (1.5m x 0.4 m) = 1.8 m²</td> </tr> <tr> <td>Luasan Furniture</td> <td></td> <td>6.21 m²</td> </tr> <tr> <td colspan="3">Toleransi Sirkulasi : 7.2 + 6.21 = 13.41 x 40% = 5.36 m²</td> </tr> </tbody> </table>	Furniture	Jml	Luas	Meja	3	3 x (1.2 m x 0.6 m) = 2.16 m ²	Kursi	9	9 x (0.5 m x 0.5 m) = 2.25 m ²	Rak Arsip	3	8 x (1.5m x 0.4 m) = 1.8 m ²	Luasan Furniture		6.21 m²	Toleransi Sirkulasi : 7.2 + 6.21 = 13.41 x 40% = 5.36 m²												
Furniture	Jml	Luas																											
Meja	3	3 x (1.2 m x 0.6 m) = 2.16 m ²																											
Kursi	9	9 x (0.5 m x 0.5 m) = 2.25 m ²																											
Rak Arsip	3	8 x (1.5m x 0.4 m) = 1.8 m ²																											
Luasan Furniture		6.21 m²																											
Toleransi Sirkulasi : 7.2 + 6.21 = 13.41 x 40% = 5.36 m²																													
Beauty Area	<p>Pengelola Standar : 0.8 m²/orang Jumlah Staff 3 orang/hari Luasan Manusia : 3 x 0.8 m² = 2.4 m²</p> <p>Pengunjung Standar : 0.8 m²/orang Perkiraan jumlah pengunjung 7 orang/hari Luasan manusia 7 x 0.8 m² = 5.6 m²</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Furniture</th> <th>Jml</th> <th>Luas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kursi</td> <td>4</td> <td>4 x (0.5 m x 0.5 m) = 1 m²</td> </tr> <tr> <td>Meja Rias</td> <td>4</td> <td>4 x (1.2 m x 0.5 m) = 2.4 m²</td> </tr> <tr> <td>Wardrobe</td> <td>1</td> <td>1 x (1.5 m x 0.6 m) = 0.9 m²</td> </tr> <tr> <td>3 Seater Sofa</td> <td>2</td> <td>2 x (2.1 m x 0.8m) = 3.36 m²</td> </tr> <tr> <td>Meja Resepsionis</td> <td>1</td> <td>1 x (2 m x 0.6 m) = 1.2 m²</td> </tr> <tr> <td>Coffee Table</td> <td>1</td> <td>1 x (1.2 m x 1,2 m) = 1.44 m²</td> </tr> <tr> <td>Luasan Furniture</td> <td></td> <td>10.3 m²</td> </tr> <tr> <td colspan="3">Toleransi Sirkulasi : 8 + 10.3 = 18.3 x 40% = 7.32 m²</td> </tr> </tbody> </table>	Furniture	Jml	Luas	Kursi	4	4 x (0.5 m x 0.5 m) = 1 m ²	Meja Rias	4	4 x (1.2 m x 0.5 m) = 2.4 m ²	Wardrobe	1	1 x (1.5 m x 0.6 m) = 0.9 m ²	3 Seater Sofa	2	2 x (2.1 m x 0.8m) = 3.36 m ²	Meja Resepsionis	1	1 x (2 m x 0.6 m) = 1.2 m ²	Coffee Table	1	1 x (1.2 m x 1,2 m) = 1.44 m ²	Luasan Furniture		10.3 m²	Toleransi Sirkulasi : 8 + 10.3 = 18.3 x 40% = 7.32 m²			25.62 m²
Furniture	Jml	Luas																											
Kursi	4	4 x (0.5 m x 0.5 m) = 1 m ²																											
Meja Rias	4	4 x (1.2 m x 0.5 m) = 2.4 m ²																											
Wardrobe	1	1 x (1.5 m x 0.6 m) = 0.9 m ²																											
3 Seater Sofa	2	2 x (2.1 m x 0.8m) = 3.36 m ²																											
Meja Resepsionis	1	1 x (2 m x 0.6 m) = 1.2 m ²																											
Coffee Table	1	1 x (1.2 m x 1,2 m) = 1.44 m ²																											
Luasan Furniture		10.3 m²																											
Toleransi Sirkulasi : 8 + 10.3 = 18.3 x 40% = 7.32 m²																													
Fitting Room	<p>Pengelola Standar : 0.8 m²/orang Jumlah Staff 3 orang/hari Luasan Manusia : 3 x 0.8 m² = 2.4 m²</p> <p>Pengunjung Standar : 0.8 m²/orang</p>	54. 6 m²																											

	Perkiraan jumlah pengunjung 12 orang/hari Luasan manusia $12 \times 0.8 \text{ m}^2 = 9.6 \text{ m}^2$																
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Furniture</th> <th>Jml</th> <th>Luas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Fitting Room</td> <td>3</td> <td>$3 \times (3 \text{ m} \times 3 \text{ m}) = 27 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Luasan Furniture</td> <td></td> <td>27 m²</td> </tr> </tbody> </table>	Furniture	Jml	Luas	Fitting Room	3	$3 \times (3 \text{ m} \times 3 \text{ m}) = 27 \text{ m}^2$	Luasan Furniture		27 m²							
Furniture	Jml	Luas															
Fitting Room	3	$3 \times (3 \text{ m} \times 3 \text{ m}) = 27 \text{ m}^2$															
Luasan Furniture		27 m²															
	Toleransi Sirkulasi : $12 + 27 = 39 \times 40\% = 15.6 \text{ m}^2$																
Female lavatory	Pengguna Standar : $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$ Perkiraan jumlah pengguna 4 orang Luasan manusia $4 \times 0.8 \text{ m}^2 = 3.2 \text{ m}^2$	6.3 m²															
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Furniture</th> <th>Jml</th> <th>Luas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Toilet</td> <td>2</td> <td>$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.8 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Sink</td> <td>2</td> <td>$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.5 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Luasan Furniture</td> <td></td> <td>1.3 m²</td> </tr> </tbody> </table>	Furniture	Jml	Luas	Toilet	2	$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.8 \text{ m}^2$	Sink	2	$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.5 \text{ m}^2$	Luasan Furniture		1.3 m²				
Furniture	Jml	Luas															
Toilet	2	$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.8 \text{ m}^2$															
Sink	2	$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.5 \text{ m}^2$															
Luasan Furniture		1.3 m²															
	Toleransi Sirkulasi : $3.2 + 1.3 = 4.5 \times 40\% = 1.92 \text{ m}^2$																
Male lavatory	Pengguna Standar : $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$ Perkiraan jumlah pengguna 4 orang Luasan manusia $4 \times 0.8 \text{ m}^2 = 3.2 \text{ m}^2$	6.72 m²															
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Furniture</th> <th>Jml</th> <th>Luas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Toilet</td> <td>2</td> <td>$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.8 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Sink</td> <td>2</td> <td>$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.5 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Urinoir</td> <td>2</td> <td>$2 \times (0.3 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.3 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Luasan Furniture</td> <td></td> <td>1.6 m²</td> </tr> </tbody> </table>	Furniture	Jml	Luas	Toilet	2	$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.8 \text{ m}^2$	Sink	2	$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.5 \text{ m}^2$	Urinoir	2	$2 \times (0.3 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.3 \text{ m}^2$	Luasan Furniture		1.6 m²	
Furniture	Jml	Luas															
Toilet	2	$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.8 \text{ m}^2$															
Sink	2	$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.5 \text{ m}^2$															
Urinoir	2	$2 \times (0.3 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.3 \text{ m}^2$															
Luasan Furniture		1.6 m²															
	Toleransi Sirkulasi : $3.2 + 1.6 = 4.8 \times 40\% = 1.92 \text{ m}^2$																
Staff Room	Pengelola Standar : $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$ Jumlah Staff 35 orang/hari Luasan Manusia : $35 \times 0.8 \text{ m}^2 = 28 \text{ m}^2$	45.96 m²															
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Furniture</th> <th>Jml</th> <th>Luas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Locker</td> <td>2</td> <td>$2 \times (3 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 3 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Ottoman</td> <td>4</td> <td>$4 \times (0.7 \text{ m} \times 0.7 \text{ m}) = 1.96 \text{ m}^2$</td> </tr> </tbody> </table>	Furniture	Jml	Luas	Locker	2	$2 \times (3 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 3 \text{ m}^2$	Ottoman	4	$4 \times (0.7 \text{ m} \times 0.7 \text{ m}) = 1.96 \text{ m}^2$							
Furniture	Jml	Luas															
Locker	2	$2 \times (3 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 3 \text{ m}^2$															
Ottoman	4	$4 \times (0.7 \text{ m} \times 0.7 \text{ m}) = 1.96 \text{ m}^2$															

	Luasan Furniture	4.96 m²	
	Toleransi Sirkulasi : $28 + 4.96 = 32.96 \times 40\% =$ 13.18 m²		
Break Room / Pantry	Pengelola Standar : 0.8 m ² /orang Jumlah Staff 35 orang/hari Luasan Manusia : $35 \times 0.8 \text{ m}^2 =$ 28 m²		68.32 m²
	Furniture	Jml	Luas
	Kursi	24	$24 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 6 \text{ m}^2$
	Table	8	$8 \times (1.5 \text{ m} \times 0.7 \text{ m}) = 8.4 \text{ m}^2$
	Kitchen Set	1	$1 \times (5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 4 \text{ m}^2$
	Locker	1	$1 \times (4 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 2.4 \text{ m}^2$
	Luasan Furniture	20.8 m²	
	Toleransi Sirkulasi : $28 + 20.8 = 48.8 \times 40\% =$ 19.52 m²		
Photo Studio	Pengelola Standar : 0.8 m ² /orang Jumlah Staff 2 orang/hari Luasan Manusia : $2 \times 0.8 \text{ m}^2 =$ 1.6 m²		26.46 m²
	Pengunjung Standar : 0.8 m ² /orang Perkiraan jumlah pengunjung 10 orang/hari Luasan manusia $6 \times 0.8 \text{ m}^2 =$ 6.4 m²		
	Furniture	Jml	Luas
	3 seater sofa	3	$3 \times (2.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 6 \text{ m}^2$
	Backdrop	1	$1 \times (0.3 \text{ m} \times 4 \text{ m}) = 1.2 \text{ m}^2$
	Wardrobe	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 0.9 \text{ m}^2$
	Lighting	2	$2 \times (0.6 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 0.72 \text{ m}^2$
	Single sofa	1	$1 \times (0.8 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.64 \text{ m}^2$
	Coffee table	2	$2 \times (1.2 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 1.44 \text{ m}^2$
	Luasan Furniture	10.9 m²	
	Toleransi Sirkulasi : $8 + 10.9 = 18.9 \times 40\% =$ 7.56 m²		
CEO	Pengelola Standar : 0.8 m ² /orang		14.98 m²

	<p>Jumlah Staff 1 orang/hari</p> <p>Luasan Manusia : $1 \times 0.8 \text{ m}^2 = 0.8 \text{ m}^2$</p> <p>Pengunjung</p> <p>Standar : $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$</p> <p>Perkiraan jumlah pengunjung 5 orang/hari</p> <p>Luasan manusia $5 \times 0.8 \text{ m}^2 = 4 \text{ m}^2$</p>																																		
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Furniture</th> <th>Jml</th> <th>Luas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Meja</td> <td>1</td> <td>$1 \times (1.2 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 0.72 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Kursi</td> <td>1</td> <td>$1 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.25 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Single sofa</td> <td>1</td> <td>$1 \times (0.8 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.64 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>3 Seater sofa</td> <td>1</td> <td>$1 \times (2.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 2 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Ottoman</td> <td>1</td> <td>$1 \times (0.7 \text{ m} \times 0.7 \text{ m}) = 0.49 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Coffe Table</td> <td>1</td> <td>$1 \times (1.2 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Console Table</td> <td>1</td> <td>$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.4 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Arsip</td> <td>1</td> <td>$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.4 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Luasan Furniture</td> <td></td> <td>5.9 m^2</td> </tr> <tr> <td colspan="3">Toleransi Sirkulasi : $4.8 + 5.9 = 10.7 \times 40\% = 4.28 \text{ m}^2$</td> </tr> </tbody> </table>	Furniture	Jml	Luas	Meja	1	$1 \times (1.2 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 0.72 \text{ m}^2$	Kursi	1	$1 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.25 \text{ m}^2$	Single sofa	1	$1 \times (0.8 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.64 \text{ m}^2$	3 Seater sofa	1	$1 \times (2.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 2 \text{ m}^2$	Ottoman	1	$1 \times (0.7 \text{ m} \times 0.7 \text{ m}) = 0.49 \text{ m}^2$	Coffe Table	1	$1 \times (1.2 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$	Console Table	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.4 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$	Arsip	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.4 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$	Luasan Furniture		5.9 m^2	Toleransi Sirkulasi : $4.8 + 5.9 = 10.7 \times 40\% = 4.28 \text{ m}^2$			
Furniture	Jml	Luas																																	
Meja	1	$1 \times (1.2 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 0.72 \text{ m}^2$																																	
Kursi	1	$1 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.25 \text{ m}^2$																																	
Single sofa	1	$1 \times (0.8 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.64 \text{ m}^2$																																	
3 Seater sofa	1	$1 \times (2.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 2 \text{ m}^2$																																	
Ottoman	1	$1 \times (0.7 \text{ m} \times 0.7 \text{ m}) = 0.49 \text{ m}^2$																																	
Coffe Table	1	$1 \times (1.2 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$																																	
Console Table	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.4 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$																																	
Arsip	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.4 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$																																	
Luasan Furniture		5.9 m^2																																	
Toleransi Sirkulasi : $4.8 + 5.9 = 10.7 \times 40\% = 4.28 \text{ m}^2$																																			
Meeting Room	<p>Pengelola</p> <p>Standar : $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$</p> <p>Jumlah Staff 12 orang/hari</p> <p>Luasan Manusia : $12 \times 0.8 \text{ m}^2 = 9.6 \text{ m}^2$</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Furniture</th> <th>Jml</th> <th>Luas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kursi</td> <td>12</td> <td>$12 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 3 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Meja</td> <td>1</td> <td>$1 \times (3 \text{ m} \times 1.5 \text{ m}) = 4.5 \text{ m}^2$</td> </tr> <tr> <td>Luasan Furniture</td> <td></td> <td>7.5 m^2</td> </tr> <tr> <td colspan="3">Toleransi Sirkulasi : $9.6 + 7.5 = 17.1 \times 40\% = 6.84 \text{ m}^2$</td> </tr> </tbody> </table>	Furniture	Jml	Luas	Kursi	12	$12 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 3 \text{ m}^2$	Meja	1	$1 \times (3 \text{ m} \times 1.5 \text{ m}) = 4.5 \text{ m}^2$	Luasan Furniture		7.5 m^2	Toleransi Sirkulasi : $9.6 + 7.5 = 17.1 \times 40\% = 6.84 \text{ m}^2$			23.94 m^2																		
Furniture	Jml	Luas																																	
Kursi	12	$12 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 3 \text{ m}^2$																																	
Meja	1	$1 \times (3 \text{ m} \times 1.5 \text{ m}) = 4.5 \text{ m}^2$																																	
Luasan Furniture		7.5 m^2																																	
Toleransi Sirkulasi : $9.6 + 7.5 = 17.1 \times 40\% = 6.84 \text{ m}^2$																																			
Control Room	<p>Pengelola</p> <p>Standar : $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$</p> <p>Jumlah Staff 2 orang/hari</p> <p>Luasan Manusia : $2 \times 0.8 \text{ m}^2 = 1.6 \text{ m}^2$</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Furniture</th> <th>Jml</th> <th>Luas</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Meja</td> <td>1</td> <td>$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 0.9 \text{ m}^2$</td> </tr> </tbody> </table>	Furniture	Jml	Luas	Meja	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 0.9 \text{ m}^2$	5.25 m^2																											
Furniture	Jml	Luas																																	
Meja	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 0.9 \text{ m}^2$																																	

	Kursi	2	$2 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.5 \text{ m}^2$		
	Arsip	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.75 \text{ m}^2$		
	Luasan Furniture		2.15 m²		
	Toleransi Sirkulasi : $1.6 + 2.15 = 3.75 \times 40\% = \mathbf{1.5 \text{ m}^2}$				
General Manager	Pengelola			13.08 m²	
	Standar : $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$				
	Jumlah Staff 1 orang/hari				
	Luasan Manusia : $1 \times 0.8 \text{ m}^2 = \mathbf{0.8 \text{ m}^2}$				
	Pengunjung				
	Standar : $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$				
	Perkiraan jumlah pengunjung 5 orang/hari				
	Luasan manusia $5 \times 0.8 \text{ m}^2 = \mathbf{4 \text{ m}^2}$				
		Furniture	Jml		Luas
		Meja	1		$1 \times (1.2 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 0.72 \text{ m}^2$
	Kursi	3	$3 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.7 \text{ m}^2$		
	2 seater sofa	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 1.2 \text{ m}^2$		
	Single sofa	1	$1 \times (0.8 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$		
	Coffee table	1	$1 \times (1.2 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$		
	Arsip	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 0.4 \text{ m}) = 0.6 \text{ m}^2$		
	Luasan Furniture		4.51 m²		
	Toleransi Sirkulasi : $4.8 + 4.51 = 9.31 \times 40\% = \mathbf{3.72 \text{ m}^2}$				
General Office	Pengelola			28.23 m²	
	Standar : $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$				
	Jumlah Staff 8 orang/hari				
	Luasan Manusia : $8 \times 0.8 \text{ m}^2 = \mathbf{6.4 \text{ m}^2}$				
		Furniture	Jml		Luas
		Kursi	8		$8 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 2 \text{ m}^2$
	Meja	8	$8 \times (1.2 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 5.76 \text{ m}^2$		
	Arsip	8	$8 \times (1.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 6 \text{ m}^2$		
	Luasan Furniture		13.76 m²		
	Toleransi Sirkulasi : $6.4 + 13.76 = 20.16 \times 40\% = \mathbf{8.07 \text{ m}^2}$				
Repairing Area	Pengelola			28.98 m²	
	Standar : $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$				

Jumlah Staff 8 orang/hari			
Luasan Manusia : $8 \times 0.8 \text{ m}^2 = 6.4 \text{ m}^2$			
Furniture	Jml	Luas	
Cutting table	2	$2 \times (1.2 \text{ m} \times 2.5 \text{ m}) = 3 \text{ m}^2$	
Sewing table	2	$2 \times (1.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 2.4 \text{ m}^2$	
Embroidery table	2	$2 \times (1.5 \text{ m} \times 0.8 \text{ m}) = 2.4 \text{ m}^2$	
Craft table	1	$1 \times (1.5 \text{ m} \times 1.8 \text{ m}) = 2.7 \text{ m}^2$	
Kursi	8	$8 \times (0.5 \text{ m} \times 0.5 \text{ m}) = 2 \text{ m}^2$	
Wardrobe	2	$2 \times (1.5 \text{ m} \times 0.6 \text{ m}) = 1.8 \text{ m}^2$	
Luasan Furniture		14.3 m²	
Toleransi Sirkulasi : $6.4 + 14.3 = 20.7 \times 40\% = 8.28 \text{ m}^2$			
Total besaran ruang yang dibutuhkan			542.48 m²

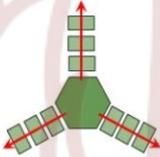
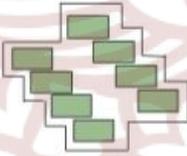
Tabel 08. Besaran Ruang

2. Hubungan Antar Ruang

Setiap ruang dalam sebuah perancangan memiliki hubungan antar ruang atau kedudukan ruang dalam sebuah bangunan, dimana dalam peletakkannya apakah harus berdekatan, berjauhan atau bahkan mungkin digabungkan. Organisasi ruang yang baik dapat memudahkan aktivitas dalam hubungan antar ruang tersebut. Faktor yang mempengaruhi penentuan jenis organisasi ruang diantaranya adalah;

- a. Pengelompokan fungsi ruang
- b. Hierarki ruang
- c. Kebutuhan pencapaian.

Bentuk-bentuk organisasi ruang menurut J. Pamudji Suptandar adalah sebagai berikut⁵⁰;

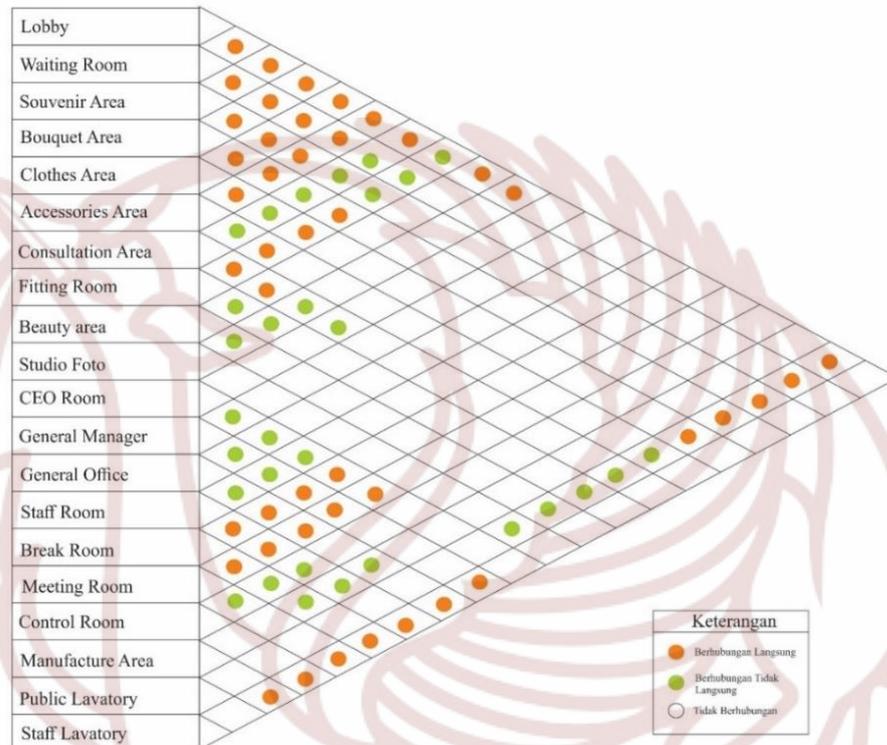
Terpusat	
	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebuah ruang besar dan dominan sebagai pusat ruang-ruang disekitarnya. b. Ruang sekitar mempunyai bentuk, ukuran, dan fungsi sama dengan ruang lain. c. Ruang sekitar berbeda satu dengan yang lain, baik bentuk, ukuran maupun fungsinya.
Radial	
	<ul style="list-style-type: none"> a. Kombinasi dari organisasi yang terpusat dan linier. b. Organisasi terpusat mengarah kedalam sedangkan organisasi radial mengarah keluar. c. Lengan radial dapat berbeda satu dengan sama lain, tergantung pada kebutuhan dan fungsi ruang.
Mengelompok	
	<ul style="list-style-type: none"> a. Organisasi ini merupakan pengulangan bentuk, fungsi yang sama, tetapi komposisinya dari ruang-ruang yang berbeda ukuran, bentuk dan fungsinya. b. Pembuatan sumbu membantu susunan organisasi.

Tabel 9. Hubungan antar ruang

Berdasarkan data literatur di atas pada Perancangan *bridal boutique* di Bali kebutuhan ruang dan aktivitas dalam ruang adalah organisasi ruang secara radial, organisasi ruang terpusat, dan organisasi secara mengelompok. Dari

⁵⁰ Suptandar, J. Pamudji. *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur.* (Jakarta: djambatan, 1999). Hal 112

pertimbangan hubungan pengelompokan area-area ruang tersebut, terciptalah hubungan antar ruang yang mempermudah sirkulasi seperti bagan di bawah ini.



Skema 06. Chart Hubungan Antar Ruang

3. Zoning, Grouping, Sirkulasi

a. Grouping Zoning

Grouping zoning merupakan pengelompokan ruang berdasarkan aktifitas dan fungsi. Menurut J Pamudji Suptandar, pengelompokan ruang dibagi menjadi beberapa antara lain⁵¹;

- 1) Ruang Publik adalah pengelompokan ruang atau area secara langsung berhubungan dengan publik (pengunjung, tamu dan pengelola). Pengelompokan yang termasuk ruang publik yaitu:

⁵¹ Suptandar, J. Pamudji. *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. (Jakarta: djambatan, 1999). Hal 99

Ruang Publik	
<i>Lobby</i>	<i>Tuxedo area</i>
<i>Receptionist</i>	<i>Gown area</i>
<i>Waiting room</i>	<i>Accessories area</i>
<i>Souvenir area</i>	<i>Flower bouquet area</i>

- 2) Ruang Semi Publik adalah pengelompokan ruang yang aktivitas di dalamnya tidak langsung berhubungan dengan publik (pengelola dan tamu). Pengelompokan yang termasuk ruang semi publik yaitu:

Ruang Semi Publik	
<i>Consultation area</i>	<i>Fitting room</i>
<i>Beauty area</i>	<i>Photo Studio</i>

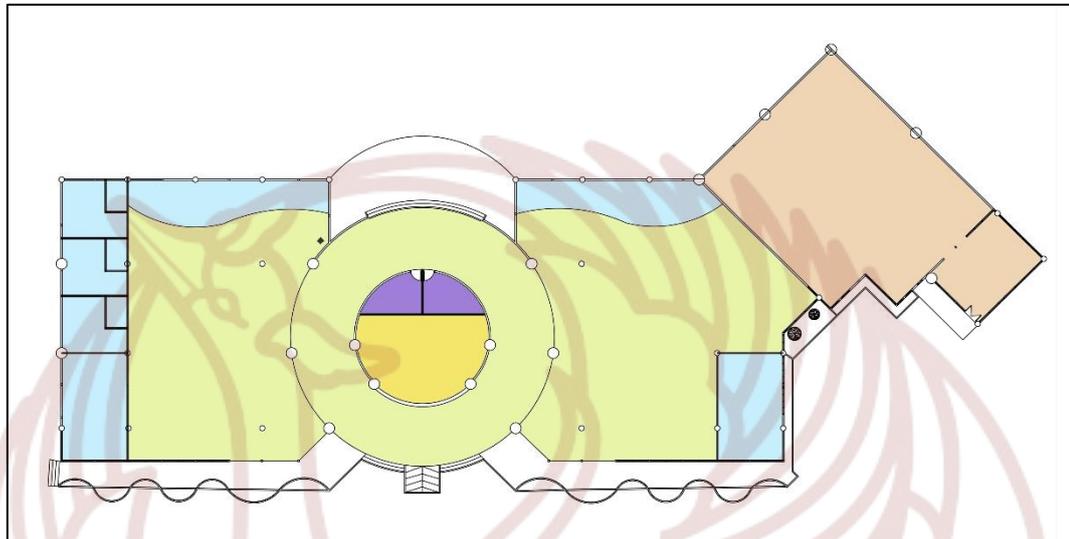
- 3) Ruang Privat adalah pengelompokan ruang yang menuntut tingkat privasi yang tinggi dan tidak berhubungan dengan publik (pengelola). Pengelompokan yang termasuk ruang privat yaitu:

Ruang Privat	
<i>CEO Room</i>	<i>Repairing area</i>
<i>General Manager Room</i>	<i>Meeting Room</i>
<i>HRD Room</i>	<i>Control Room CCTV</i>
<i>General Office area</i>	

- 4) Ruang servis adalah pengelompokan ruang yang aktivitas di dalamnya meliputi pemeliharaan intern dan pelayanan publik. Pengelompokan yang termasuk ruang servis yaitu:

Ruang Servis	
<i>Staff Room</i>	<i>Public Lavatory</i>
<i>Pantry</i>	
<i>Staff Lavatory</i>	

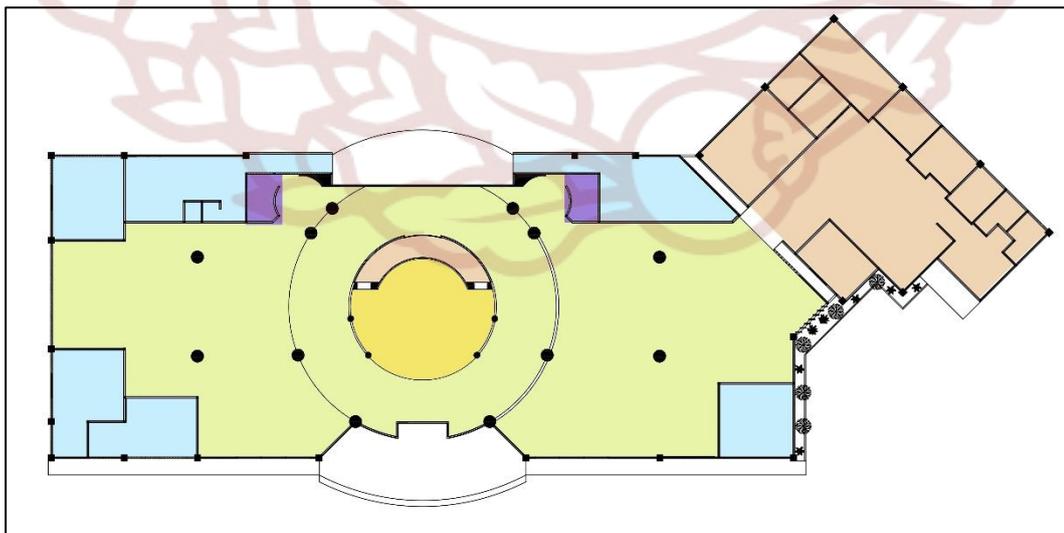
Berikut adalah alternatif dan desain terpilih *grouping zoning* perancangan *bridal boutique* di Bali :



Gambar 25. *Grouping Zoning* alternatif 1

Keterangan :

	Ruang Private		Lobby (Ruang Publik)
	Ruang Publik		Ruang Service
	Ruang Semi Publik		



Gambar 26. *Grouping Zoning* alternatif 2

Alternatif	Fungsional	Kenyamanan	Keamanan	Fleksibilitas
ALT I	**	**	***	***
ALT II	***	***	***	**
Terpilih	ALTERNATIF 2			

Tabel 10. Indikator Groping Zoning

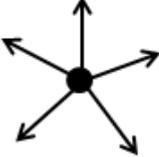
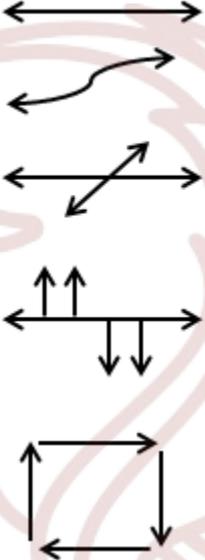
Keterangan	
Fungsional	Grouping dan Zoning bisa menginformasikan fungsi dari setiap ruang berdasarkan kebutuhan pengguna ruangan.
Kenyamanan	Grouping dan Zoning berdasarkan jenisnya sesuai dengan fungsinya yang akan berfungsi memberikan kenyamanan bagi penggunanya.
Keamanan	Grouping dan Zoning mendukung keselamatan penggunanya.
Fleksibilitas	Pengelompokan ruang mendukung kemudahan bagi penggunanya (Pengunjung dan pengelola), hal ini berkaitan dengan kemudahan akses dari satu ruang ke ruang lainnya dan saling berurutan.

Tabel 11. Keterangan Indikator Groping Zoning

b. Sirkulasi

Sirkulasi dalam perancangan interior berperan penting, karena sirkulasi ruang bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing perjalanan atau tapak yang terjadi dalam ruang. Sirkulasi memberi kesinambungan pada pengunjung terhadap fungsi ruang, antara lain dengan penggunaan tanda-tanda pada ruang sebagai petunjuk arah jalan tersendiri.⁵² Sirkulasi terdiri dari beberapa jenis pola, berikut adalah table pola sirkulasi antar ruang;

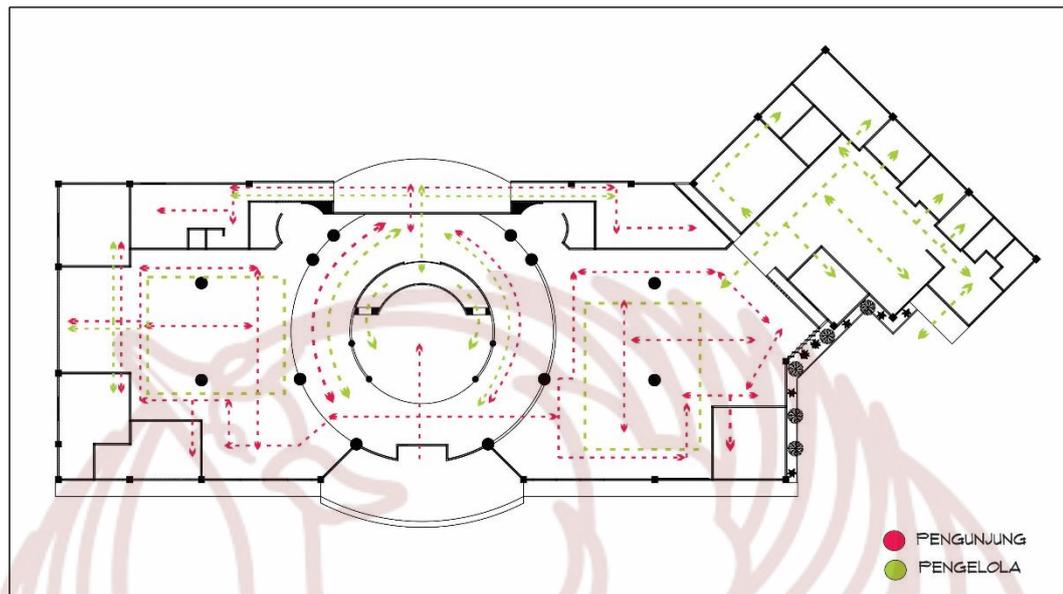
⁵² Suptandar, J. Pamudji. *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. (Jakarta: djambatan, 1999). Hal 114.

Pola Sirkulasi	Gambar	Keterangan
Radial		Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat.
Linier		Semua jalan adalah linier. Jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisir yang utama untuk satu deretan ruang-ruang. Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran/ <i>loop</i>

Tabel 12. Pola Sirkulasi Layout

Berdasarkan beberapa literatur tentang sirkulasi dia atas, sistem sirkulasi yang tepat dalam perancangan Interior *Bridal Boutique* di Bali adalah sistem sirkulasi Radial dan Linier, karena sistem sirkulasi tersebut memiliki area pusat dan arah sirkulasi yang jelas, sehingga mempermudah pengunjung, tamu, dan pengelola untuk memasuki ruang/area yang mereka kehendaki. Berikut adalah pola sirkulasi setiap pengguna dan aktivitasnya;

- a. Sirkulasi Produksi
- b. Sirkulasi General Staff
- c. Sirkulasi Pengunjung



Gambar 27. Arus Sirkulasi Pengunjung dan Pengelola

H. Tema dan Gaya

Bali adalah primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia. Selain terkenal dengan keindahan alam terutama pantainya, Bali juga terkenal dengan kesenian dan budayanya yang unik dan menarik. Eksplorasi budaya Bali tidak akan pernah ada habisnya dan selalu menarik untuk di angkat, termasuk salah satunya yaitu pernikahan di Bali.

Pernikahan adalah waktu yang berharga dan seharusnya menyenangkan. Sebuah interior *bridal boutique* bertujuan untuk mempertahankan perasaan berharga tersebut, sehingga diharapkan mampu membuat sebuah tempat yang *memorable* untuk pengantin. Sejak saat pertama memasuki *bridal boutique* calon pengantin atau pembeli haruslah mererasa spesial. Selain itu, pelayanan yang baik dan ramah dari *staff* saat membantu pembeli memilih gaun idaman akan menambah nilai kenyamanan para pembeli.

Pentingnya desain sebuah toko *bridal* adalah untuk membangun sebuah pengalaman berharga calon pengantin. Melalui perpaduan warna, penampilan yang menarik dan membuat suasana yang nyaman untuk calon pengantin dan para *customer*, sehingga mereka tidak memiliki masalah ketika menghabiskan waktu dan uang di *bridal boutique* ini. Kualitas produk yang dijual juga merupakan hal utama, produk eksklusif harus dikemas dengan baik agar nilai dari produk tersebut tetap baik. Secara psikologis, kesan yang ditampilkan di *bridal boutique* ini adalah tempat yang *prestigious* atau bergengsi sesuai dengan segmen pasar yakni kelas atas (*high class*), dimana ketika *customer* membeli produk atau gaun di *bridal boutique* bukan hanya terpenuhinya kebutuhan, namun juga meningkatnya pandangan kelas sosial terhadap mereka.

1. Tema

a) Kebudayaan dan Karakteristik Bali

Kebudayaan Bali merupakan kebudayaan yang berwajah natural dan berjiwa ritual. Jiwa ritual dipegaruhi oleh sistem religi Hindu yang datang dari India. Hal ini sangat mempengaruhi pembentukan elemen-elemen arsitekturnya. Setiap corak, pembentukan ruang, elemen dan ragam hias memiliki filosofi yang pada hakikatnya merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap alam dan Pencipta.

Tri angga dan *tri hita karana* merupakan filosofi dasar atau filosofi utama yang menjadi titik acuan arsitektur tradisional Bali. *Tri Angga* merupakan konsep keseimbangan kosmologis yang dalam perinsipnya terdapat tiga tatanan nilai tentang hubungan alam selaku

“wadah” dan manusia sebagai “pegisi”. Tata (hierarki) ini memperlihatkan gradasi tingkatan dengan *spirit* ketuhanan berada pada tingkat paling tinggi. Secara aplikatif filosofi *tri angga* dapat dilihat dari gestur bangunan yang memperlihatkan tiga tingkatan, yaitu kepala-badan-kaki.⁵³

Dari filosofi *tri angga* kemudian berkembang konsep lain yakni konsep *tri hita karana*. Dalam konsep *tri hita karana* terdapat tiga unsur penghubung antara alam dan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup, yaitu jiwa, raga dan tenaga. Tiga sumber kebahagiaan tersebut akan tercipta dengan memperhatikan keharmonisan hubungan antara manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia, manusia dengan alam.⁵⁴ Konsep *tri angga* dan *tri hita karana* yang akan di terapkan pada perancangan interior *bridal boutique* di Bali antara lain:

- 1) Material

Bahan yang digunakan dalam arsitektur Bali selalu berusaha memilih bahan-bahan dari alam sekitarnya, sebagai bentuk keserasian hubungan antara manusia dengan alam.

- a. Kayu

Di Bali hampir semua typologi bangunan menggunakan kayu, untuk tiang, kerangka atap, ukiran sehingga secara tradisional kayu menjadi bahan utama. Penggunaan kayu dalam sistem

⁵³ Arrafiani, *Griya Kreasi Rumah Etnik Bali*. Griya Kreasi, 2012. Hal. 15

⁵⁴ Arrafiani, *Griya Kreasi Rumah Etnik Bali*. Griya Kreasi, 2012. Hal. 17

konstruksi arsitektur rumah Bali mempertimbangkan konsep *tri angga* (hierarki). Jenis kayu yang digunakan berbeda dengan yang lain sesuai hierarki ruang tersebut.

5) Area *Utama* atau tempat yang memiliki kedudukan paling tinggi seperti tempat ibadah biasanya menggunakan kayu cendana dan cempaka karena dianggap suci.⁵⁵ Kayu cendana dan cempaka digunakan sebagai *pelinggih* yang dianggap sebagai peragan Bhatara Siwa.

6) Area *Madya* (Bale/Perumahan) biasanya menggunakan kayu jati, kayuangka, Sentul. Penggunaan material kayu tersebut karena memiliki struktur yang kuat, awet dan tahan rayap.

7) Area *Nista* (dapur) menggunakan kayu *wangkal*, *juwet*, *klampauk*, karena merupakan bahan yang kuat sebagai konstruksi.

b. Batu Alam

Batu alam adalah material yang selalu digunakan dalam arsitektur tradisional Bali, seperti bata merah, batu paras, batu andesit, *puhu*. Bata merah memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan bata merah pada kebanyakan daerah lain di Indonesia. Tanah liat di Bali cenderung padat dan berwarna lebih merah sehingga warnanya solid dan halus.⁵⁶

⁵⁵ Wisnu, *Karakteristik, Jenis Kayu, Penggunaan Kayu dalam Arsitektur Bali*, 1994 (kompasiana)

⁵⁶ Arrafiani, *Griya Kreasi Rumah Etnik Bali*. Griya Kreasi, 2012. Hal. 40

c. Ragam Hias (Ornamen)

Arsitektur Tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras kedalam bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang dikenakannya. Benda-benda alam yang diterjemahkan kedalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan kedalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis.⁵⁷ Perancangan Interior *Bridal Boutique* di Bali ini perancang menggunakan ragam hias tumbuh-tumbuhan.

Ragam hias bunga-bunga atau ornament merupakan stilasi bentuk-bentuk tanaman. Bentuk ukiran semacam ini sangat banyak dijumpai dalam perabot rumah tangga seperti kursi, tempat tidur, almari, meja hias dan masih banyak yang lainnya.⁵⁸ Ragam hias seperti ini disebut sebagai *pepatran*.

Pepatran atau *patra* merupakan salah satu bentuk ornament flora dari Bali. *Pepatran* banyak didasarkan pada bentuk-bentuk keindahan flora menamai *pepatran* dengan jenis flora yang di wujudkan. Ragam hias yang tergolong *pepatran* merupakan pola yang berkembang.⁵⁹ Penggunaan ragam hias flora, fauna dan alam di Bali banyak di gunakan pada bangunan tempat tinggal, tempat musyawarah, tempat pemujaan (pura).

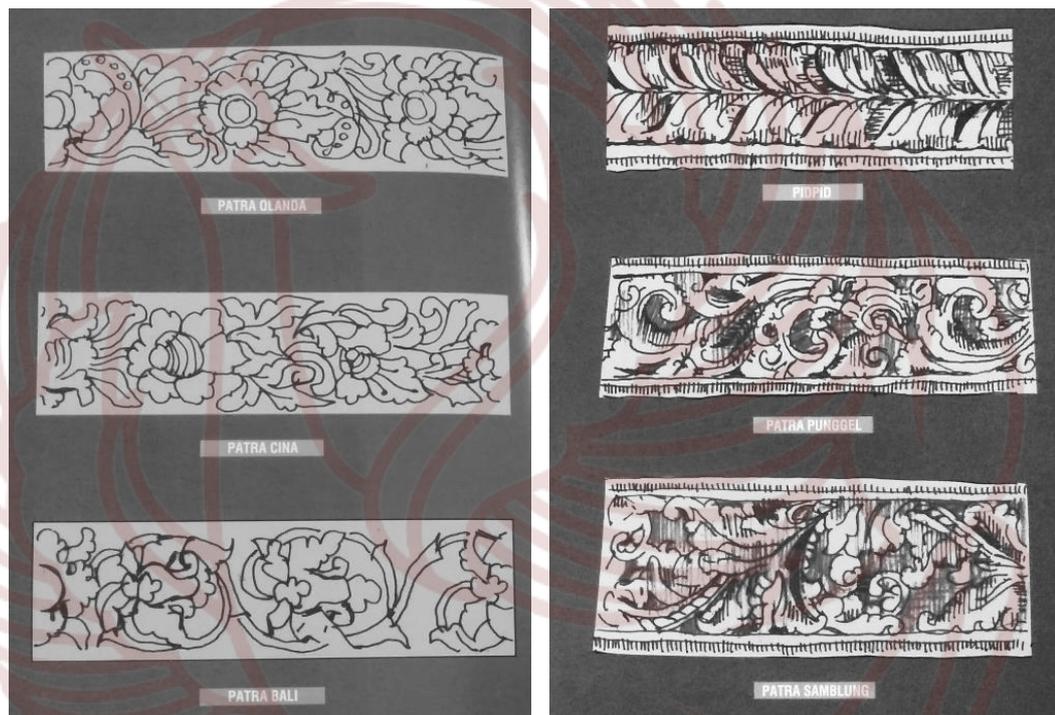
Penggunaan ornament atau ragam hias Bali sebagai dekoratif pada elemen pembentuk ruang maupun elemen pengisi ruang, seperti pada pintu,

⁵⁷ Nyoman, I Suendi. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Pustaka Cakra, 2005. Hal 127

⁵⁸ Soegeng Toekio, M. *Mengenal ragam hias Indonesia*. Angkasa, 1987. Hal 85

⁵⁹ Nyoman, I Suendi. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Pustaka Cakra, 2005. Hal 130

pillar maupun furniture. Karakter warna menjadi faktor pendukung penciptaan karakter ruang, warna dominan emas akan memunculkan warna pakaian tradisional Bali pada interiornya. Berikut adalah jenis-jenis ornamen patra bali;



Gambar 28. Ornamen Tanaman (Patra)

Sumber : Arrafiani, *Griya Kreasi Rumah Etnik Bali*. Griya Kreasi, 2012. Hal. 50-53

Berdasarkan pengertian di atas, maka ornamen *pepatran* digunakan dalam Perancangan Interior *Bridal Boutique* di Bali ini sebagai bentuk penggambaran unsur keseimbangan hidup dalam kosep *tri hita karana* yaitu hubungan manusia dengan alam. Sebagaimana konsep dasar yang di hadirkan dalam arsitektur tradisional Bali.

b) Tata Rias Pengantin

Tata rias pengantin terdiri dari riasan wajah, rambut dan pakaian, dijelaskan sebagai berikut;⁶⁰

- 1) Tata rias wajah pengantin wanita meliputi hiasan dahi Srinatha, menghias alis, menghias mata, menghias hidung, dan menghias bibir. Warna yang biasa digunakan dalam pengantin Bali adalah warna-warna cerah seperti warna emas, oranye, atau kuning yang melambangkan kejayaan, dan kemakmuran. Pada riasan mata pengantin Bali menghindari penggunaan *eyeshadow* warna merah, karena menurut kepercayaan masyarakat warna merah memiliki arti negatif (kemarahan).
- 2) Penataan rambut pengantin putri menggunakan pusungan dan hiasan *semi*. Adapun beberapa aksesoris antara lain : *petites* tajuk dan bunga sasak, bunga bancangan dan puspa limbo, gelang agung, sandat emas, kap emas, garuda mungkur, dan kompyong.
 - a. Gelang Agung terinspirasi dari gunung yang ditumbuhi oleh bunga yang indah dan harum. Gelang Agung memiliki makna keagungan / kebesaran. Pada hiasan gelang agung memakai bunga sandat dan bunga cempaka putih dan kuning melambangkan Tri Sakti (Brahma, Wisnu, Siwa) berkaitan dengan keagamaan, Tri Sakti sebagai Dewa Kahyangan tiga yang bertugas sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Tata letak

⁶⁰ Skripsi Ni Putu Delia Wulansari, *Bentuk, Fungsi Dan Makna Tata Rias Dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung Di Bali*, Universitas Negeri Surabaya, 2015.

bunga cempaka putih bagian terluar, cempaka kuning bagian tengah, dan sandat bagian dalam sudah pakem dan tidak bisa dirubah.

- b. Sandat emas, Bunga Sandat Emas, seperti pepatah orang Bali mengatakan, “*oh ibungan sandat selayu-layune miyik*” yang artinya oh bunga kenanga walaupun dia telah layu namun tetap harum. Pengantin diibaratkan sebagai bunga kenanga, yang diharapkan nantinya sampai kapanpun, dalam keadaan apapun akan tetap menjadi pribadi yang baik dalam kebenaran. Hiasan bunga sandat ini dibentuk menyerupai segitiga memiliki ujung mengarah ke atas, mengarah ke angkasa atau ke Tuhan.



Gambar 29. Pakaian Adat Pernikahan Bali

- 3) Busana dan aksesoris pernikahan tradisional Bali terdiri dari : *tapih*, *wastra perada*, *sabuk perada*, *cerik prada*, *badong*, *gelang kana*, *gelang naga satru*, *pending*, *subeng*, dan cincin. Dalam adat berbusana Perkawinan Bali menggunakan dua lapis kain. Inti dari makna yang terkandung didalam *tapih* adalah untuk menghindari perempuan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Motif yang digunakan pada kain untuk pakaian adalah motif bunga-bunga

atau flora yang memiliki makna ketabahan, tahan lahir bathin, ibarat keharuman bunga.

4) Bunga Kamboja

Bunga Kamboja dan masyarakat Bali memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kamboja tidak hanya digunakan sebagai salah satu bunga yang dianggap sakral yaitu untuk sesembahan atau pemujaan, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Bunga kamboja memiliki dua peranan penting dalam agama Hindu, yakni sebagai simbol Dewa Siwa dan sebagai sarana sembahyang semata. Sebagai simbol Dewa Siwa. Bunga kamboja juga digunakan untuk menunjukkan kesucian hati saat memuja Sang Hyang Widi Wasa serta sinar suci-Nya, para leluhur dan para Rsi (guru dalam bidang spiritual)⁶¹

Berdasarkan filosofi Hindu, pohon kamboja di Bali berbunga pada *sasih kapat* (bulan purnama ke empat) yang merupakan bulan baik. Bunga tersebut juga dianggap sebagai “sari alam”, jadi bunga kamboja dapat diartikan sebagai sari alam yang membawa pencerahan dan sari-sari kebaikan.

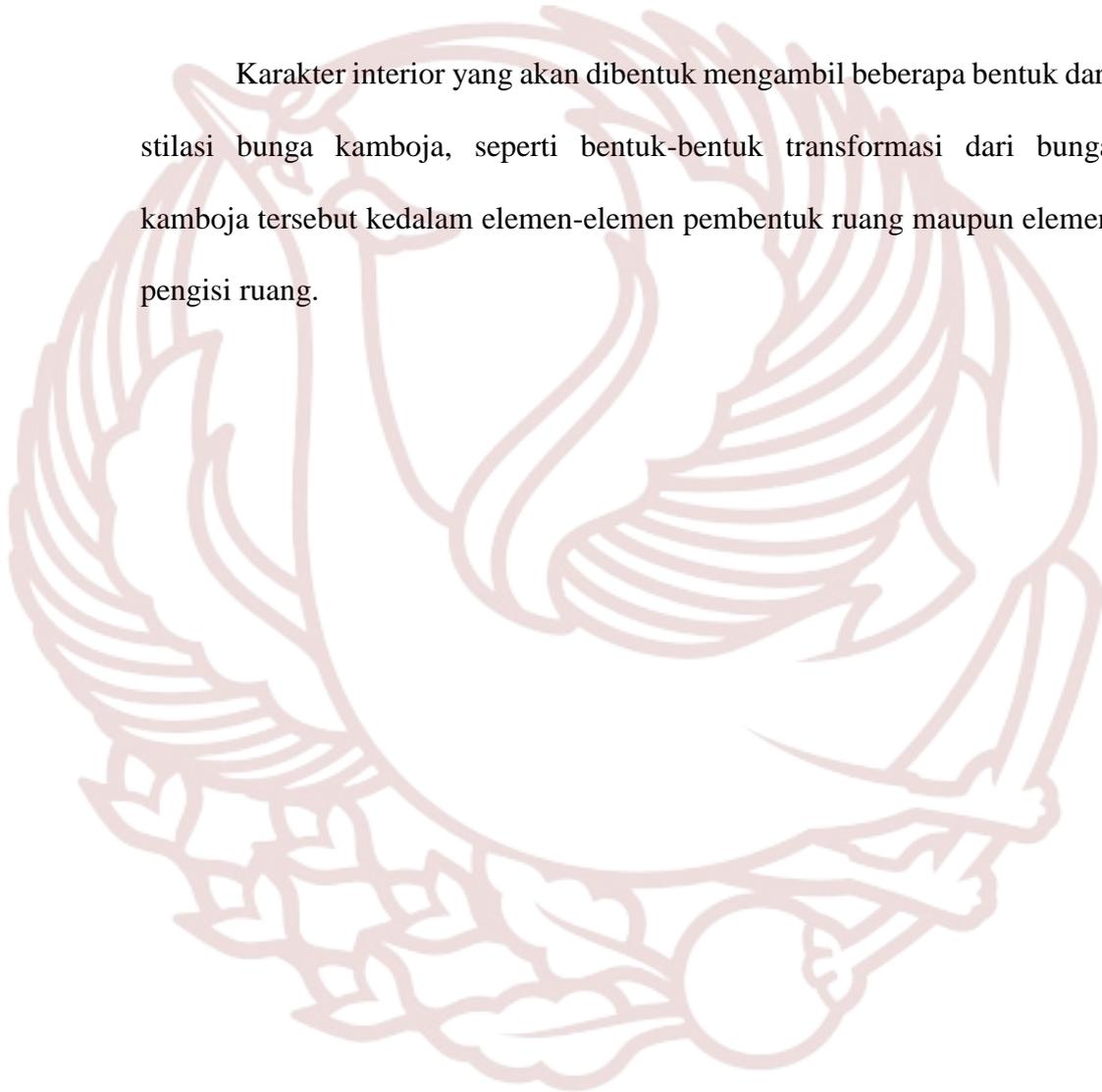


Gambar 30. Bunga Kamboja Bali

⁶¹ <http://panduanwisata.id/2014/11/11/makna-bunga-kamboja-dalam-upacara-umat-hindu/> diakses pada tanggal 19 November 2017 pukul 21:19 WIB

Karakter Interior yang ingin ditampilkan adalah karakter untuk memindahkan ide perancangan diatas ke dalam sebuah desain interior. Karakter yang dimaksud adalah hangat, nyaman, romantis, elegan dan mampu menghadirkan unsur keragaman Budaya Bali pada interior *bridal boutique*.

Karakter interior yang akan dibentuk mengambil beberapa bentuk dari stilasi bunga kamboja, seperti bentuk-bentuk transformasi dari bunga kamboja tersebut kedalam elemen-elemen pembentuk ruang maupun elemen pengisi ruang.



	Bentuk	Penjelasan	Warna
Tata Rias		Tata Rias di Bali menggunakan warna dasar kuning, orange dan emas. Serta menghindari warna merah	 Kuning  Gold  Hitam
Penataan Rambut	a. Gelung Agung 	Gelung Agung terinspirasi dari gunung yang ditumbuhi oleh bunga yang indah dan harum.	 Gold

	<p>b. Sandat Emas</p> 	<p>Bunga Sandat Emas adalah bunga kenanga yang memiliki makna walaupun dia telah layu namun tetap harum</p>	 <p><i>Gold</i></p>
<p>Busana Pernikahan Adat</p>		<p><i>Tapih (selendang)</i> atau kain panjang melilit tubuh dari dada hingga menutupi jari kaki. Dilapisi kemben sebagai penutup dada serta <i>kamen prada</i> menutup hingga ke mata kaki.</p>	 <p><i>Gold</i></p>  <p>Kuning</p>

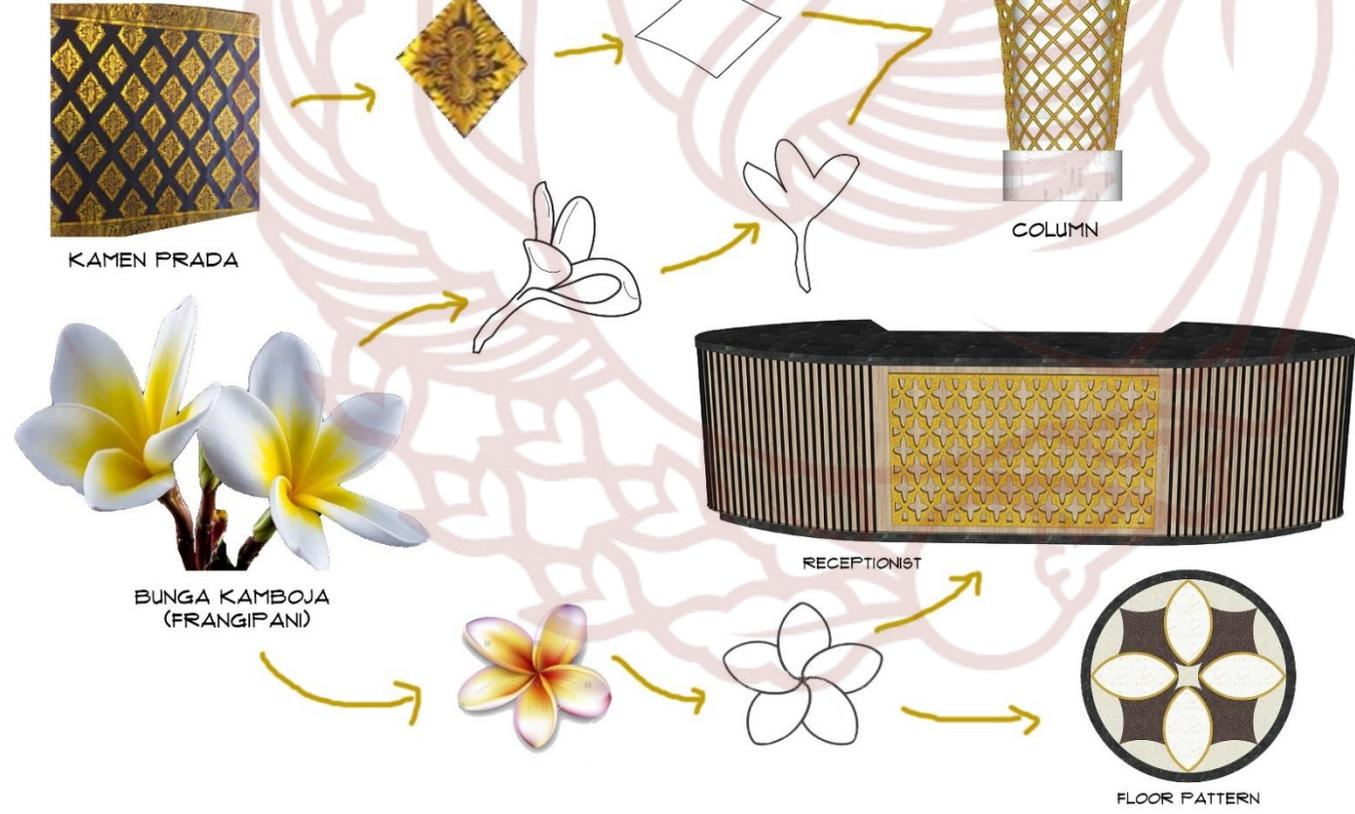
		<i>Kamen prada.</i>	 <i>Gold</i>	 <i>Hitam</i>
Bunga Kamboja		Memiliki 5 kelopak mahkota bunga, memiliki warna kuning dan putih.	 <i>Kuning</i>	 <i>Putih</i>

Tabel 13. Identifikasi Warna

Perancangan Interior
Bridal Boutique

TRANSFORMASI DESAIN

IDE PERANCANGAN :



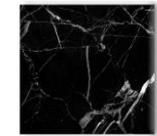
MATERIAL



ARTIFICIAL MARBLE



BRASS METAL



MARBLE

TRANSFORMASI DESAIN



SANDAT EMAS



2. Gaya Kontemporer

Gaya Desain Interior Kontemporer menampilkan tampilan ruang yang rapi dan bersih. Istilah “kontemporer” dalam seni dan desain populer di tahun 1970an dan mengacu pada desain masa kini. Diawali sebagai penggabungan berbagai gaya, secara bertahap desain kontemporer mengembangkan eksklusivitasnya sendiri.

Desain kontemporer menggunakan banyak garis yang terlihat ramping dan kontras. Bisa dipadukan dengan penggunaan bahan sutra, beludru, linen atau wol pada bantal, bedcover dan beberapa perabotan lainnya. Hal tersebut untuk menghilangkan kesan kaku dan menampilkan aksent yang lebih menarik. Material seperti baja, krom, nikel biasanya digunakan untuk perangkat keras, lampu dan beragam asesoris, dengan pilihan warna hitam sebagai aksent yang menonjol. Furnitur berukuran besar biasanya tidak mendapatkan tempat dalam interior kontemporer.⁶²

Pemilihan gaya desain kontemporer, yang di dalamnya terdapat unsur keragaman budaya Bali didasarkan pada tujuan awal dari perancangan interior *bridal boutique* yang ingin menggunakan budaya Bali dalam interiornya. Karakter gaya kontemporer pada *bridal boutique* menggunakan warna yang terkesan hangat. Menggunakan elemen pengisi yang memiliki desain elegant namun tidak meinggalkan unsur tradisional Bali. Mencoba mencari furniture

⁶² Hina Yana, *Gaya Desain Interior Kontemporer*. Jakarta 2017 (online)
<http://interiordesign.id/ciri-khas-gaya-desain-interior-kontemporer/> diakses 5 februari 2017

atau produk interior lainnya dengan desain yang tidak terlampau rumit, namun memiliki karakter yang kuat pada setiap ruangan.

Suasana interior sangat penting dalam perancangan *bridal boutique* demi terciptanya tema yang diinginkan. Melalui tema “*La Femme Balinaise est Magnifique*”, akan mampu menarik pengunjung untuk menikmati suasana yang nyaman dan dapat menikmati unsur tradisional Bali yang menawan. Membuat ruangan yang sesuai dengan kebutuhan melalui layout yang jelas program ruangnya. Menciptakan kenyamanan sebuah sarana melalui ergonomi yang baik. Penggunaan warna yang menyeimbangkan emosi, perpaduan warna hangat dan warna akan membuat keselarasan tema interior.

I. Elemen Pembentuk Ruang dan Pengisi Ruang

1. Elemen Pembentuk dan Pengisi Ruang

Pembentukan ruang dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan suatu program yang dipindahkan dari alam khayal menjadi organisasi ruang dan terwujud dalam suatu bentuk atau *form*.⁶³

a. Lantai

Lantai adalah permukaan dasar dan rata sebuah ruangan atau aula tempat orang berdiri atau berjalan. Juga suatu permukaan penopang menerus yang memanjang secara horisontal di seluruh bangunan, memiliki sejumlah ruangan untuk membentuk satu level di dalam struktur.⁶⁴

⁶³ Suptandar, J. Pamudji. *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. (Jakarta: djambatan, 1999). Hal 95.

⁶⁴ Francis.D.K.Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, & Tatanan*. Hal 412

Penggunaan lantai pada bangunan *public space* memiliki beberapa kriteria sebagai syarat maksimalnya sebuah bentuk perancangan yang maksimal, diantaranya yaitu:

- a) Tidak licin.
- b) Kuat dan tahan terhadap beban mati ataupun beban hidup.
- c) Kedap Suara.
- d) Mudah dibersihkan.
- e) Memperjelas fungsi dan sirkulasi ruang.
- f) Mudah dalam hal perawatanya dan mudah di bersihkan.

Karakter bahan sesuai dan mendukung tema.

b. Dinding

Dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai unsur penyekat/pembagi ruang maupun sebagai unsur dekoratif. Dalam perancangan suatu ruang dalam dinding mempunyai peranan yang cukup dominan dan memerlukan perhatian khusus, di samping unsur-unsur lain seperti tata letak, desain *furniture* serta peralatan-peralatan lain yang akan disusun bersama dalam suatu kesatuan dengan dinding⁶⁵.

c. Ceiling

Ceiling adalah sebuah bidang (permukaan) yang terletak di atas garis pandang normal manusia, berfungsi sebagai pelindung (penutup) lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada di

⁶⁵ Suptandar, J. Pamudji. *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. (Jakarta: djambatan, 1999). Hal. 147.

bawahnya. Ditinjau dari fungsi, *ceiling* memiliki berbagai kegunaan yang lebih besar dibandingkan dengan unsur - unsur pembentuk ruang (*space*) yang lain (seperti dinding atau lantai). Fungsi *ceiling* antara lain:⁶⁶

- a. Pelindung kegiatan manusia dibawahnya.
- b. Sebagai pembentuk ruang.
- c. Sebagai bidang penempelan titik-titik lampu, *springkler*, *smoke detector*, AC, kamera CCTV, dan lain-lain.
- d. Perbedaan tinggi dan bentuk *ceiling* dapat menunjukkan perbedaan visual atau zona-zona dari ruang yang lebih luas, dan orang dapat merasakan adanya perbedaan aktivitas dalam ruang tersebut.
- e. Sebagai *skylight*, *ceiling* berfungsi untuk meneruskan cahaya alamiah ke dalam bangunan.
- f. Sebagai peredam suara/akustik.

2. Elemen Pengisi Ruang

Unsur pengisi ruang merupakan unsur terpenting setelah unsur pembentuk ruang. Unsur pengisi ruangan biasanya berupa *furniture*. Kebutuhan *furniture* akan diketahui setelah analisa aktivitas dan kebutuhan ruang terpenuhi. Dalam perencanaan *furniture* perlu diperhatikan mengenai ilmu ergonomi sehingga *furniture* yang digunakan sesuai dengan pemakai dan dapat memberikan kenyamanan. Faktor kenyamanan dan keindahan juga harus diperhatikan. Bentuk dan model *furniture* haruslah disesuaikan

⁶⁶ Suptandar, J. Pamudji. Desain Interior: *Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. (Jakarta: djambatan, 1999). Hal.162-163.

dengan konsep dan citra yang akan ditonjolkan. Bentuk, garis, warna, tekstur, dan skala masing – masing benda maupun pengaturan spasialnya, memainkan peranan penting dalam membangun sifat ekspresi dari suatu ruang.⁶⁷

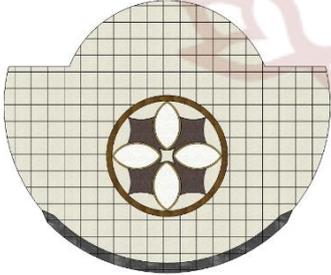
3. Analisis Elemen Pembentuk dan Pengisi Ruang

1) *Bridal boutique lobby area.*

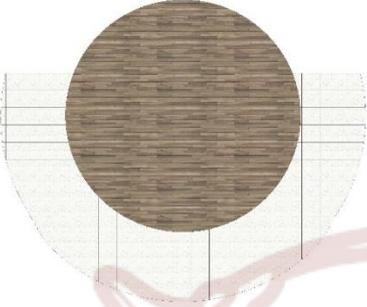
Karakteristik	Analisis
Ruang	Ruangan ini merupakan ruangan <i>public</i> yang menjadi <i>main entrance</i> semua pengunjung <i>Bridal Boutique</i> . Harus merefleksikan secara tepat karakter dan tingkatan dari toko.
Lantai	Bahan lantai harus tahan terhadap beban/ tekanan, mudah dibersihkan dan dirawat, memperjelas fungsi dan sirkulasi.
Dinding	Dinding Harus mudah dalam perawatan, dapat menunjang aspek pencitraan ruang.
Ceiling	Pada area ini, ceiling harus mampu menunjang dari pencitraan ruang, mudah perawatan dan aman, kuat tapi ringan tahan terhadap cuaca dan kelembapan.

Tabel 14. Analisis Karakteristik Lobby

a) Lantai

Desain Pola Lantai	
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan
 <p>Bahan : Granit tile.</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material yang dipakai mendukung fungsi ruang lobby. Pola lantai menjadi poin pada area lobby Bahan granit pada pola lantai mudah dibentuk/dipotong dan dibersihkan. <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola lantai agak rumit dalam pembuatan Harganya mahal

⁶⁷ Francis D. K. Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta: Erlangga, 1996), Hal. 241.

Alternatif 2		Kelebihan dan Kekurangan
 <p>Bahan : Parquete, Granite tile</p>		<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Kesan bersih dan luas dimunculkan pada ruang ini, pemakaian pola sederhana dan satu material sehingga memudahkan pemasangan. Banyak dipasaran <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> tidak mendukung pencapaian karakteristik ruang
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	**	***
Fleksibilitas	***	**
Tema	***	***
Maintenance	***	**
Keterangan:		
Fungsional : integrasi pola lantai dengan pola sirkulasi		
Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang		
Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai		
Maintenance : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 15. Analisis Desain Lantai Lobby

b) Dinding

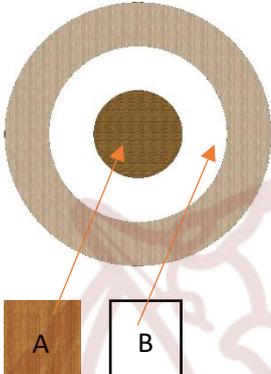
Desain Pola Dinding		Kelebihan dan Kekurangan
<p>Alternatif 1</p>  <p>a. Cutting brass b. Teak Solid Wood c. Batu Paras</p>		<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material <i>laser cutting</i> metal yang dipakai mendukung proses kemudahan pembentukan pola motif sehingga pengerjaan lebih maksimal dan rapi Penggunaan batu ekspose menambah kesan tradisional dan meningkatkan citra ruang Penggunaan kayu sebagai dinding untuk memberikan kesan hangat, natural dan dapat menunjang tema ruang <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemasangannya lama dan sedikit rumit karena batu paras berbentuk

	melengkung sehingga memerlukan waktu pembuatan yang lama.															
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan															
<p>a. Column covered HPL b. Cat tembok polos c. Batu Paras full pattern.</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggunaan ukiran batu paras dapat menunjang tema yang diinginkan Penggunaan HPL pada kolom memberikan kesan natural dan hangat sesuai dengan tema yang diharapkan <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Full patu paras membutuhkan biaya yang besar. HPL pada kolom harus di ganti secara berkala. 															
	<p>Indikator penilaian alternatif desain terpilih</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Indikator</th> <th>Alternatif 1</th> <th>Alternatif 2</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Fungsional</td> <td>***</td> <td>***</td> </tr> <tr> <td>Fleksibilitas</td> <td>***</td> <td>**</td> </tr> <tr> <td>Tema</td> <td>***</td> <td>***</td> </tr> <tr> <td>Maintenance</td> <td>**</td> <td>**</td> </tr> </tbody> </table> <p>Keterangan: Fungsional : integrasi pola dinding terhadap fungsi ruang Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai Maintenance : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda</p>		Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2	Fungsional	***	***	Fleksibilitas	***	**	Tema	***	***	Maintenance	**
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2														
Fungsional	***	***														
Fleksibilitas	***	**														
Tema	***	***														
Maintenance	**	**														

Tabel 16. Analisis Desain Dinding Lobby

c) *Ceiling*

Desain Pola Ceiling	
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan
	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> pola pada celing disesuaikan dengan penerapan elemen estetik elemen estetik berupa lampu-lampu gantung memberikan kesan yang indah dan menyatu dengan tema material yang digunakan mudah didapat, mudah perawatanya serta sesuai dengan konsep.

a. Kenanga solid wood b. Gypsum	Kekurangan Desain pola <i>Ceiling</i> terlalu sederhana	
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan	
 <p>a. e-board b. gypsum</p>	Kelebihan a. Material e-board merupakan bahan yang ramah lingkungan, tidak terlalu berat namun kuat sehingga tidak membahayakan pengunjung b. Mudah dalam pemasangan Kekurangan a. Desain pola <i>Ceiling</i> terlalu sederhana b. Bahan yang digunakan serta warna tidak terlalu menunjukkan kontinuitas c. Tidak menunjukkan citra tema	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	***	***
Fleksibilitas	***	**
Tema	**	*
Maintenance	***	***
Keterangan: Fungsional : integrasi pola ceiling dengan menunjang keamanan pengguna ruang Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai <i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 17. Analisis Desain Ceiling Lobby

d) Pengisi Ruang

Alternatif 1	Alternatif 2
Meja Resepsionis  <p>Bahan : solid wood, <i>marble</i>, <i>brass laser cutting</i>, besi Finishing : cat, brushed Dimensi : 400 cm x 90 cm x 100 cm Produk :Custom</p>	Meja Resepsionis  <p>Bahan : <i>marble</i>, kayu Finishing : <i>politur</i> Dimensi : 400 cm x 90 cm x 100cm Produk :Custom</p>

<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Material cocok untuk tema 2. Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema 3. Pembuatan agak rumit 		<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Material cocok untuk tema 2. Bentuk <i>furniture</i> kurang sesuai dengan konsep dan tema 3. harga mahal 	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	**
Alternatif 2	***	*	**
Alternatif 1		Alternatif 2	
<p>Coffe Table</p>  <p>Bahan : <i>brass</i>, kaca <i>Finishing</i> : brushed Dimensi : 120 cm x 50 cm x 50 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Material cocok untuk tema 2. Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema 3. Pembuatan agak rumit 		<p>Coffe Table</p>  <p>Bahan : solid wood, besi <i>Finishing</i> : cat, clear Dimensi : 120 cm x 50 cm x 50 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Material cocok untuk tema b) Bahan mudah di dapatkan 	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	**
Alternatif 2	**	**	**
Alternatif 1		Alternatif 2	
<p>Curved Sofa</p>  <p>Bahan : kayu, <i>upholstery fabric</i> linen Dimensi : 210 cm x 80 cm x 80 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Warna material cocok untuk tema 		<p>Curved Sofa</p>  <p>Bahan : kayu, <i>upholstery fabric</i> rayon <i>Finishing</i> : politur Dimensi : 210 cm x 80 cm x 80 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p>	

2. Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan denah existing		1. Bahan material cocok untuk tema 2. Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan denah existing	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	**
Alternatif 2	**	**	*
Alternatif 1		Alternatif 2	
Side Table  Bahan : <i>Brass , Marble</i> <i>Finishing : brushed</i> Dimensi : 50 cm x 50 cm x 50cm Produk :Custom Dasar Pertimbangan 1. Warna dan material cocok untuk tema 2. Pembuatan mudah		Side Table  Bahan : kayu, <i>brass</i> <i>Finishing : brushed, cat</i> Dimensi : 50 cm x 50 cm x 50cm Produk :Custom Dasar Pertimbangan 1. Warna dan material kurang cocok untuk tema 2. Pembuatan mudah	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	***	**	**
Alternatif 1		Alternatif 2	
Lounge Chair  Bahan : <i>wood frame, upholstery fabric</i> linen Dimensi : 80cm, 80 cm x 80cm Produk :Custom Dasar Pertimbangan		Lounge Chair  Bahan : <i>wood frame, upholstery fabric</i> linen Dimensi : 50 cm x 50 cm x 90 cm Produk :Custom Dasar Pertimbangan	

1. Warna, material dan bentuk sesuai untuk tema	1. Warna dan material cocok untuk tema		
2. Pembuatan mudah	2. Pembuatan mudah		
3. Single sofa dengan <i>hand-rest</i> menambah kenyamanan	3. Bentuk kurang sesuai dengan satu kesatuan tema		
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	**	***
Alternatif 2	**	*	**

Tabel 18. Analisis Desain Pengisi Ruang Lobby

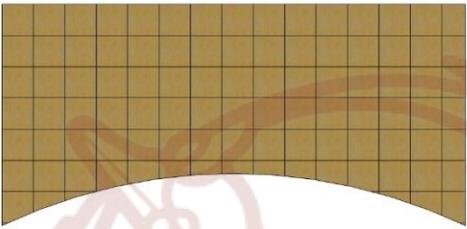
2) Consultation Area

Karakteristik	Analisis
Ruang	Ruangan ini merupakan ruangan <i>semi public</i> yang menjadi tempat berkonsultasi dengan desainer. Kenyamanan dan efisiensi sangat dibutuhkan.
Lantai	Bahan lantai harus tahan terhadap beban/ tekanan, mudah dibersihkan dan dirawat, memperjelas fungsi dan sirkulasi.
Dinding	Dinding Harus mudah dalam perawatan, dapat menunjang aspek pencitraan ruang.
Ceiling	Pada are area ini, celing harus mudah dalam perawatan dan aman, kuat tapi ringan tahan terhadap cuaca dan kelembapan, serta mampu menunjang dari pencitraan ruang,

Tabel 19. Analisis Karakteristik Ruang Konsultasi

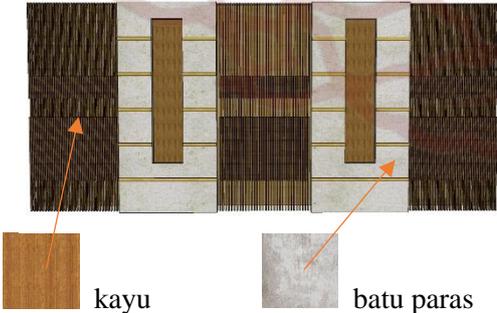
a) Lantai

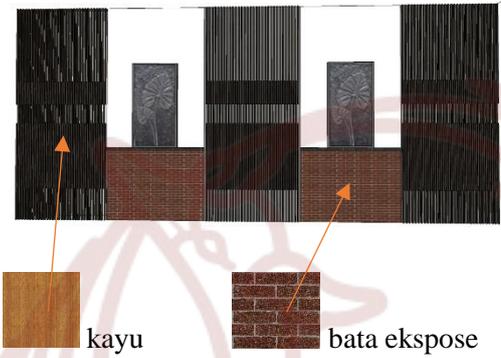
Desain Pola Lantai	
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan
 <p>Bahan : <i>parquete solid wood</i></p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material yang dipakai mendukung fungsi ruang. Pola lantai mendukung pencapaian sirkulasi dan penciptaan suasana ruang. Pemilihan warna pada lantai memberikan kesan kontinuitas pada ruang.

	Kekurangan a. Pada lantai kayu membutuhkan perawatan yang khusus.	
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan	
	Kelebihan a. Kesan bersih dimunculkan pada ruang ini, pemakaian pola sederhana dan satu material akan mendukung pencapaian fungsi ruang. b. Bahan ini mudah dibersihkan/ perawatannya mudah	
Bahan : <i>granite tile</i>	Kekurangan Kurang mendukung pencapaian suasana.	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	**	**
Fleksibilitas	***	**
Tema	***	**
Maintenance	**	***
Keterangan: Fungsional : integrasi pola lantai dengan pola sirkulasi Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai <i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 20. Analisis Desain Lantai Ruang Konsultasi

b) Dinding

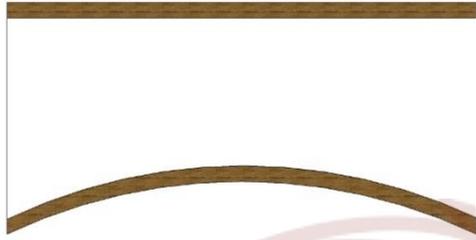
Desain Dinding	
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan
	Kelebihan a. Penggunaan batu ekspose menambah kesan tradisional dan meningkatkan citra ruang b. Penggunaan kayu sebagai dinding untuk memberikan kesan hangat, natural dan dapat menunjang tema ruang c. Warna sesuai dengan konsep tema yang diambil, sehingga memberikan dukungan pada pencitraan ruang

	Kekurangan Perawatan material kayu yang sedikit susah.	
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan	
	Kelebihan a. Penggunaan material batu bata merah akan menguatkan citra arsitektur Bali. b. Warna sesuai dengan konsep tema yang diambil. Kekurangan a. Penggunaan batu bata dan perpaduan warna yang realtif gelap memiliki kesan sangat tradisional sehingga kurang memberikan dukungan pada pencitraan ruang	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	**	**
Fleksibilitas	***	*
Tema	***	**
Maintenance	***	***
Keterangan: Fungsional : integrasi pola dinding terhadap fungsi ruang Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai Maintenance : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 21. Analisis Desain Dinding Ruang Konsultasi

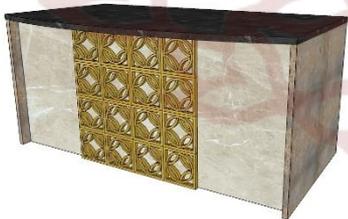
c) *Ceiling*

Desain Pola Ceiling	
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan
 <p>Bahan : e-board OSB</p>	Kelebihan a. Material e-board merupakan material ramah lingkungan yang bersifat kuat dan ringan. b. Warna natural mendukung konsep dan tema yang diinginkan Kekurangan a. Desain pola <i>ceiling</i> sangat sederhana b. Material e-board susah didapatkan

Alternatif 2		Kelebihan dan Kekurangan
 <p>Bahan : gypsum board</p>		<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material gypsum mudah di dapatkan dan mudah di bentuk sesuai yang diinginkan. Warna pada ceiling memberi kesan luas dan bersih. <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Desain pola <i>ceiling</i> terlalu sederhana Warna dan pola ceiling kurang memberikan dukungan pada pencitraan ruang.
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	**	***
Fleksibilitas	***	**
Tema	***	*
Maintenance	**	***
Keterangan:		
Fungsional : integrasi pola ceiling dengan menunjang keamanan pengguna ruang		
Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang		
Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai		
<i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 22. Analisis Desain Ceiling Ruang Konsultasi

d) Pengisi Ruang

Alternatif 1	Alternatif 2
Meja Konsultasi	Meja Konsultasi
 <p>Bahan : <i>brass</i>, plywood, hpl, marble <i>Finishing</i> : brushed Dimensi : 160 cm x 60 cm x 74 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan 1. Material cocok untuk tema</p>	 <p>Bahan : <i>brass</i>, hpl, plywood <i>Finishing</i> : brushed Dimensi : 160 cm x 60 cm x 74 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan 1. Material cocok untuk tema</p>

2. Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema	2. Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema		
3. Kesatuan warna yang digunakan mendukung pencitraan suasana ruang	3. Maintenance agak susah		
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	***	***	*
Alternatif 1		Alternatif 2	
 <p>Bahan : kayu, upholstery linen Dimensi : 55 cm x 55 cm x 90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Material dan warna cocok untuk tema 2. Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema 3. Kesatuan warna yang digunakan mendukung pencitraan suasana ruang 4. kenyamanan ergonomi. 		 <p>Bahan : kayu, upholstery rayon Dimensi : 55 cm x 55 cm x 80 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. material dan warna mendukung penciptaan suasana ruang 2. kenyamanan pada kursi ini kurang. 	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	**
Alternatif 2	*	*	***

Tabel 23. Analisis Desain Pengisi Ruang Konsultasi

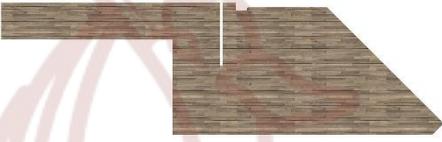
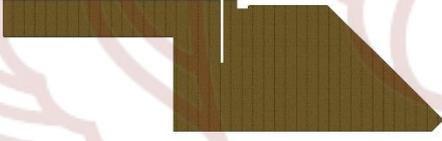
3) *Beauty Area*

Karakteristik	Analisis
Ruang	Ruangan ini merupakan ruangan <i>semi public</i> sebagai tempat untuk <i>make up</i> dan <i>hair do</i> sehingga pencahayaan harus dioptimalkan.
Lantai	Bahan lantai harus tahan terhadap beban/ tekanan, mudah dibersihkan dan dirawat, memperjelas fungsi dan sirkulasi.
Dinding	Dinding Harus mudah dalam perawatan, dapat menunjang aspek pencitraan ruang.

Ceiling	Pada are area ini, celing harus mampu menunjang dari pencitraan ruang, mudah perawatan dan aman, kuat tapi ringan tahan terhadap cuaca dan kelembapan.
----------------	--

Tabel 24. Analisis Karakteristik Beauty Area

a) Lantai

Desain Pola Lantai		
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan	
 <p>bahan : parquete</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bahan yang dipakai sudah sesuai dengan karakteristik ruang. Bahan yang dipakai mudah didapatkan. Pemilihan warna pada lantai memberikan kesan kontinuitas pada ruang. <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bahan parket kayu tidak mudah dalam perawatanya 	
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan	
 <p>bahan : granite tile</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Kesan bersih dan luas dimunculkan pada ruang ini, pemakaian pola sederhana dan satu material akan mendukung pencapaian fungsi ruang. Bahan ini mudah dibersihkan/ perawatanya mudah Bisa diganti-ganti dengan mudah, beda dengan parket kayu <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> pola terlalu monoton masih belum memperkuat citra ruangan kurang berkarakter 	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	***	**
Fleksibilitas	***	*
Tema	***	***
Maintenance	**	***
<p>Keterangan:</p> <p>Fungsional : integrasi pola lantai dengan pola sirkulasi</p> <p>Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang</p> <p>Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai</p> <p><i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda</p>		

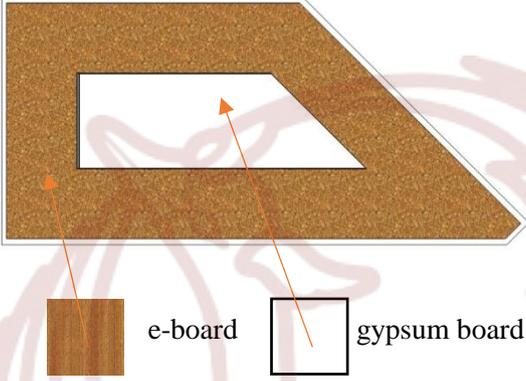
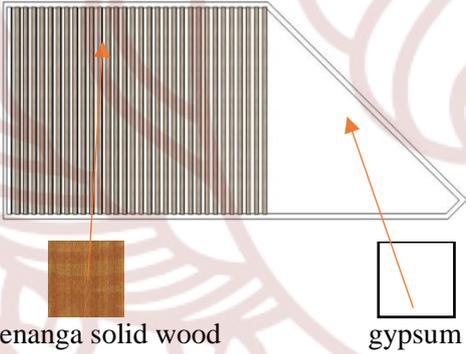
Tabel 25. Analisis Desain Lantai Beauty Area

b) Dinding

Desain Dinding		
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan	
 <p>bahan : bata tempel putih</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Treatment pada dinding tidak terlalu rumit sehingga pembuatan cenderung lebih mudah. Dinding kaca memungkinkan pengunjung melihat dari luar <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Terlalu monoton karena dinding tidak didesain kontinue dengan furniture yang ada Citra yang ingin dicapai kurang terbentuk 	
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan	
 <p>Bahan : <i>marble</i>. kayu</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Karakteristik dari konsep yang di terapkan muncul dan menambah citra ruangan. Material dan warna sesuai dengan konsep yang di inginkan. <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemasangan dan perawatan <i>marble</i> sedikit lebih susah Harga mahal 	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	**	***
Fleksibilitas	*	***
Tema	*	***
Maintenance	***	***
Keterangan:		
Fungsional : integrasi pola dinding terhadap fungsi ruang		
Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang		
Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai		
<i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

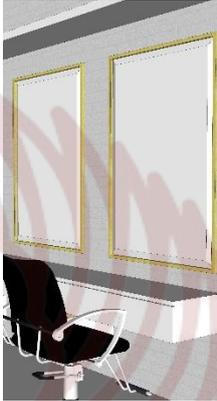
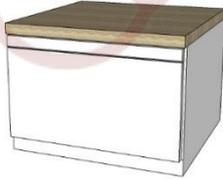
Tabel 26. Analisis Desain Dinding Beauty Area

c) *Ceiling*

Desain Pola Ceiling		
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan	
 <p>e-board gypsum board</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material e-board merupakan material ramah lingkungan yang bersifat kuat dan ringan. Warna natural mendukung konsep dan tema yang diinginkan <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Desain pola <i>ceiling</i> sangat sederhana 	
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan	
 <p>Kenanga solid wood gypsum</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> material yang digunakan mudah didapat, mudah perawatanya serta sesuai dengan konsep. <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Desain pola <i>Ceiling</i> terlalu sederhana Bentuk dan pola ceiling tidak mendukung citra ruang. 	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	***	***
Fleksibilitas	***	**
Tema	***	**
Maintenance	**	*
<p>Keterangan:</p> <p>Fungsional : integrasi pola ceiling dengan menunjang keamanan pengguna ruang</p> <p>Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang</p> <p>Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai</p> <p><i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda</p>		

Tabel 27. Analisis Desain Ceiling Beauty Area

d) Pengisi Ruang

Alternatif 1		Alternatif 2	
mirror  <p>Bahan : <i>brass</i>, kayu, marble <i>Finishing</i> : politur Dimensi : 70 cm x 8 cm x 200 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Material cocok untuk tema 2. Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema 3. Kesatuan warna yang digunakan mendukung pencitraan suasana ruang 		mirror  <p>Bahan : kayu, kaca <i>Finishing</i> : cat kayu Dimensi : 70 cm x 5 cm x 100 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. desain sederhana sehingga mudah dibuat. 2. bahan yang di gunakan mudah didapat 3. bentuk tidak menunjukkan citra konsep ruang 	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	***	*	**
Alternatif 1		Alternatif 2	
meja rias  <p>bahan : kayu, brass fin : politer, brushed dimensi : 60 cm x 60cm x 75 cm dasar pertimbangan</p>		meja rias  <p>bahan : kayu fin : cat kayu dimensi : 60 cm x 60cm x 40 cm dasar pertimbangan</p>	

a. Bentuk dan warna <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema	a. Desain meja rias sederhana sehingga mudah di buat, b. Mudah dalam perawatan		
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	*	*	***
Alternatif 1		Alternatif 2	
<p>kursi rias bahan : <i>stainless, upholstery polyester</i></p>  <p>dimensi : 50 cm x 50 cm x 90 cm produk : pabrikan (IKEA) dasar pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bentuk dan warna <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema. Produk pabrikan sehingga mudah didapatkan. 		<p>kursi rias</p>  <p>bahan : <i>stainless, upholstery polyester</i> dimensi : 60 cm x 50 cm x 100 cm produk : pabrikan (IKEA) dasar pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Produk pabrikan sehingga mudah didapatkan. Ergonomi sebagai kursi rias sangat sesuai 	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	**	***	***
Alternatif 2	***	*	**

Tabel 28. Analisis Desain Pengisi *Beauty Area*

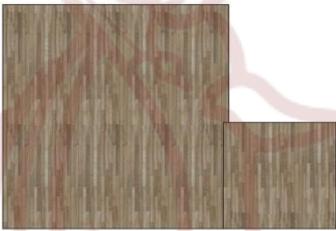
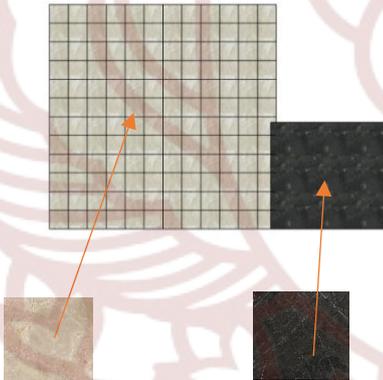
4) *Fitting Room*

Karakteristik	Analisis
Ruang	Ruangan ini merupakan ruangan <i>semi public</i> yang menjadi tempat dimana pembeli membuat keputusan. Pencahayaan, kenyamanan dan keamanan harus dimaksimalkan.
Lantai	Bahan lantai harus tahan terhadap beban/ tekanan, mudah dibersihkan dan dirawat, memperjelas fungsi dan sirkulasi.
Dinding	Dinding Harus mudah dalam perawatan, dapat menunjang aspek pencitraan ruang.

Ceiling	Pada are area ini, celing harus mampu menunjang dari pencitraan ruang, mudah perawatan dan aman, kuat tapi ringan tahan terhadap cuaca dan kelembapan.
----------------	--

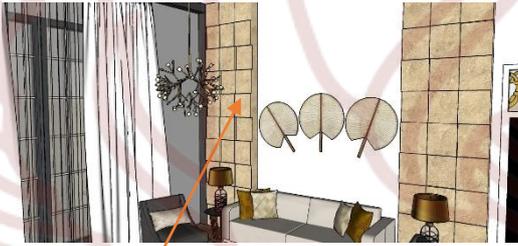
Tabel 29. Analisis Karakteristik *Fitting Room*

a) Lantai

Desain Pola Lantai		
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan	
 <p>bahan : parquete</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola lantai sudah mendukung pencitraan ruang, memberi kesan hangat dan luas Pemberian ketinggian pada area ini memberikan pemisahan ruang secara semu. <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak fleksibel, karena jika ingin mengganti suasana harus repot membongkarnya. 	
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan	
 <p>Granite tile Granite tile</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bahan granit pada pola lantai mudah dibentuk/dipotong dan dibersihkan. Pola lantai simple dan tidak mengganggu pandangan/ tidak rumit <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola lantai terlalu sederhana Kurang memberi citra suasana pada ruang 	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	**	*
Fleksibilitas	***	***
Tema	***	**
Maintenance	**	***
<p>Keterangan:</p> <p>Fungsional : integrasi pola lantai dengan pola sirkulasi</p> <p>Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang</p> <p>Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai</p> <p><i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda</p>		

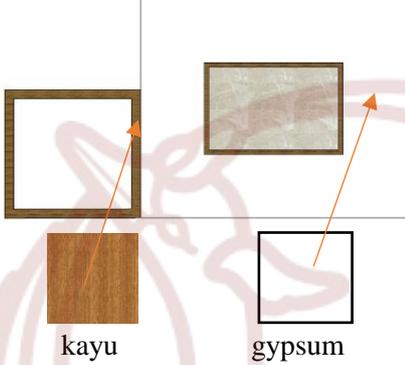
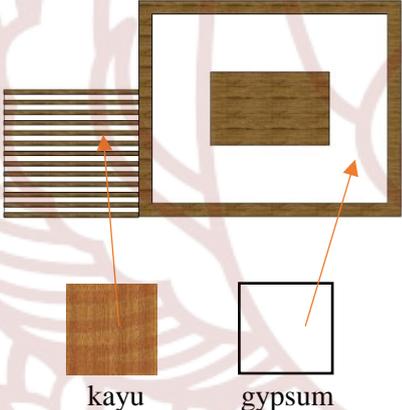
Tabel 30. Analisis Desain Lantai *Fitting Room*

b) Dinding

Desain Dinding		
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan	
  Wood panel  Wallpaper	Kelebihan <ol style="list-style-type: none"> Bahan yang di gunakan relative mudah dalam pemasangan Warna natural mendukung konsep dan tema yang diinginkan Kekurangan <ol style="list-style-type: none"> Wallpaper mudah mengelupas dalam ruangan yang lembab. 	
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan	
  Batu Paras	Kelebihan <ol style="list-style-type: none"> Pola dan elemen yang menempel menambahkan citra ruang Refleksi tema yang diambil sangat terasa pada area ini Kekurangan <ol style="list-style-type: none"> Menimbulkan penimbunan debu dibeberapa sisi 	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	**	***
Fleksibilitas	***	***
Tema	*	***
Maintenance	***	**
Keterangan: Fungsional : integrasi pola dinding terhadap fungsi ruang Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai Maintenance : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 31. Analisis Desain Dinding *Fitting Room*

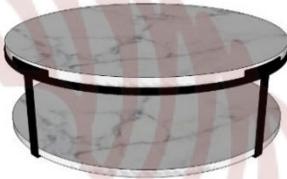
c) *Ceiling*

Desain Pola Ceiling		
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan	
	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> material yang digunakan mudah didapat, mudah perawatanya. <i>Ceiling</i> memiliki pola yang simple <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> kesederhanan tidak terimbangu dengan aplikasi warna untuk <i>finishing</i> 	
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan	
	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> material yang digunakan mudah didapat, mudah perawatanya serta sesuai dengan konsep <i>Ceiling</i> memiliki pola yang simple namun suasana yang terbentuk sesuai dengan tema. <p>Kekurangan</p> <p>kesederhanan tidak terimbangu dengan aplikasi warna untuk <i>finishing</i></p>	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	***	**
Fleksibilitas	**	***
Tema	***	***
Maintenance	**	***
Keterangan:		
Fungsional : integrasi pola ceiling dengan menunjang keamanan pengguna ruang		
Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang		
Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai		
<i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 32. Analisis Desain Ceiling *Fitting Room*

d) Pengisi Ruang

Alternatif 1		Alternatif 2	
Side Table  <p>bahan : brass, kayu fin : brushed , cat kayu dimensi : 50 cm x 50 cm x 50 cm produk : pabrikan (IKEA) dasar pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bentuk dan warna <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema. Produk pabrikan sehingga mudah didapatkan. 		Side Table  <p>bahan : besi, kayu fin : cat besi, politur dimensi : 50 cm x 50 cm 500 cm produk : pabrikan (IKEA) dasar pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bentuk dan warna <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema. Penggunaan besi kurang cocok pada kesatuan ruang 	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	***	*	**
Alternatif 1		Alternatif 2	
Single Sofa  <p>bahan : kayu, <i>upholstery linen</i> fin : politur dimensi : 80 cm x 80 cm x 90 cm produk : pabrikan (B &B Italy) dasar pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bentuk dan warna <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema. 		Single Sofa  <p>bahan : kayu, <i>upholstery linen</i> fin : politur dimensi : 80 cm x 80 cm x 85cm produk : pabrikan (B &B Italy) dasar pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bentuk dan warna <i>furniture</i> kurang sesuai dengan satu kesatuan ruang 	

b. Kuat dan tahan lama		b. Produk pabrikan sehingga mudah di dapatkan	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	***	*	**
Alternatif 1		Alternatif 2	
Coffe Table 		Coffe Table 	
<p>Bahan : <i>brass</i>, kaca <i>Finishing</i> : brushed Dimensi : Ø 120 cm x 50 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material cocok untuk tema Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema 		<p>Bahan : <i>besi</i>, <i>marble</i> <i>Finishing</i> : cat besi Dimensi : Ø 120 cm x 50 cm Produk : Pabrikan (B&B Italy) Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material kurang cocok untuk tema karena produk pabrikan sehingga mudah untuk mendapatkannya. 	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	***	*	**
Alternatif 1		Alternatif 2	
Sofa 3 seater 		Sofa 3 Seater 	
<p>Bahan : <i>kayu</i>, <i>upholstery linen</i> Dimensi : 210 cm x 80 cm x 85cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material, warna dan bentuk cocok untuk tema, Mudah dalam perawatan Pengerjaannya mudah 		<p>Bahan : <i>kayu</i>, <i>upholstery nylon</i> Dimensi : 210 cm x 80 cm x 85 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material, warna dan bentuk kurang memberikan citra suasana ruang. Mudah dalam perawatan Pengerjaannya mudah 	

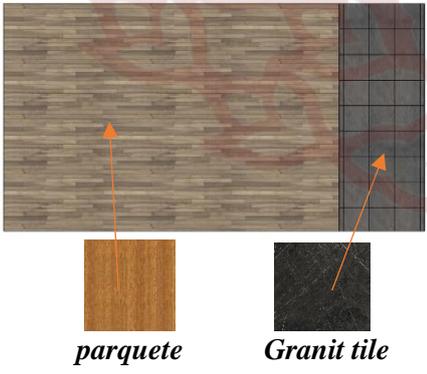
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	***	*	**

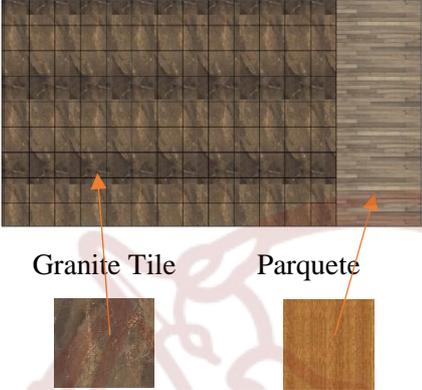
Tabel 33. Analisis Desain Pengisi *Fitting Room*5) *Photo Studio*

Karakteristik	Analisis
Ruang	Ruangan ini merupakan ruangan <i>semi public</i> yang menjadi tempat untuk pengambilan foto <i>indoor</i> sehingga kenyamanan dan <i>mix light</i> antara cahaya buatan dan alami harus seimbang.
Lantai	Bahan lantai harus tahan terhadap beban/ tekanan, mudah dibersihkan dan dirawat, memperjelas fungsi dan sirkulasi.
Dinding	Dinding harus mudah dalam perawatan, dapat menunjang aspek pencitraan ruang.
Ceiling	Pada area ini, ceiling harus mampu menunjang dari pencitraan ruang, mudah perawatan dan aman, kuat tapi ringan tahan terhadap cuaca dan kelembapan.

Tabel 34. Analisis Karakteristik *Photo Studio*

a) Lantai

Desain Pola Lantai	
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan
 <p>parquete Granit tile</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola lantai sudah mendukung pencitraan ruang, memberi kesan hangat dan luas, Bahan granit pada pola lantai mudah dibentuk/dipotong dan dibersihkan, Bahan yang dipakai sudah sesuai dengan karakteristik ruang. <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Bahan parket kayu tidak mudah dalam perawatannya. Rentan terhadap goresan.

Alternatif 2		Kelebihan dan Kekurangan
		<p>d. Pola lantai sudah mendukung pencitraan ruang, memberi kesan hangat dan luas,</p> <p>e. Bahan granit pada pola lantai mudah dibentuk/dipotong dan dibersihkan,</p> <p>f. Bahan yang dipakai sudah sesuai dengan karakteristik ruang.</p> <p>Kekurangan</p> <p>c. Bahan parket kayu tidak mudah dalam perawatannya.</p> <p>d. Rentan terhadap goresan.</p>
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	***	**
Fleksibilitas	***	*
Tema	***	**
Maintenance	**	***
Keterangan:		
Fungsional : integrasi pola lantai dengan pola sirkulasi		
Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang		
Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai		
<i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 35. Analisis Desain Lantai *Photo Studio*

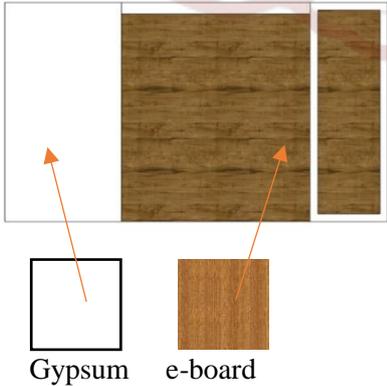
b) Dinding

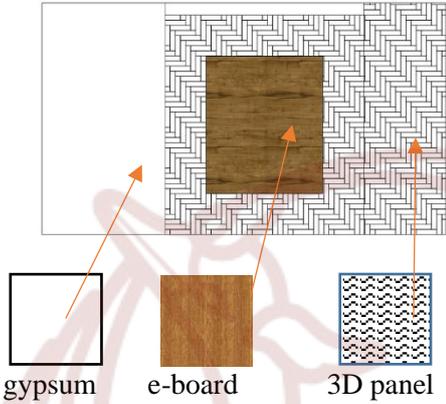
Desain Dinding	
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan
	<p>Kelebihan</p> <p>a. Penggunaan dinding kayu memberikan suasana hangat dan nyaman.</p> <p>b. Pola dinding juga berperan sebagai sekat semu diantara 2 bagian ruang</p> <p>Kekurangan</p> <p>a. Penggunaan dinding <i>marble</i> membutuhkan banyak biaya</p>

Alternatif 2		Kelebihan dan Kekurangan
		<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Dinding tanpa pola khusus, hanya dengan finishing cat putih membuat suasana menjadi bersih dan nyaman. <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Karakter atau tema yang diambil kurang terlihat Terlihat sangat sederhana
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	***	**
Fleksibilitas	***	**
Tema	***	*
Maintenance	***	***
Keterangan:		
Fungsional : integrasi pola dinding terhadap fungsi ruang		
Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang		
Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai		
<i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 36. Analisis Desain Dinding *Photo Studio*

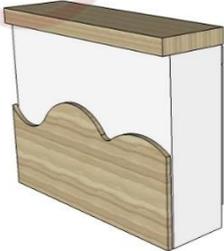
c) *Ceiling*

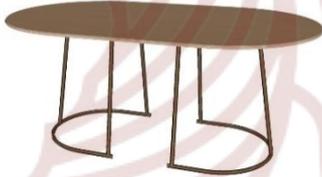
Desain Pola Ceiling		Kelebihan dan Kekurangan
<p>Alternatif 1</p> 		<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material e-board merupakan material ramah lingkungan yang bersifat kuat dan ringan. Warna natural mendukung konsep dan tema yang diinginkan Bentuk ceiling berperan sebagai sekat semu antar bagian ruang <p>Kekurangan</p>

	a. Pola ceiling sederhana	
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan	
 <p>gypsum e-board 3D panel</p>	<p>Kelebihan</p> <p>a. Penggunaan 3D ceiling panel membuat suasana ruang menjadi dinamis, bahan yang ringan serta bermodul membuatnya mudah di pasang.</p> <p>Kekurangan</p> <p>a. Satu kesatuan bahan dan bentuk kurang menunjukkan citra suasana yang diinginkan</p>	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	***	**
Fleksibilitas	**	*
Tema	***	*
Maintenance	**	***
Keterangan:		
Fungsional : integrasi pola ceiling dengan menunjang keamanan pengguna ruang		
Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang		
Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai		
Maintenance : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 37. Analisis Desain Ceiling *Photo Studio*

d) Pengisi Ruang

Alternatif 1	Alternatif 2
Meja Resevasi	Meja Reservasi
	
<p>bahan : kayu, <i>marble</i> fin : politur dimensi : 150 cm x 60 cm x 100 cm</p>	<p>bahan : kayu fin : politur, cat kayu dimensi : 150 cm x 60 cm x 100 cm</p>

<p>produk : custom dasar pertimbangan</p> <p>a. Bentuk estetis meja adalah transformasi dari selendang pakaian Bali yang bersifat dinamis.</p> <p>b. Warna dan material cocok terhadap tema yang dipakai.</p>		<p>produk : custom dasar pertimbangan</p> <p>a. Perpaduan warna kurang cocok terhadap tema yang digunakan</p> <p>b. Bentuk meja terlalu sederhana.</p>	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	**	**	**
Alternatif 1		Alternatif 2	
<p>Coffe Table</p>  <p>bahan : besi, marble fin ; cat besi dimensi : 120 cm x 60 cm x 45 cm produk : custom dasar pertimbangan</p> <p>a. Bahan dan warna yang di pakai sesuai dengan tema yang diusung, sehingga suasana dalam ruang akan menjadi dinamis.</p>		<p>Coffe Table</p>  <p>bahan : kayu, besi fin : politer, cat besi dimensi : 120 cm x 60 cm x 50 cm produk : pabrikan dasar pertimbangan</p> <p>a. Warna dan material kayu mendukung tema.</p> <p>b. Tahan lama (awet)</p>	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	**	**	**
Alternatif 1		Alternatif 2	
<p>3 seater sofa</p>  <p>bahan : kayu, <i>upholstery linen</i></p>		<p>3 seater sofa</p>  <p>bahan : kayu, <i>upholstery polyester</i></p>	

<p>dimensi : 230 cm x 70 cm x 85 cm produk : custom dasar pertimbangan</p> <p>a. Bahan dan warna yang di pakai sesuai dengan tema yang diusung, sehingga suasana dalam ruang akan menjadi dinamis.</p> <p>b. Bentuk sofa mendukung konsep yang di inginkan</p>		<p>dimensi : 230 cm x 70 cm x 85 cm produk : pabrikan dasar pertimbangan</p> <p>a. Warna sofa cocok dengan tema</p> <p>b. Bentuk furniture kurang cocok dengan keasatuan tema yang digunakan</p>	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	**	*	**
Alternatif 1		Alternatif 2	
<p>Chair</p>  <p>bahan : kayu, <i>upholstery linen</i> dimensi : 50 cm x 60 cm x 75 cm produk : custom dasar pertimbangan</p> <p>a. Bentuk, bahan dan warna yang di pakai sesuai dengan tema yang diusung, sehingga suasana dalam ruang akan menjadi dinamis.</p>		<p>Chair</p>  <p>bahan : kayu, <i>upholstery linen</i> dimensi : 50 cm x 60 cm x 75 cm produk : custom dasar pertimbangan</p> <p>a. Warna dan bahan sudah sesuai dengan tema yang diinginkan namun bentuk dari furniture terkesan kaku dan kurang estetis.</p>	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	**	**	***

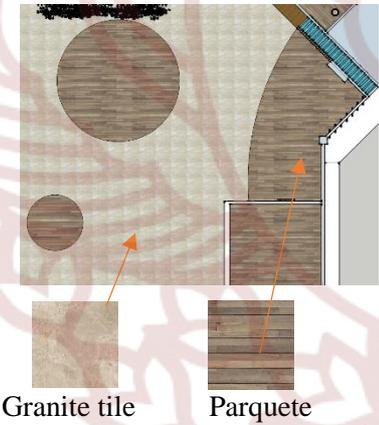
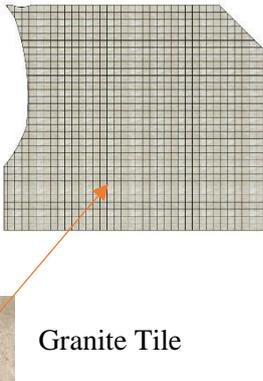
Tabel 38. Analisis Desain Pengisi *Photo Studio*

6) *Retail Area*

Karakteristik	Analisis
Ruang	<i>Retail area</i> merupakan ruangan <i>public</i> yang menjadi tempat memilih produk semua pengunjung, maka harus diperhatikan sistem pencahayaan dan display produk sehingga ruang dapat menunjang fungsi dan aktifitas yang terjadi.
Lantai	Bahan lantai harus tahan terhadap beban/ tekanan, mudah dibersihkan dan dirawat, memperjelas fungsi dan sirkulasi.
Dinding	Dinding Harus mudah dalam perawatan, dapat menunjang aspek pencitraan ruang.
Ceiling	Pada are area ini, celing harus mampu menunjang dari pencitraan ruang, mudah perawatan dan aman, kuat tapi ringan tahan terhadap cuaca dan kelembapan.

Tabel 39 . Analisis Karakteristik *Retail Area*

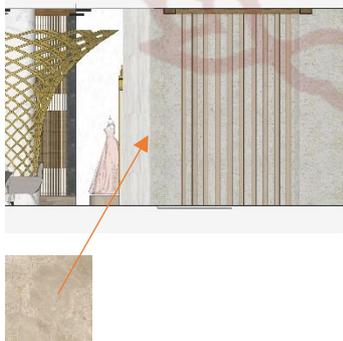
a) Lantai

Desain Pola Lantai	
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan
 <p>Granite tile</p> <p>Parquete</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola lantai memberikan pemisahan area secara semu, Pola mendukung sirkulasi. Bahan yang dipakai sudah sesuai dengan karakteristik ruang <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemasangan membutuhkan keahlian khusus, terutama pada sambungan antar material Lantai parquete memerlukan perawatan secara berkala untuk mempertahankan kualitas
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan
 <p>Granite Tile</p>	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola lantai rapi dan geometris sehingga mudah di buat. Bahan yang dipakai sudah sesuai dengan karakteristik ruang. Bahan ini mudah dibersihkan/ perawatannya mudah <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola lantai yang sederhana membuat suasana ruang kurang terbentuk dan terlihat

	kurangnya keseriusan dalam sebuah desain.	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	***	**
Fleksibilitas	***	*
Tema	***	**
Maintenance	***	***
Keterangan: Fungsional : integrasi pola lantai dengan pola sirkulasi Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai <i>Maintenance</i> : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 40. Analisis Desain Lantai *Retail Area*

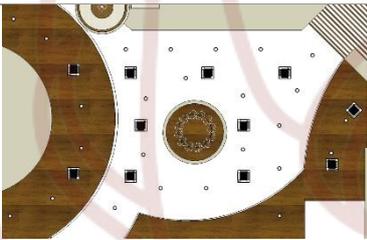
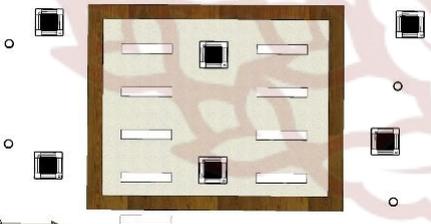
b) Dinding

Desain Dinding	
Alternatif 1	Kelebihan dan Kekurangan
	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemakaian kayu pada dinding membuat suasana ruang menjadi hangat dan elegan. Kayu merupakan aspek utama dalam arsitektur Bali, sehingga kesan tersebut ingin dimunculkan pada perancangan ini. <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Perawatan material kayu cukup susah terlebih pada area lembab.
Alternatif 2	Kelebihan dan Kekurangan
	<p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Material concrete finish pada dinding membuat tema kontemporer sangat terasa, Pengerjaan mudah dan perawatan yang tidak terlalu susah. <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Tema yang diangkat tidak dapat tersampaikan. Penggunaan concrete finish pada area toko membuat toko terkesan kotor.

Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	***	*
Fleksibilitas	***	**
Tema	***	**
Maintenance	***	**
Keterangan: Fungsional : integrasi pola dinding terhadap fungsi ruang Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai Maintenance : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda		

Tabel 41. Analisis Desain Dinding *Retail Area*

c) *Ceiling*

Desain Pola Ceiling		
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material : gypsum, e-board</p>	<p>Kelebihan dan Kekurangan</p> <p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Papan gypsum pemasangannya cepat dan memiliki permukaan yang terlihat tanpa sambungan Pola ceiling mengikuti area display ruang sehingga menjadi batas ruang semu <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola ceiling terlihat tidak mempunyai ritme yang jelas 	
<p>Alternatif 2</p>  <p>Material : gypsum, kayu</p>	<p>Kelebihan dan Kekurangan</p> <p>Kelebihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola ceiling rapi dan geometris sehingga mudah di buat. Desain yang bersih memberikan kesan segar dan luas pada ruangan <p>Kekurangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Desain monoton dan sederhana sehingga tidak ada keseriusan dalam mendesain. 	
Indikator penilaian alternatif desain terpilih		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	***	**
Fleksibilitas	***	**
Tema	***	*
Maintenance	***	***

Keterangan:

Fungsional : integrasi pola ceiling dengan menunjang keamanan pengguna ruang

Fleksibilitas : kesesuaian tema dengan fungsi ruang

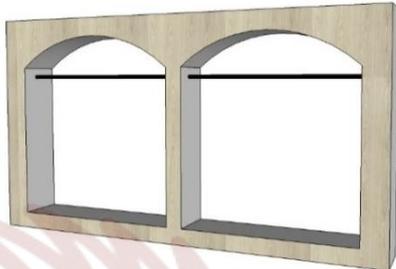
Tema : kesesuaian tema dengan pola dan warna yang dipakai

Maintenance : kemudahan dalam perawatan lantainya jika terkena kotoran/ noda

Tabel 42. Analisis Desain Ceiling *Retail Area*

d) Pengisi Ruang

Alternatif 1		Alternatif 2	
gown display		gown display	
			
<p>Bahan : solid wood. <i>Finishing</i> : tone oak light (white washed) Dimensi : 200 cm x 60 cm x 180 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Material cocok untuk tema 2. Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema, yakni transformasi dari <i>saka</i> rumah adat Bali 3. Pembuatan agak rumit 		<p>Bahan : solid wood, besi <i>Finishing</i> : cat gold Dimensi : 200 cm x 60 cm x 180 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Material dan warna cocok untuk tema 2. Bentuk <i>furniture</i> simple namun terlihat elegan. 3. kurang menunjukkan karakter tema yang diambil 	
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	**	*	***
Alternatif 1		Alternatif 2	

<p>Gown Display</p>  <p>Bahan : <i>plywood covered veneer</i> <i>Finishing : tone oak light, gold paint</i> Dimensi : 500 cm x 65 cm x 250 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Material cocok untuk tema 2. Bentuk <i>furniture</i> menyesuaikan dengan konsep dan tema, yakni transformasi dari <i>pepatran</i> ragam hias Bali 3. Pembuatan agak rumit 	<p>Gown display</p>  <p>Bahan : solid wood <i>Finishing : cat kayu</i> Dimensi : 200 cm x 60 cm x 250 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Material dan warna cocok untuk tema 2. Bentuk <i>furniture</i> simple namun terlihat elegan. 3. kurang menunjukkan karakter tema yang diambil. 		
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	***	**	***
Alternatif 1		Alternatif 2	
<p>Shoes Display</p>  <p>Bahan : plywood, marble, hpl Dimensi : 200 cm x 65 cm x 80 cm Dasar Pertimbangan</p> <p>Material, warna dan bentuk cocok untuk tema sehingga memunculkan citra suasana sesuai konsep.</p>	<p>Shoes Display</p>  <p>Bahan : plywood, marble, hpl Dimensi : 200 cm x 60 cm x 80 cm Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Warna dan material cocok untuk tema b. Bentuk terlalu sederhana 		
Indikator Penilaian Alternatif Terpilih			
Alternatif	Fungsional	Tema	Perawatan
Alternatif 1	***	***	***
Alternatif 2	**	**	**

Tabel 43. Analisis Desain Pengisi *Retail Area*

J. Tata Kondisi Ruang

Desain yang baik merupakan desain yang nyaman, aman, dan sesuai fungsi. Untuk mencapai desain yang baik, yang dibutuhkan bukan hanya visualnya saja namun juga kenyamanan saat di dalam ruangan juga harus tercapai. Faktor penunjang kenyamanan yang harus diperhatikan adalah pengkondisian ruang. Salah satu faktor yang berasal dari lingkungan kerja yaitu semua keadaan yang terdapat di sekitar tempat kerja, yang akan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil kerja manusia, antara lain : temperature, kelembaban, siklus udara, pencahayaan dan akustik. Pada lingkup ergonomi dari aspek fisiologi atau dalam istilah interior disebut dengan kondisional ruang / pengkondisian ruang.⁶⁸ Pengkondisian ruang terdiri dari 3 unsur yaitu, sistem pencahayaan, sistem penghawaan, dan juga sistem tata akustik/suara.

1. Pencahayaan

Pencahayaan dalam perancangan *bridal boutique* di Bali menggunakan dua jenis pencahayaan, yaitu cahaya alami dan cahaya buatan.

a) Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami (*natural lighting*) didapat dari bukaan pintu dan jendela. Jendela tinggi dapat memberi cahaya baik hingga kebagian dalam ruangan.

⁶⁸ Sunarmi, *Ergonomi dan Aplikasinya Pada Kriya*, (Surakarta: STSI Surakarta, 2001), hal 31.

b) Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan (*artificial lighting*), pencahayaan yang dibuat oleh manusia, seperti cahaya lilin dan cahaya lampu listrik. Cahaya buatan mempunyai dua fungsi yakni sebagai sumber penerangan dan sebagai aksesoris, yang dapat memberikan keindahan pada ruang.

1) Pengaruh pencahayaan dalam ruangan adalah,

- a. Membentuk suasana/atmosfer yang diinginkan (mood)
- b. Mengarahkan atau memusatkan ruangan
- c. Mengatur pewarnaan dan bayangan (*detail contour*)
- d. Memberi tekanan atau merubah persepsi terhadap ruangan

2) Jenis pencahayaan buatan:

a. *General Lighting* (Pencahayaan umum)

adalah sistem pencahayaan yang menjadi sumber penerangan utama. Umumnya penerangan dilakukan dengan cara menempatkan titik lampu pada titik tengah ruangan atau pada beberapa titik yang dipasang secara simetris dan merata. Tujuan menggunakan general lighting adalah menghasilkan sumber cahaya secara terang dan menyeluruh,

b. *Task Lighting* (pencahayaan setempat / khusus)

Sistem pencahayaan yang difokuskan pada suatu area dengan tujuan membantu aktivitas tertentu. Task lighting juga dapat menjadi satu cara untuk menghindari ketegangan mata ketika beraktivitas. Contoh task lighting adalah ruang kerja yang

dilengkapi dengan lampu meja untuk membaca sehingga mata tidak cepat lelah. Atau, lampu gantung yang diletakkan di atas ruang makan yang mengarah pada meja makan. Selain sebagai penegas fungsi, juga dapat berfungsi sebagai pembentuk suasana.

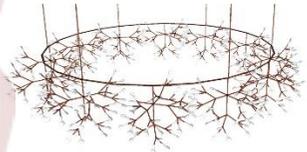
c. Accent/ Decorative Lighting

Accent lighting digunakan untuk memfokuskan suatu objek agar lebih terlihat. *Accent lighting* biasanya menggunakan spotlight karena dapat menghasilkan bias cahaya yang kuat dan menghasilkan fokus pada objek yang dituju. Aplikasi *wall lamp* juga dapat digunakan untuk pada dinding tertentu sehingga menghasilkan tampilan ruang yang dinamis.⁶⁹

Berikut adalah table spesifikasi pencahayaan buatan atau lampu yang akan digunakan dalam perancangan *bridal boutique* di Bali;

⁶⁹ Ahmad Fajar A., 2015. Jenis Lampu. Modul Perkuliahan Fisika Bangunan Prodi Desain Interior FSRD ISI Surakarta. Hal: 8- 9

Area	Jenis Lampu	Spesifikasi	Gambar
Lobby	General Lighting	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, putih sejuk 40W (80W CFL), E40	
	Chandeliers	Pendant lamp pada <i>fittiing room</i> berasal dari <i>sandat emas</i> yang di transformasikan sedemikian rupa sehingga menjadi lampu yang memiliki kesan mewah dan elegan. Produk : Custom Overall : diameter 200 cm	
	Table Lamp	Langley Ceramic Cylinder Lamp Produk : Pottery Barn Overall: diameter 40 cm, tinggi 50cm CFL Bulb (1): 75 watt type A Berat: 3.5kg	
Retail Area	General Light	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, Cool daylight 18W (130W), Kap E27 220-240 V	

	Spot Light	LED ceiling spotlight fixture with two spots 562424816. Ex : Philips	
	Strip Light LED	Jenis lampu : LED tape flexible Produk : Philips, Warm White	
	Chandeliers	Pendant lamp pada <i>fittiing room</i> berasal dari <i>sandat emas</i> yang di transformasikan sedemikian rupa sehingga menjadi lampu yang memiliki kesan mewah dan elegan. Produk : Custom, Overall : diameter 200 cm	
Consultation Area	General lighting	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, putih sejuk 40W (80W CFL), E40	

<i>Fitting Room</i>	Pendant	Pendant lamp pada <i>fitting room</i> berasal dari <i>sandat emas</i> yang di transformasikan sedemikian rupa sehingga menjadi lampu yang memiliki kesan mewah dan elegan. Produk : Custom Overall : diameter 100 cm	
	General lighting	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, putih sejuk 40W (80W CFL), E40	
	Table Lamp	Elodie Bedside Lamp Produk : Pottery and Barn Bahan : metal brass finish Overall: diameter 20 cm , tinggi 60 cm	
<i>Photo Studio</i>	Pendant	Seperti <i>fitting room</i> , pada ruang studio foto menggunakan pendant yang sama.	

	Table Lamp	Langley Ceramic Cylinder Lamp Produk : Pottery Barn Overall: diameter 40 cm, tinggi 50cm CFL Bulb (1): 75 watt type A Berat: 3.5kg	
	General Lighting	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, Cool daylight 18W (130W), Kap E27 220-240 V	
	Softbox	Bowen Mount Softbox lampu studio Produk : Godox Dimensi : 70 cm x 100 cm	
Beauty Area	General lamp	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, Cool daylight 18W (130W), Kap E27, 220-240 V	

	Bulb	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, Cool daylight 18W (130W), Kap E27, 220-240 V	
	Pendant	Glint Pendant Light Produk : Crate and Barrel Overall : diameter 33 cm, tinggi 45 cm	
Pantry	General Lighting	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, Cool daylight 18W (130W), Kap E27, 220-240 V	
	Spot Light	<i>LED ceiling spotlight fixture with two spots 562424816.</i> Ex : Philips	
Office	General Lighting	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, putih sejuk 40W (80W CFL) E40	

Meeting Room	General Lighting	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, putih sejuk 40W (80W CFL) E40	
	Pendant	Hoyne Brass Pendant Produk : Crate and Barrel Overall : diameter 50 cm, tinggi 55cm	
Repair Area	General Lighting	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, putih sejuk 40W (80W CFL) E40	
Restroom	General Lighting	Jenis Lampu : LED Produk : Philips, putih sejuk 40W (80W CFL) E40	

Tabel 44. Spesifikasi lampu area *bridal boutique*.

2. Penghawaan

Penghawaan adalah suatu usaha pem baharuan udara dalam ruang melalui penghawaan buatan maupun penghawaan alami dengan pengaturan sebaik-baiknya dengan harapan untuk mencapai tujuan kesehatan dan kenyamanan dalam ruang. Penghawaan di bagi menjadi 2 yaitu;

a) Penghawaan alami

Penghawaan alami didapat dari bukaan pintu, jendela dan ventilasi. Penghawaan seperti ini dimaksudkan agar udara di dalam ruangan tidak terlalu lembab. Penghawaan alami dapat memanfaatkan sistem *cross ventilation*. *cross ventilation* atau ventilasi silang adalah system penghawaan ruangan yang ideal dengan cara memasukkan udara ke dalam ruangan melalui bukaan penangkap angin dan mengalirkannya ke luar ruangan melalui bukaan yang lain.

b) Penghawaan buatan

Penghawaan buatan dapat bersumber dari kipas atau AC. Fungsi kipas angin tidak menurunkan suhu di dalam ruangan tapi hanya mempercepat pemutaran udara, sedangkan AC mempertahankan suhu ruang pada suhu tertentu dengan menghilangkan kelembaban dari udara. Berikut beberapa jenis AC;

- 1) AC window, digunakan pada ruang kecil atau terbatas, semua unit berada pada satu bagian. Umumnya dipakai pada perumahan dan dipasang pada salah satu dinding ruang denga batas ketinggian yang terjangkau dan penyemprotan udara tidak mengganggu si pemakai.

- 2) AC central, Digunakan untuk ruang besar atau bangunan tinggi dan bangunan yang memerlukan pengkondisian udara dalam jumlah besar. Kapasitas mesin lebih besar dari 3 pk. AC central biasa digunakan pada unit-unit perkantoran, hotel supermarket dengan pengontrolan atau pengendalian yang dilakukan dari satu tempat.
- 3) AC split, Digunakan pada ruang-ruang yang terpisah lokasinya atau mempunyai lokasi penghunian terpisah. Hampir sama bentuknya dengan AC window, bedanya hanya terletak pada konstruksi di mana alat condensator terletak di luar ruangan.

Perancangan desain interior *bridal boutique* di Bali, penghawaan akan banyak menggunakan penghawaan buatan karena wilayah Pulau Bali sangat panas, sehingga demi kenyamanan lebih baik menggunakan penghawaan buatan. Berikut adalah table yang menjelaskan spesifikasi *air conditioner* yang digunakan dalam perancangan desain interior *bridal boutique* di Bali.

Nama	Spesifikasi	Gambar
Central Air conditioner	<i>Ceiling Mounted Air Conditioners</i> 4.2 / 4.5 kW cooling / heating capacity Ex. Mitsubishi Electric	
Split Air conditioner	<i>Split air conditioner dengan energy saving. JS-Q18NPXA</i> Ex : LG	

<i>Exhaust fan</i>	<i>Ducted exhaust fan. Diameter fan 15cm</i> Ex : Panasonic	
---------------------------	--	---

Tabel 45. Spesifikasi *air conditioner* dan *exhaust*

3. Akustik

Kebutuhan di dalam ruang selain pencahayaan dan penghawaan adalah berkaitan dengan kualitas akustik (bunyi). Oleh karena itu di dalam perancangan interior agar diperoleh kualitas yang baik perlu adanya pengolahan akustik. Berikut adalah tabel yang menjelaskan spesifikasi pengolahan akustik yang dipakai dalam perancangan interior *bridal boutique*;

Nama	Spesifikasi	Gambar
<i>Acourete Board</i>	<i>Wall & Ceiling treatment</i> Acourate Board 230. Densitas 230kg/m ³ . Panjang 1.2m, lebar 0.6m, dan tebal 9mm.	
<i>Ceiling Speakers</i>	Dimension : 9-Inch Diameter Ex : Pyle	

Tabel 46. Spesifikasi akustik

K. Sistem Keamanan

Sistem keamanan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah perancangan interior. System keamanan berperan dalam meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi pennggunanya. Adanya sistem keamanan adalah untuk mengantisipasi sesuatu yang tidak diinginkan. Berikut adalah table

yang menjelaskan spesifikasi sistem keamanan yang digunakan dalam perancangan *bridal boutique* di Bali;

Nama	Spesifikasi	Gambar
<i>Smoke detector</i>	Smart smoke detector yang dapat diintegrasikan dengan handphone pengguna, <i>dual sensor, voice detector</i> , dan dilengkapi dengan lampu LED. Ex : NEST	
CCTV	<i>Nest Cam Outdoor Security Camera</i> adalah kamera pengaman yang memiliki angel 130°, <i>waterproof</i> serta dapat diintegrasikan dengan <i>smartphone</i> . Ex : NEST	
<i>Fire Sprinkle</i>	Fire sprinkle Tekanan Air: 175PSI (1.2Mpa) Suhu : 74°C - 100°C Rentang panjang semprotan : 70-180cm Ex : TPMCSteel	
<i>Fire extinguisher</i>	Handy Fire extinguisher pemadam api portabel yang dapat mengeluarkan air, busa, gas, dan media lainnya yang mampu untuk memadamkan api penyebab dari kebakaran. Discharge time : 8-12 seconds Discharge range : 182 – 243 cm Pressure : 100 psi Ex : Kidde	

Tabel 47. Spesifikasi sistem keamanan

L. INFOGRAFIS (*SIGN SYSTEM*)

Sign System adalah rangkaian representasi visual dan simbol grafik yang bertujuan sebagai media interaksi manusia dengan ruang publik. Sign system harus mempunyai fungsi yang jelas dan efisien. Sign system dapat digunakan juga untuk kepentingan lalu lintas, petunjuk arah di area publik, keselamatan, kepentingan komersial seperti promosi produk; tempat usaha; dan hal lainnya. Pembuatan sign system juga memiliki kriteria tersendiri. Kriteria dari sign system yaitu:

- mudah dipahami
- mudah di baca
- penempatannya benar

Berikut adalah tabel *sign system* dalam perancangan interior *bridal boutique* di Bali;

<i>sign system</i>	Keterangan
	Papan petunjuk lokasi toilet
	Papan petunjuk untuk <i>exit</i> .
	Papan petunjuk untuk <i>meeting point</i> atau titik kumpul ketika sesuatu darurat terjadi.
	Papan petunjuk untuk nama-nama ruang, di tempatkan pada pintu.

Tabel 48. Spesifikasi sistem keamanan

BAB IV

HASIL DESAIN

Perancangan Interior *bridal boutique* di Bali adalah salah satu alternatif toko kebutuhan pernikahan yang dikelola swasta atau perorangan. Bali yang notabene adalah tujuan wisata nomor satu di Indonesia menawarkan keindahan alam yang membuat pelancong tertarik untuk berlibur dan mengabadikan momen berharga mereka. Salah satunya banyak dari mereka melangsungkan foto *pre-wedding* maupun acara *wedding party* di pulau dewata.

Dengan adanya *bridal boutique* ini, calon pembeli akan lebih dimudahkan karena akan memberikan fasilitas pelayanan yang cukup lengkap seperti *bridal gown, party gown, bridesmaid gown, children gown and suit, tuxedo, shoes, makeup and hair do, flower bouquet* atau buket bunga, *veil, gloves, asesoris* seperti *necklace, earrings* dan *crown*, souvenir pernikahan, undangan pernikahan, konsultasi dengan desainer, *make up* dan *hair do* serta *photography*. *Bridal boutique* ini melayani perancangan gaun bergaya nasional maupun internasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perancangan Interior *bridal boutique* di Bali adalah salah satu alternatif toko kebutuhan pernikahan yang dikelola swasta atau perorangan. Bali yang notabene adalah tujuan wisata nomor satu di Indonesia menawarkan keindahan alam yang membuat pelancong tertarik untuk berlibur dan mengabadikan momen berharga mereka. Salah satunya banyak dari mereka melangsungkan foto *pre-wedding* maupun acara *wedding party* di pulau dewata. Melihat kebutuhan tersebut perancang ingin memfasilitasi mereka yang membutuhkan segala keperluan pernikahan di satu tempat. Dimana terdapat fasilitas *bridal gown, party gown, bridesmaid gown, children gown and suit, tuxedo, shoes, makeup and hair do, flower bouquet* atau buket bunga, *veil, gloves, asesoris* seperti *necklace, earrings dan crown*, sovenir pernikahan, undangan pernikahan, konsultasi dengan desainer, *make up dan hair do* serta *photography*. *Bridal boutique* ini melayani perancangan gaun bergaya nasional maupun internasional. Tidak hanya itu, *bridal boutique* ini diharapkan menjadi pusat mode *bridal* yang berada di Bali maupun Indonesia.

Tema yang diusung dalam perancangan interior *bridal boutique* di Bali ini adalah “*La Femme Balinaise est Magnifique*” yang berarti kecantikan wanita Bali. Wanita Bali disini dikonotasikan sebagai wanita Bali yang sedang memakai pakaian

pernikahan adat. Penerapan arsitektur bali, ragam hias bali, hingga material khas bali dihadirkan guna menambah cita dan rasa ruang yang di rancang. Pengunjung akan mendapatkan pengalaman tersendiri ketika membeli produk di *brdal boutique* ini.

B. Saran

Perancangan interior *bridal boutique* di Bali diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif toko perlengkapan pernikahan di Bali yang mampu memfasilitasi calon pembeli dan menjadi sebuah pusat mode *bridal* di Bali maupun di Indonesia. Adapun beberapa saran yang harus menjadi pertimbangan jika nantinya perancangan ini benar-benar dapat direalisasikan yaitu;

1. Perlunya kajian lebih dalam lagi dalam mengembangkan perpaduan tema dan potensi yang ada ke dalam perancangan interior *bridal boutique* ini.
2. Sebaiknya ruangan yang bukan merupakan lingkup garap desain dalam karya Tugas Akhir ini, nantinya diharapkan didesain dengan tema dan konsep yang sama, sehingga satu kesatuan antar ruang akan lebih dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- David Mund.1981. *Shops: A Manual Planning and Design*. New York: F.W. Dogde Corporation
- Djelantik.A.AM.1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung
- D.K. Ching, Francis.2011. *Desain Interior Dengan Ilustrasi edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Gillespie, Karen R and Joseph C. Hecht.1977, *Retail Business Management, second edition*. USA: McGraww-Hill
- Jerusalem, Mohammad Adam.2012. *Merintis dan Mengelola Bisnis Butik*. Yogyakarta
- Jerusalem Mohammad Adam.2011. *Manajemen Usaha Busana*. Yogyakarta
- John F Pile.1995. *Interior Design*. New York: Harry N .Abrams. Inc,
- Kartika, Dharsono Sony.2004. *Pengantar Estetika*. Bandung; Rekayasa Sains
- Moleong, Lexy J.1999. *Metodologi penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Panero, Julius dan Martin Zelnik, *Human Dimension & Interior Space : A Source Book of Design Reference Standards*, Jakarta.Erlangga
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga).Jakarta: Balai Pustaka
- Suendi, I Nyoman, I.2005. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Pustaka Cakra

Suptandar J. Pamudji. 1999. *Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. Jakarta: Djambatan

Sunarmi. 2008. *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain*. Surakarta: STSI Surakarta.

Sunarmi. 2001. *Ergonomi dan Aplikasinya pada Kriya*. Surakarta: STSI Surakarta.

Triyono, Sigit.2006. *Sukses Terpadu Bisnis Retail*. Jakarta: 2006

Weitz, Levy.2009. *Retailing Management*. New York : McGraw-Hil

Widyatmoko, Agung.2006. *Peluang Usaha*. Jakarta

Artikel

Murray, Lynda.2007. *Visual Merchandising Tips*.United Kingdom: Dundee

Sudarmadi.2005. *10 Pengusaha yang Sukses Membangun Bisnis dari 0*. Jakarta

Imelda Akmal. Tanpa tahun. *Seri Rumah Ide: Cermin Interior, Edisi 9*

Laporan Tugas Akhir

Felita Roanna, *Perancangan interior bridal "House of Goen" wedding service di Surabaya , Karya Tugas Akhir Universitas Kristen Petra, 2007.*

Ni Putu Delia Wulansari, *Bentuk, Fungsi Dan Makna Tata Rias Dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung Di Bali, Karya Skripsi Universitas Negeri Surabaya, 2015.*

Retno Astuti, *Perancangan interior bridal house di Pesisir Pantai Utara Surabaya, Karya Tugas Akhir Universitas Kristen Petra, 2002.*

Wawancara

Ni Ketut Arik Wijayanti, 45 tahun, Pemilik Cahaya Dewi Salon, Spa & Bridal,
Denpasar Bali.

Sumber Internet

<http://www.baliprov.go.id/v1/balipariwisata> diakses pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 20.14 WIB

<https://unstats.un.org/unsd/cr/registry/regcs.asp?Cl=9&Co=6&Lg=1> diakses pada tanggal 29 November 2017 pukul 11.42 WIB

<http://www.businessdictionary.com/definition/department-store.html>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2017 pukul 20.46 WIB

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/chain%20store> diakses pada tanggal 13 Oktober 2017 pukul 21.24 WIB

<https://www.thebalance.com/retail-storeorganization-2890447> diakses pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 12.14 WIB

<https://partereflooring.com/retail-flooring-101> diakses pada tanggal 19 Oktober 2017 pukul 13.30 WIB

<http://panduanwisata.id/2014/11/11/makna-bunga-kamboja-dalam-upacara-umat-hindu/> diakses pada tanggal 19 November 2017 pukul 21:19 WIB